



**MAKNA HIDUP DALAM DINAMIKA EKSISTENSI
TOKOH SILAS MARNER
DALAM NOVEL *SILAS MARNER*
KARYA GEORGE ELIOT
SEBUAH PENDEKATAN PSIKOLOGI EKSISTENSIALISME**

**Tesis
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 2
Magister Ilmu Susastra
Sastra Inggris**

**H e n i
A4A008006**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

TESIS
MAKNA HIDUP DALAM DINAMIKA EKSISTENSI
TOKOH SILAS MARNER
DALAM NOVEL *SILAS MARNER* KARYA GEORGE ELIOT
SEBUAH PENDEKATAN PSIKOLOGI EKSISTENSIALISME

Disusun oleh:

H e n i
A4A008006

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 23 Maret 2010

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

Dr. Subur L. Wardoyo, M.A
Hum

Dra. Ratna Asmarani, M.Ed, M.

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Susastra

Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 7 Maret 2010

H e n i

TESIS
MAKNA HIDUP DALAM DINAMIKA EKSISTENSI TOKOH SILAS
MARNER DALAM NOVEL *SILAS MARNER* KARYA GEORGE ELIOT
(SEBUAH PENDEKATAN PSIKOLOGI EKSISTENSIALISME)

Disusun oleh

H e n i
A4A008006

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 23 Maret 2010
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji
Prof. Dr. Nurdien.H Kistanto, M.A -----

Sekretaris Penguji
Drs. Redyanto Noor, M.Hum -----

Penguji I
Dr. Subur L.Wardoyo, M.A -----

Penguji II
Dra. Ratna Asmarani, M.Ed, M. Hum -----

Penguji III
Drs. Sunarwoto, M.S, M.A -----

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala penyertaanNYA sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Makna Hidup dalam Dinamika Eksistensi Tokoh Silas Marner dalam Novel *Silas Marner* karya George Eliot (sebuah pendekatan Psikologi Eksistensialisme)” sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Susastra pada program studi Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.

Tesis ini terwujud bukan semata-mata hasil usaha penulis, melainkan banyak pihak yang turut berperan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nurdien. H. Kistanto, M.A selaku ketua program studi program Magister Ilmu Susastra, program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
2. Dr. Subur. L. Wardoyo, M.A, selaku pembimbing pertama, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan tesis ini.
3. Dra. Ratna Asmarani, M.Ed, M. Hum, selaku pembimbing kedua, yang dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan tesis ini.
4. Para dosen Program Magister Ilmu Susastra, yang telah memberikan bekal ilmu.
5. Bapak, Ibu, dan saudara-saudara tercinta yang dengan setia dan penuh kasih memberikan doa, dukungan, dan semangat hingga akhir studi.

Akhirnya dengan kerendahan hati penulis hadapkan tesis ini kepada pembaca dan semoga bermanfaat.

Semarang, 7 Maret 2010

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN	
PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN	
PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN	
PERNYATAAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAKSI.....	x
1.PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	8
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	9
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.5. Metode dan Langkah Kerja.....	10
1.5.1. Metode Penelitian.....	10
1.5.2. Sumber Data dan Langkah Kerja.....	11
1.6. Landasan Teori.....	11
1.6.1. Unsur-Unsur Intrinsik Novel.....	11
1.6.2. Pengertian Psikologi Eksistensialisme.....	14
1.7. Sistematika Penulisan.....	16

2.	TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1.	Penelitian Sebelumnya.....	17
2.2.	Landasan Teori.....	18
2.2.1.	Unsur-Unsur Intrinsik Cerita.....	18
a.	Tema.....	19
b.	Tokoh dan Penokohan.....	20
b.1.	Teknik Pelukisan Tokoh Dramatik.....	21
b.2.	Prinsip-Prinsip Pengidentifikasian Tokoh.....	22
c.	Latar.....	24
d.	Plot.....	26
e.	Simbol.....	28
2.2.2.	Teori Psikologi Eksistensialisme.....	28
a.	Konsep-Konsep Dasar Psikologi Eksistensialisme.....	30
b.	Konsep-Konsep Logoterapi.....	30
c.	Asas Logoterapi Menurut Victor Frankl.....	31
d.	Ajaran Logoterapi Mengenai Eksistensialisme Manusia dan Makna Hidup.....	31
e.	Landasan Filsafat Logoterapi.....	32
f.	Citra Manusia Menurut Logoterapi.....	35
g.	Sumber-Sumber Makna Hidup.....	37
h.	Konsep Dinamika Eksistensialisme.....	38
3.	PEMBAHASAN.....	40
3.1.	Unsur Intrinsik Novel <i>Silas Marnier</i>	40
3.1.1.	Tokoh dan Penokohan.....	40
a.	Teknik Pikiran dan Perasaan.....	40
b.	Prinsip Pengulangan.....	44
c.	Prinsip Perubahan.....	45
d.	Prinsip Hubungan dengan Tokoh Lain.....	46
e.	Teknik Pelukisan Fisik.....	49

3.1.2. Latar.....	50
3.1.3. Plot.....	53
3.1.4. Tema.....	56
3.1.5. Simbol.....	57
3.2. Psikologi Eksistensialisme Novel <i>Silas Marner</i>	58
3.2.1. Kehidupan di Lantern Yard.....	59
3.2.2. Kehidupan Selama Lima Belas Tahun di Raveloe.....	71
3.2.3. Silas Marner Kehilangan Uangnya.....	86
3.2.4. Silas Marner Mengadopsi Eppie.....	92
3.2.5. Kehidupan Silas Marner di Masa Tua.....	109
4. SIMPULAN.....	127
5. DAFTAR PUSTAKA.....	130
DAFTAR LAMPIRAN.....	a
Sinopsis Novel <i>Silas Marner</i>	a
Biografi George Eliot.....	c

ABSTRACT

This thesis wants to analyze the existential dynamic of human being that is reflected by the character of Silas Marner in the novel of Silas Marner by George Eliot. The other purposes of this thesis is analyze about meaning of life in every existential condition of Silas Marner. The analysis uses intrinsic and existential psychology method, that is Logotherapy. Basic concepts of Logotherapy that is used in this analysis are freedom, responsibility, spirituality, and meaning of life. In Logotherapy by Victor Frankl, there are three sources of meaning of life. First, creative value, that is from work and actualize the ability or skill. The second, experiential value, that is from the experience of love and affection. The last value is attitudinal value, that is from the attitude to face the fate that can not be changed in every moment. Even in the suffering there will be a meaning inside. In intrinsic method, will be analyzed about theme, characters, symbol, plot, and setting. Every intrinsic elements in this novel supports the analysis of the meaning of life in existential dynamic of Silas Marner.

The analysis will give a contribution of analysis in the novel by using existential psychology, specially in Logotherapy. Logotherapy is useful for analyzing a literary work that involves some existential conditions in the characters. Some moments that are happened in the characters' life show an existential dynamic that is undergone by human being in the real life. In every existence, people always look for the meaning in their life. Meaning of life will keep a person has purpose in running his/her life. By Logotherapy, meaning of life can be dig out deeply.

ABSTRAKSI

Penelitian ini ingin menganalisis tentang dinamika eksistensi manusia yang direfleksikan oleh tokoh Silas Marner dalam novel *Silas Marner* karya George Eliot. Tujuan lain dari penelitian ini adalah menganalisis makna hidup dalam tiap kondisi eksistensi Silas Marner. Penelitian menggunakan metode intrinsik dan psikologi eksistensialisme, yakni dengan Logoterapi. Konsep-konsep dasar dari Logoterapi yang digunakan dalam penelitian adalah konsep kebebasan, tanggung jawab, spiritualitas, dan makna hidup. Teori Logoterapi yang dikemukakan oleh Victor Frankl menjabarkan tentang tiga sumber makna hidup yang didapat dari nilai dalam karya, nilai dalam cinta, dan nilai dalam bersikap. Setiap unsur intrinsik dalam novel yang terdiri dari tema, penokohan, latar, plot, dan simbol mendukung dua tujuan dari penelitian, yakni tentang analisis dinamika eksistensi dan makna hidup dalam eksistensi tersebut.

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap analisis novel dengan menggunakan pendekatan psikologi eksistensialisme, khususnya dengan teori Logoterapi. Logoterapi bermanfaat dalam menganalisis suatu karya sastra yang melibatkan berbagai kondisi eksistensi dari para tokohnya. Berbagai peristiwa yang dialami para tokoh dalam suatu karya sastra, terutama novel, menggambarkan suatu dinamika eksistensi yang dialami manusia pada umumnya. Dalam tiap keberadaannya tersebut, manusia senantiasa mencari makna dalam hidup yang membuatnya memiliki arah dan tujuan dalam menjalani hidupnya. Dengan metode Logoterapi, makna tentang kehidupan yang penting dapat digali lebih jauh.

Bab 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuatu yang paling bermakna dalam diri manusia adalah eksistensi dirinya. Keberadaan atau eksistensi manusia merupakan hal yang paling mendasar dalam hidup seorang individu. Eksistensi tersebut menjadikan manusia tampak dan menjadi fenomena dalam dunia. Dengan eksistensinya manusia mengalami realitas dan mempunyai makna dalam kehidupan. Ciri utama eksistensialisme adalah memusatkan perhatian pada kondisi-kondisi dasar manusia dan memandang manusia sebagai pribadi. Eksistensialisme mempunyai arti sebagai suatu kepedulian terhadap eksistensi manusia. Dalam diri mereka ada gerakan dari yang objektif menuju yang subjektif, gerakan dari dunia luar manusia menuju dunia manusia yang dalam. Manusia bukan suatu objek yang pasif melainkan subjek yang dinamis sehingga hal utama yang mendasari adalah motivasi dan kebebasan dalam tiap tindakan seorang individu. Manusia mempunyai eksistensi khas yang dapat membuat keputusan dalam hidupnya secara bebas tanpa ada campur tangan orang lain. Pengalaman atau tingkah laku manusia adalah hasil dari manusia itu sendiri sebagai suatu totalitas yang berkehendak.

Kehidupan yang bermakna akan dimiliki seseorang bila dia mengetahui apa makna dari sebuah pilihan hidupnya. Makna hidup ini bermula dari adanya

sebuah visi kehidupan, harapan dalam hidup, dan alasan kenapa seseorang harus terus hidup. Dengan adanya visi kehidupan dan harapan hidup itu seseorang akan tangguh di dalam menghadapi kesulitan hidup sebesar apapun. Kebermaknaan ini adalah sebuah kekuatan hidup manusia, yang selalu mendorong seseorang untuk memiliki sebuah komitmen kehidupan. Kebermaknaan hidup adalah bagian tertinggi dari hierarki kebutuhan yang disebut dengan aktualisasi diri. Kehidupan yang sehat adalah kehidupan yang penuh makna. Hanya dengan makna yang baik orang akan menjadi insan yang berguna tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Victor Frankl memusatkan perhatian pada pemberian makna kehidupan yang baik di dalam melihat dan memilih berbagai alternatif kehidupan. Hidup tanpa makna yang baik telah menghasilkan para kriminal, koruptor, peminum, pecandu narkotik, dan orang yang membunuh dirinya sendiri (Ancok dalam Frankl, 1985: v-vi). Makna hidup satu orang berbeda dengan yang lainnya, dari hari ke hari dan dari jam ke jam. Manusia adalah suatu makhluk yang bertanggung jawab dan harus mengaktualkan potensi makna hidupnya. Kebenaran makna hidup harus ditemukan di dunia dari dalam diri manusia atau kondisi psikisnya.

Eksistensi manusia adalah suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya “ke luar dari” atau “mengatasi” dirinya sendiri. Jadi, eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi adalah pemberian makna. Hal

ini sesuai dengan hakikat kesadaran manusia itu sendiri sebagai intensionalitas, yang selalu mengarah ke luar dirinya dan melampaui dirinya (transendensi). Manusia tidak bersifat imanen (terkurung dalam dirinya sendiri), melainkan transenden (ke luar atau melampaui dirinya sendiri). Melalui transendensi, dunia di luar dirinya kemudian menjadi bagian dari dirinya. Manusia tidak pernah puas dengan lingkungan yang sudah ada yang diberikan alam pada dirinya. Realitas yang semula objektif, kemudian diberi makna subjektif, sesuai dengan kebutuhannya. Realitas yang semula liar dan tidak terkendali, menjadi dunia yang bisa dijinakkan dan dikendalikan. Realitas yang semula mungkin menyakitkan dan tidak menyenangkan, diupayakan untuk menjadi dunia yang menyetatkan dan menyenangkan (Abidin, 2002: 10).

Eksistensi adalah ada-dalam-dunia. Manusia tidak hidup sendiri dan berada dalam diri sendiri, melainkan berada dalam dunianya. Ada-dalam-dunia adalah struktur dasar mengadanya manusia. Kata sambung dalam kalimat itu menunjukkan bahwa mengadanya manusia tidak bisa lepas dari dunianya. Tidak mungkin manusia dilepaskan dari dunianya dan, sebaliknya, tidak mungkin dunia dilepaskan dari manusia yang mengkonstitusikannya. Eksistensi adalah “milik pribadi”. Tidak ada dua individu yang identik. Tidak ada pula dua pengalaman yang identik. Oleh sebab itu, eksistensi adalah milik pribadi, yang keberadaanya tidak tergantikan oleh siapapun. Eksistensi adalah khas atau tidak khas. Manusia bisa memilih dan bertindak secara khas: sadar diri, bertindak atas kemauan sendiri. Eksistensi yang khas adalah eksistensi manusia yang sejati, yakni yang

setiap perilakunya berasal dari hati nurani dan pilihan bebasnya sendiri. (Abidin, 2002: 10-11).

Manusia juga mengalami dinamika dalam eksistensinya. Sebagai makhluk yang dinamis, perubahan dalam eksistensi manusia adalah suatu hal yang pasti terjadi. Manusia mengalami berbagai peristiwa dalam hidup yang bisa mengubah eksistensinya sebagai manusia. Sebagai individu yang hidup dalam perputaran waktu, maka manusia mempunyai masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Boss menunjukkan bahwa tinggal di dunia berarti tinggal sekaligus dalam masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Jika seseorang mengingat sesuatu dari masa lampau, itu berarti eksistensi manusia di sini dan sekarang terbuka pada masa lampau. Demikian juga halnya, kalau dipandang pada sesuatu yang terjadi pada masa depan, pada saat itu eksistensi kita terbuka pada masa depan (Boss dalam Hall dan Lindzey, 1993: 197).

Karya sastra sebagai suatu karya imajinatif dari pengarang sesungguhnya berisi fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Pengarang dalam menulis suatu karya sastra berusaha menyampaikan hal-hal yang terjadi dalam masyarakat. Dalam karya sastra terjadi suatu refleksi atas norma, nilai, kebiasaan, dan fakta-fakta yang terdapat dan terjadi dalam kehidupan nyata. *“Social fact may be revealed by fiction,...the information about values, norms, and expectation in the society which may be inferred from the attitudes of the characters in fiction and their behaviour”* (Rockwell, 1974: 117). Informasi tentang ilmu pengetahuan, hukum, dan agama dibawa oleh pengarang dari realitas sosial ke dalam cerita. Hal ini menjadikan karya sastra sebagai suatu model dari kehidupan masyarakat

yang sesungguhnya terjadi. Banyak fakta-fakta sosial, sejarah, dan psikologi disajikan dalam suatu karya sastra.

Dalam penelitian ini, hal yang akan dibahas adalah realitas tentang kondisi psikologi yang dihadapi oleh manusia sebagai bagian dari suatu masyarakat. Realita yang akan diteliti adalah adanya dinamika eksistensi yang dialami oleh manusia dalam masyarakat dan keinginan manusia untuk mencari makna dalam tiap eksistensinya. Pada penelitian ini, realita tentang dinamika eksistensi dan makna hidup tersebut dapat ditemukan dalam unsur-unsur sastra yakni tema, plot, tokoh dan penokohan, simbol, serta latar cerita. Dalam bukunya yang berjudul *Theory of Literature*, Rene Wellek dan Austin Warren menyatakan bahwa karakter dan plot dalam suatu karya sastra dapat dikaji dengan ilmu psikologi. Ilmu Psikologi memperkuat realitas dalam suatu karya sastra dan mempertajam pengamatan tentang fakta yang terjadi. Kebenaran psikologi meningkatkan koherensi dan kompleksitas dalam karya sastra tersebut (Wellek dan Warren, 1970, 91-93). Tema yang terdapat dalam novel *Silas Marner* berkaitan dengan permasalahan yang diangkat menjadi objek formal penelitian. Dalam pembahasan tentang penokohan Silas Marner akan nampak bagaimana seorang manusia mengalami berbagai peristiwa yang menyebabkan dinamika dalam bereksistensi dan bagaimana manusia dalam usahanya memaknai keberadaanya tersebut. Latar atau setting dalam novel *Silas Marner* mendukung menampilkan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh Silas Marner. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Silas Marner terjadi pada latar atau ruang tertentu yang mendukung dan memperkuat penokohan Silas Marner dan perubahan-perubahan dalam hidupnya.

Dalam buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Sastra*, Dick Hartoko berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan ruang ialah tempat-tempat atau lokasi peristiwa-peristiwa dalam cerita (Ball dkk, 1989: 142). Simbol dalam suatu karya sastra muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan. (Wellek dan Warren melalui Budianta, 1989: 239). Simbolisasi pada novel *Silas Marner* berfungsi memperjelas kondisi eksistensi tokoh Silas Marner atas beberapa peristiwa yang mengakibatkan trauma dalam hidupnya.

Dalam novel *Silas Marner* karya George Eliot, terlihat adanya dinamika eksistensi dan keinginan manusia untuk mencari makna dalam tiap kondisi eksistensinya. Hal ini tergambar pada tokoh Silas Marner. Tokoh ini mempunyai kekhasan seorang manusia dari perpektif psikologi eksistensialisme. Silas Marner adalah gambaran manusia yang mengalami dinamika eksistensial dan ia selalu berusaha mencari makna pada tiap kondisi eksistensianya, baik itu dalam kondisi bahagia maupun dalam kondisi yang sangat terpuruk. Konsep dan motivasi yang mendasari perilaku Silas Marner serta peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya menghadirkan pribadi yang memiliki keunikan dari segi eksistensialisme. Silas Marner sebagai suatu sosok pribadi yang dianggap aneh oleh masyarakat memiliki sisi eksistensialisme yang benar-benar khas. Perilaku yang tampak dari luar (*overt behavior*) dan pengalaman-pengalaman dalam (*inner experience*) dari tokoh Silas Marner akan membentuk suatu fenomena yang utuh sebagai individu yang bereksistensi. Tokoh Silas Marner sebagai subjek yang dinamis juga senantiasa mengalami perubahan dalam eksistensinya

sebagai manusia, yakni dalam hubungannya dengan dunia, dengan orang lain, dengan Tuhan dan, dengan dirinya sendiri.

Novel *Silas Marner* karya George Eliot sarat akan nilai-nilai eksistensialisme yang terlihat pada kehidupan tokoh Silas Marner. Tokoh ini mempunyai kondisi psikologi yang unik, yakni dengan kebebasannya dalam menentukan pilihan, menjalankan pilihannya, dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Hal ini akan menarik jika dianalisis dari sudut pandang psikologi eksistensialisme yang mengedepankan kebebasan dan tanggung jawab dalam diri seorang individu. Cerita yang cukup sederhana pada novel *Silas Marner* sebenarnya mengandung muatan psikologi eksistensialisme yang sangat kaya. Berbagai pilihan kemungkinan yang harus dibuat oleh Silas Marner menunjukkan bagaimana sesungguhnya manusia bereksistensi dalam hidupnya. Dari tokoh ini dapat dilihat seorang individu dari sisi yang khas eksistensialisme. Silas Marner adalah individu yang benar-benar mempunyai keberadaan yang khas dengan cara-cara yang ia lakukan dalam menghadapi berbagai masalah hidupnya. Dari refleksi tokoh Silas Marner inilah dapat dilihat eksistensialisme manusia dengan utuh.

Peneliti akan menganalisis novel berjudul *Silas Marner* karya George Eliot, seorang pengarang Inggris. Penelitian novel *Silas Marner* dengan pendekatan psikologi eksistensialisme belum pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Terdapat beberapa skripsi yang meneliti tentang novel *Silas Marner*, namun dengan pendekatan psikologi perkembangan kepribadian. Di antaranya adalah skripsi yang di tulis oleh dua mahasiswa dari fakultas Sastra jurusan Sastra

Inggris Universitas Diponegoro Semarang, yakni Yoki Candra I dengan judul “Perkembangan Kepribadian Tokoh Silas Marner dalam Novel *Silas Marner* Karya George Eliot”, serta Diah Sukowati dengan skripsinya yang berjudul “Dampak Konflik Kehidupan Masa Lalu Silas Marner terhadap Perkembangan Kepribadian dalam Novel *Silas Marner* Karya George Eliot”. Dengan demikian, penelitian terhadap novel *Silas Marner* dengan pendekatan psikologi eksistensialisme merupakan suatu penelitian baru. Penelitian dilakukan melalui pendekatan intrinsik cerita yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, plot, simbol, dan tema, dan juga melalui pendekatan psikologi eksistensialisme dari beberapa tokoh, seperti Victor Frankl dan Medard Boss. Bahasan yang ingin disampaikan adalah pendekatan psikologi eksistensialisme terhadap tokoh Silas Marner yang akan membahas dinamika eksistensial dan makna hidup dalam tiap kondisi eksistensinya.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah “keinginan manusia yang selalu mencari makna hidup dalam berbagai kondisi eksistensinya.” Tokoh Silas Marner adalah gambaran dari sosok manusia yang mengalami dinamika eksistensi dan selalu berusaha mencari makna dalam eksistensinya. Masalah akan diuraikan sebagai berikut ini:

- (a) bagaimana tokoh Silas Marner mengalami dinamika eksistensi dalam hidupnya ?
- (b) bagaimana tokoh Silas Marner mencari makna dalam tiap kondisi eksistensinya ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan mengungkap dan:

- (a) menjelaskan dinamika eksistensi tokoh Silas Marner yang terlihat dalam beberapa peristiwa yang membawa perubahan dalam hidupnya;
- (b) menjelaskan makna hidup dalam tiap kondisi eksistensi tokoh Silas Marner.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dipaparkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peneliti dan pembaca mengenai dinamika eksistensi dan makna hidup dalam eksistensi manusia melalui pendekatan intrinsik novel dan psikologi eksistensialisme. Sesuai dengan tujuan, penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoritis yang bisa didapatkan pembaca dari hasil penelitian ini adalah pemahaman yang menyeluruh tentang dinamika eksistensi dan makna hidup manusia dalam tiap kondisi eksistensinya yang direfleksikan dalam tokoh Silas Marner dalam Novel *Silas Marner* karya George Eliot. Manfaat praktis yang bisa diambil pembaca ialah hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian yang sejenis. Selain itu, hasil penelitian juga bermanfaat untuk memperkaya referensi tentang telaah sastra Inggris, khususnya novel.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena bahan dan data seluruhnya diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Penelitian ini dibatasi pada novel karya George Eliot dengan judul *Silas Marner*. Novel ini dipilih karena kaya akan esensi psikologi eksistensialisme dan menampilkan dinamika eksistensi dan makna hidup manusia dalam eksistensinya dari tokoh utamanya. Dalam penelitian ini novel *Silas Marner* karya George Eliot akan dijadikan sebagai objek analisis. Kajian juga dibatasi pada analisis novel dengan pendekatan intrinsik dan psikologi eksistensialisme. Yang akan dianalisis adalah dinamika eksistensi dan makna hidup dalam tiap eksistensi manusia atas tokoh Silas Marner dalam novel *Silas Marner* karya George Eliot.

1.5 Metode dan Langkah Kerja

1.5.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intrinsik cerita dan psikologi eksistensialisme. Pendekatan intrinsik yang akan diteliti meliputi, tema, tokoh dan penokohan, latar, simbol, dan plot. Pendekatan psikologi eksistensialisme dipandang tepat untuk menganalisis esensi psikologi eksistensialisme atas tokoh Silas Marner karena sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan psikologi eksistensialisme digunakan untuk menganalisis dinamika eksistensial, makna hidup dalam eksistensi manusia, serta konsep dan tema dalam psikologi eksistensialisme yang direfleksikan oleh tokoh Silas Marner dalam novel *Silas Marner* karya George Eliot. Pendekatan psikologi eksistensialisme adalah suatu metode yang menganalisis manusia bukan sebagai

benda atau objek yang pasif melainkan sebagai subjek yang dinamis sehingga hal utama yang mendasari adalah konsep kebebasan, tanggung jawab, dan spiritualitas.

1.5.2 Sumber Data dan Langkah Kerja

Ada dua kategori sumber dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah bahan yang menjadi objek analisis. Objek analisis terdiri atas objek formal dan objek material. Objek formal dilatarbelakangi oleh permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun, objek material berupa novel *Silas Marner* karya George Eliot. Sementara itu, sumber sekunder merupakan sumber pendukung penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan tentang objek yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini sepenuhnya dilakukan melalui studi pustaka. Cara kerja yang dilakukan ialah membaca, mencatat, dan mengkaji rujukan- rujukan yang berhubungan dengan objek penelitian.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Unsur-Unsur Intrinsik Novel

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang unsur-unsur intrinsik dalam novel yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yakni tema, plot, latar, simbol, serta tokoh dan penokohan. Unsur-unsur intrinsik tersebut terkait erat dengan objek formal dalam penelitian, yaitu tentang makna hidup dalam dinamika eksistensi tokoh Silas Marner. Tema merupakan dasar cerita, gagasan sentral, atau makna cerita. Dengan demikian, dalam sebuah fiksi, tema bersifat mengikat dan menyatukan keseluruhan unsur fiksi tersebut. Sebagai

unsur utama fiksi, penokohan erat berhubungan dengan tema. Tokoh-tokoh cerita berperan sebagai penyampai tema, baik secara terselubung ataupun terang-terangan. Menurut Henry James, jati diri seorang tokoh ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang menyertainya, dan sebaliknya, peristiwa-peristiwa itu sendiri merupakan pelukisan tokoh. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini: *“What is character but the determination of incident? What is incident but illustration of character”*.

Tema dalam sebuah karya sastra, fiksi, hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara bersama membentuk sebuah kesatuan cerita. Sebenarnya eksistensi tema itu sendiri amat bergantung dari berbagai unsur yang lain. Dengan demikian, sebuah tema baru akan menjadi makna cerita jika ada dalam keterkaitan dengan unsur-unsur cerita lainnya. Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung, melainkan hanya secara implisit melalui cerita. Unsur-unsur cerita yang lain, khususnya yang oleh Stanton dikelompokkan sebagai fakta cerita-tokoh, plot, latar-yang bertugas mendukung dan menyampaikan tema tersebut. Di pihak lain, unsur-unsur tokoh dan penokohan, plot, dan latar dimungkinkan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh sebuah tema (Stanton, 1965: 40-42).

Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama, adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian, sebenarnya, tokoh-tokoh utama cerita inilah yang bertugas untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan oleh pengarang. Tentu saja berhubung fiksi merupakan karya seni, penyampaian tema itu seharusnya tidak

bersifat langsung, melainkan hanya melalui tingkah laku (verbal dan nonverbal), pikiran dan perasaan, dan berbagai peristiwa yang dialami tokoh itu.

Plot, di lain pihak, berkaitan erat dengan tokoh cerita. Plot pada hakikatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa yang terjadi dan dialami tokoh. Plot merupakan penyajian secara linear tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh, maka pemahaman kita terhadap cerita amat ditentukan oleh plot. Oleh karena itu, penafsiran terhadap tema pun akan banyak memerlukan informasi dari plot. Dalam kaitannya dengan tokoh, yang dipermasalahkan tidak hanya apa yang dilakukan dan dialami oleh tokoh cerita, melainkan juga apa jenis aktivitas atau kejadiannya itu sendiri yang mampu memunculkan konflik. Henry James berpendapat bahwa plot, peristiwa dan karakter merupakan satu kesatuan pembentuk cerita, di mana satu dengan yang lain saling bergantung dan terkait, seperti terdapat pada kutipan berikut: *"stories only exist where both events and existents occur. There cannot be events without existents. And though it is true that a text can have existents without events (a portrait, a descriptive essay), no one would think of calling it a narrative"* (Chatman, 1978: 113).

Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar bersifat memberikan aturan permainan terhadap tokoh. Latar akan mempengaruhi pemilihan tema. Atau sebaliknya, tema yang sudah dipilih akan menuntut pemilihan latar dan tokoh yang sesuai dan mampu mendukung. Pemilihan latar yang kurang sesuai

dengan unsur cerita yang lain, khususnya unsur tokoh dan tema, dapat menyebabkan cerita menjadi kurang meyakinkan (Foster, 1970: 74-75).

Simbol adalah suatu istilah dalam logika, matematika, semantik, semiotik dan epitemologi; simbol juga memiliki sejarah panjang di dunia teotologi (“simbol” adalah sebuah sinonim dari “kepercayaan”), di bidang liturgi, di bidang seni rupa dan puisi. Unsur yang sama dalam beraneka penggunaan di atas adalah sifat simbol untuk mewakili sesuatu yang lain (Wellek dan Warren melalui Budianta, 1989: 239). Landasan teori tentang unsur intrinsik akan dijabarkan lebih lanjut dalam bab dua.

1.6.2 Pengertian Psikologi Eksistensialisme

Sehubungan dengan objek formal yang akan dianalisis, yakni tentang makna hidup dalam dinamika eksistensi tokoh Silas Marner, maka penelitian ini akan menggunakan teori psikologi eksistensialisme dari beberapa tokoh, antara lain dari Victor Frankl dan Medard Boss yang akan dibahas pada bab dua. Psikologi eksistensial, yang diilhami oleh eksistensialisme, bukanlah suatu aliran, melainkan suatu gerakan yang memusatkan penyelidikannya pada manusia sebagai individu dan sebagai ada-dalam-dunia. Psikologi eksistensial memasukkan titik pandang baru, tema-tema baru, dan metode-metode baru ke dalam psikologi. Tesis-tesis dasar atau dalil-dalil yang melandasi psikologi eksistensial adalah: (a) setiap manusia unik dalam kehidupan batinnya, dalam mempersepsi dan mengevaluasi dunia, dan dalam bereaksi terhadap dunia; (b) manusia sebagai pribadi tidak bisa dimengerti dalam kerangka fungsi-fungsi atau unsur-unsur yang membentuknya, juga tidak bisa diterangkan menurut kerangka

fisika, kimia, atau neurofisiologi; (c) psikologi jika meniru fisika yang menggunakan metode-metode ilmiah yang eksklusif objektif, bekerja semata-mata dalam kerangka kerja stimulus-respons dan memusatkan perhatian pada fungsi-fungsi seperti penginderaan, persepsi, belajar, dorongan-dorongan, kebiasaan-kebiasaan, dan tingkah laku emosional-tidak akan mampu memberikan sumbangan yang berarti kepada pemahaman manusia; (d) pendekatan behavioristik maupun psikoanalitik tidak sepenuhnya memuaskan (Misiak dan Sexton, 1988: 85).

Psikologi eksistensial berusaha melengkapi, bukan menyingkirkan dan mengganti orientasi-orientasi yang ada dalam psikologi. Sasaran psikologi eksistensial adalah mengembangkan konsep yang komprehensif tentang manusia dan memahami manusia dalam keseluruhan realitas eksistensialnya. Dalam mencapai sasarannya itu, psikologi eksistensial menggunakan pendekatan idiografik, yakni tidak menangani generalitas-generalitas yang dapat diterapkan pada segenap manusia, tetapi berurusan dengan masalah-masalah pribadi individual. Perhatiannya adalah pada kesadaran, perasaan-perasaan, suasana-suasana perasaan, dan pengalaman-pengalaman pribadi individual yang berkaitan dengan keberadaan individualnya dalam dunia dan di antara sesamanya. Tujuan utamanya adalah menemukan kekuatan dasar, tema, atau tendensi dari kehidupan manusia, yang dapat dijadikan kunci ke arah memahami manusia (Frankl melalui Koeswara, 1987: 57).

Tema-tema utama psikologi eksistensial adalah hubungan antar manusia, kebebasan dan tanggung jawab, skala nilai-nilai individual, makna hidup,

penderitaan, kecemasan, dan kematian. Metode utamanya adalah metode fenomenologis yang digunakan untuk mengeksplorasi kesadaran dan pengalaman-pengalaman subjektif manusia. Psikologi eksistensial mencoba mengembangkan metode-metode yang spesifik yang bisa digunakan untuk mempelajari berbagai dimensi pengalaman-pengalaman individual (Misiak dan Sexton, 1988: 92-94).

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca memahami isi, maka penulisan penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab 1 pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab 2 tinjauan pustaka, mencakup penelitian sebelumnya, unsur-unsur intrinsik cerita, yang meliputi, tema, tokoh, latar, simbol dan plot, serta uraian mengenai tinjauan dinamika eksistensial dan makna hidup dalam eksistensi manusia berdasarkan psikologi eksistensialisme.

Bab 3 membahas unsur-unsur intrinsik dalam novel *Silas Marner* karya George Eliot yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, simbol, dan plot yang mendukung pembahasan tentang objek formal penelitian, dan pembahasan dinamika eksistensial dan makna hidup dalam tiap eksistensi tokoh Silas Marner berdasarkan teori psikologi eksistensialisme dalam novel *Silas Marner* karya George Eliot.

Bab 4 merupakan bab penutup yang berisi paparan simpulan dari keseluruhan analisis.

Bab 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang novel *Silas Marner* sebelumnya telah dilakukan oleh dua orang mahasiswa S1 fakultas Sastra jurusan Sastra Inggris Universitas Diponegoro Semarang yakni Yoki Candra I dan Diah Sukowati. Judul skripsi yang diambil oleh Yoki Candra I adalah “Perkembangan Kepribadian Tokoh Silas Marner dalam Novel *Silas Marner* karya George Eliot”, sedangkan Diah Sukowati mengambil judul skripsi, “Dampak Konflik Kehidupan Masa Lalu Silas Marner Terhadap Perkembangan Kepribadian dalam Novel *Silas Marner* karya George Eliot”. Kedua skripsi tersebut menggunakan pendekatan psikologi perkembangan kepribadian. Dalam skripsi Yoki Candra I, pendekatan psikologi perkembangan kepribadian yang digunakan antara lain adalah dari Allport dan G. Heymes, yang antara lain membahas tentang asas tingkah laku manusia, yakni asas emosionalitas, asas aktivitas, dan asas tinggi sekunder. Dalam penelitian Yoki Candra juga dianalisis tentang jenis watak manusia berdasar ada tidaknya ketiga asas yang ia kemukakan tersebut pada seorang individu, yang antara lain meliputi, tipe amorf, sanguinis, plegmatis, apatis, nerves, koleris, berpassi, dan sentimental. Dalam penelitian ini juga dikemukakan tentang konsep id, ego, dan

super ego. Perkembangan kepribadian yang dianalisis juga menggunakan teori dari M.A.W. Brower, yang mengatakan bahwa kepribadian seseorang merupakan ciptaan lingkungan.

Pada sripsi Diah Sukowati, pembahasan psikologi perkembangan kepribadian menggunakan teori dari Brower, Thodore M, Roucek & Warren, serta Koentjaraningrat. Teori Roucek dan Warren yang digunakan dalam penelitian Diah Sukowati menjelaskan tentang tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, antara lain faktor biologi atau fisik, faktor psikologi atau kejiwaan, dan faktor sosiologi atau lingkungan. Menurut Koentjaraningrat, perkembangan kepribadian ditentukan oleh unsur pengetahuan, perasaan, dan naluri.

2.2 Landasan Teori

Dalam tinjauan pustaka akan disampaikan landasan teori yang menjadi dasar teori dalam penelitian. Berikut ini akan dipaparkan beberapa unsur intrinsik yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, dan plot. Unsur-unsur intrinsik ini berperan dalam mendukung analisis objek formal penelitian, yakni makna hidup dalam dinamika eksistensi tokoh Silas Marner dalam novel *Silas Marner* karya George Eliot. Selanjutnya akan dijabarkan beberapa teori tentang analisis eksistensi dan dinamika eksistensi manusia dalam perspektif psikologi eksistensialisme dan teori tentang makna hidup dari Victor Frankl yang dikenal dengan Logoterapi.

2.2.1 Unsur-Unsur Intrinsik Cerita

Prosa narasi adalah semua teks karya rekaan yang tidak berbentuk dialog, yang isinya dapat merupakan kisah sejarah atau sederetan peristiwa. Ke dalam kelompok ini dapat dimasukkan roman, novel, cerita pendek, dongeng, catatan harian, (oto)biografi, anekdot, lelucon, roman dalam bentuk surat-menyurat (epistoler), cerita fantastik maupun realistik (Budianta dkk, 2002: 77). Dalam sebuah novel terdapat unsur-unsur intrinsik yang membangun sebuah cerita, seperti tema, tokoh, latar, simbol, dan plot. Berikut ini akan disampaikan beberapa unsur intrinsik dalam sebuah novel yang berperan dalam mendukung pembahasan tentang objek formal penelitian.

(a) Tema

Tema adalah ide sentral atau arti dari suatu cerita. Tema menyatukan plot, karakter, setting, point of view, simbol, dan elemen-elemen lain dalam cerita (Meyer, 2002: 45). Menurut pendapat Perrine, tema adalah ide yang mengendalikan keseluruhan cerita. Untuk mendapat tema cerita, kita harus melihat apa tujuan utamanya: apa pandangan hidup yang mendukungnya atau pandangan apa yang diungkapkan dalam hidup (Perrine, 1998: 34). Novel yang dipandang sebagai hasil dialog, mengangkat dan mengungkapkan kembali berbagai permasalahan hidup dan kehidupan tersebut setelah melewati penghayatan yang intens, selektif-subjektif, dan diolah dengan daya imajinatif-kreatif oleh pengarang, ke dalam bentuk dunia rekaan.

Pengarang memilih dan mengangkat berbagai masalah hidup menjadi tema dan atau sub-sub tema ke dalam karya fiksi sesuai dengan pengalaman, pengamatan, dan aksi-interaksinya dengan lingkungan. Tema sebuah karya sastra

selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya. Tema juga adalah ide sentral, pesan yang implisit pada suatu karya sastra. Tema jarang dinyatakan secara langsung. Tema adalah konsep abstrak yang diekspresikan melalui pencitraan, tindakan, karakter, dan simbol, yang harus ditangkap sendiri oleh pembaca (Meyer, 2002: 71-72).

(b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Ball dkk, 1989: 165).

Ketika istilah karakter digunakan tidak untuk mengacu pada seseorang dalam suatu karya sastra, biasanya hal tersebut mengacu pada keseluruhan ciri-cirinya, kepribadianya, perilaku terhadap hidup, kualitas spiritualnya, intelegensinya, bahkan bentuk fisiknya, dan moralitasnya (Potter, 1967: 46).

Dalam bukunya, Seymour Chatman mengemukakan tentang definisi penokohan sebagai berikut:

“If we turn to characterization, we read, the depicting, in writing, or clear images of a person, his action and manners of thought and life. A man’s nature, environment, habits, emotions, desires, instinct: all these go to make people what they are, and the skillful writer makes his important people clear to us through a portrayal of these elements” (Chatman, 1978: 107).

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis (*static character*), dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita. Di lain pihak, tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antar manusia yang memang bersifat saling mempengaruhi itu, dapat menyentuh jiwa kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang, dengan demikian, akan mengalami perkembangan dan atau perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan (Stanton, 1965: 188).

b.1 Teknik Pelukisan Tokoh Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tidak langsung. Artinya,

pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Kenney, 1966: 67). Dua jenis teknik dramatik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pikiran dan perasaan serta teknik pelukisan fisik.

1. Teknik Pikiran dan Perasaan;

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Menurut Holman, dengan representasi dari dalam diri tokoh yang berupa tindakan dan emosi tanpa ada komentar dari tokoh lain melalui pengarang, akan lebih menunjukkan watak atau sifat sebenarnya dari tokoh (Holman, 1980: 34).

2. Teknik Pelukisan Fisik.

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan tersebut. Pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitannya dengan penokohan, kadang-kadang memang terasa penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat

menggambarkan secara imajinatif (teknik pelukisan fisik) (Stanton, 1965: 204, 210).

b.2 Prinsip-Prinsip Pengidentifikasian Tokoh

Pengulangan, perubahan, dan hubungan dengan tokoh lain merupakan tiga prinsip yang berbeda-beda yang bersama-sama dapat menghasilkan profil tokoh-tokoh. Perubahan dalam gambaran mengenai seorang tokoh dapat ditampilkan bila membandingkan berbagai jepretan yang diambil pada saat-saat yang berlainan (Ball dkk, 1989: 141).

1. Prinsip Pengulangan.

Sifat kedirian seorang tokoh yang diulang-ulang biasanya untuk menekankan dan atau mengidentifikasikan sifat-sifat yang menonjol sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas. Isi gambaran mengenai seorang tokoh disusun sepanjang cerita. Bila seorang tokoh muncul untuk pertama kali, kita belum tahu banyak mengenai dia, tetapi dalam perkembangan selanjutnya ciri-ciri yang penting lambat laun ditunjukkan dan sekian kali diulangi sehingga makin jelas tampil ke muka. Maka dari itu prinsip pengulangan penting sekali bagi penyusunan gambaran seorang tokoh.

2. Prinsip Perubahan.

Akhirnya tokoh-tokoh dapat berubah. Perubahan dalam watak satu orang tokoh dapat mengubah pola hubungan semua tokoh sehingga lain daripada semula. Bila pada awal novel ciri-ciri tokoh utama kita seleksi, maka dengan lebih mudah dapat dilacak perubahan-perubahan serta mendeskripsinya. Perubahan-perubahan dalam watak tokoh-tokoh mungkin bertepatan dengan

peristiwa-peristiwa tertentu dalam perkembangan kisah suatu cerita. Karena suatu peristiwa, profil psikologis seorang tokoh dapat berubah dan hubungan-hubungan antara berbagai tokoh dapat berubah pula. Sebaliknya perubahan dalam watak seorang tokoh dapat mempengaruhi perkembangan peristiwa-peristiwa dan menentukan arusnya.

3. Prinsip Hubungan dengan Tokoh Lain.

Selain itu hubungan antara ciri tokoh yang satu dengan ciri-ciri tokoh lain menentukan profil seorang tokoh. Dalam kerangka ini hendaknya juga diperhatikan hubungan seorang tokoh dengan dirinya sendiri pada suatu saat terlebih dahulu. Dengan konsep-konsep kemiripan dan pertentangan relasi-relasi itu dapat dipetakan.

(c) Latar

Penyajian ruang dapat memenuhi berbagai fungsi terhadap arti cerita yang bersangkutan. Dengan memusatkan peristiwa-peristiwa tertentu di dalam ruang-ruang tertentu dapat menimbulkan pertentangan-pertentangan. Seorang tokoh dapat merasa aman di dalam rumah, dan merasa terancam di luar. Bagi dia ruang-ruang itu mempunyai suatu nilai yang positif atau negatif. Ruang adalah dunia yang menampung para tokoh. Apa yang dilakukan tokoh-tokoh itu di dalam dunia tersebut merupakan riwayatnya, isi pokok teks. Peristiwa-peristiwa pun, seperti unsur-unsur lain dalam riwayat, disajikan berdasarkan suatu visi. Di sini pun ada manfaatnya untuk meninjau siapakah yang memfokus sebuah peristiwa (Ball dkk, 1989: 145).

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Foster, 1970: 216). Mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Tahap awal karya fiksi pada umumnya berisi penyituasian, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan, misalnya, pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, lingkungan, suasana tempat, mungkin juga hubungan waktu, dan lain-lain yang dapat menuntun pembaca secara emosional kepada situasi cerita. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Ada yang disebut dengan latar fisik dan latar spiritual. Latar fisik adalah latar tempat dan waktu tertentu di mana suatu peristiwa dalam suatu cerita terjadi. Latar spiritual di lain pihak adalah latar yang berupa tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di dalam cerita atau nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik (Kenney, 1966: 219). Selain itu ada juga

latar tipikal yakni latar yang memiliki dan menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu, maupun sosial. Kehadiran latar tipikal dalam sebuah karya fiksi lebih meyakinkan, memberikan kesan secara lebih mendalam kepada pembaca. Ia mampu memberikan kesan dan imajinasi secara konkret terhadap imajinasi pembaca.

Antara latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal, akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya. Adanya perbedaan tradisi, konvensi, keadaan sosial, dan lain-lain yang mencirikan tempat-tempat tertentu, langsung atau tidak langsung, akan berpengaruh pada tokoh cerita. Di pihak lain, dapat dikatakan bahwa sifat-sifat dan tingkah laku tertentu yang ditunjukkan oleh seorang tokoh mencerminkan dari mana ia berasal. Jadi, ia akan mencerminkan latar (Holman, 1980: 225).

Latar Sebagai Metaforik dan Latar Sebagai Atmosfer

Deskripsi latar yang melukiskan sifat, keadaan, atau suasana tertentu sekaligus berfungsi metaforik terhadap suasana internal tokoh. Kadang-kadang dalam karya fiksi dapat dijumpai adanya detil-detil deskripsi latar yang tampak berfungsi sebagai suatu proyeksi dan atau objektivikasi keadaan internal tokoh, atau kondisi spiritual tertentu (Kenney, 1966: 241). Dengan kata lain, deskripsi latar sekaligus mencerminkan keadaan batin seorang tokoh. Di lain pihak, latar sebagai atmosfer berupa deskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu, misalnya suasana ceria, romantis, sedih, muram, maut, misteri,

dan sebagainya. Suasana tertentu yang tercipta itu sendiri tidak dideskripsikan secara langsung, eksplisit, melainkan merupakan sesuatu yang tersarankan.

(d) Plot

Plot merupakan unsur fiksi yang penting dalam sebuah novel. Menurut Stanton, plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Menurut Kenny, plot dikemukakan sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Sejalan dengan pendapat Kenny, Foster juga berpendapat bahwa plot merupakan peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (Foster, 1970: 113).

Peristiwa-peristiwa cerita dan atau plot dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita. Pada umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tak lain dari perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, baik yang bersifat fisik maupun batin. Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Plot sebuah karya fiksi, menurut Forster (1970: 94-95), memiliki sifat misterius dan intelektual. Plot menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik atau bahkan mancekam pembaca.

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Eksistensi plot itu sendiri sangat ditentukan oleh ketiga unsur tersebut. Ketiga unsur itu mempunyai hubungan yang mengerucut: jumlah cerita dalam sebuah karya fiksi banyak sekali, namun belum tentu semuanya mengandung dan atau merupakan konflik, apalagi konflik utama. Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain (Ball dkk, 1989: 75). Konflik dapat dibedakan menjadi dua, yakni konflik fisik dan konflik batin (Stanton, 1965: 16). Konflik fisik atau konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau lingkungan manusia. Konflik batin adalah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, yang terjadi di dalam hati dan jiwa tokoh cerita. Klimaks, menurut Stanton adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Ada lima penahapan dalam plot, yakni tahap situasi, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian (Kenney, 1966: 150).

(e) Simbol

Unsur yang sama dalam beraneka penggunaan simbol adalah sifat simbol untuk mewakili sesuatu yang lain. Dalam kata simbol sebenarnya ada unsur kata kerja bahasa Yunani yang berarti mencampurkan, membandingkan, dan membuat analogi antara tanda dan objek yang diacu. Pengertian ini masih bertahan dalam pemakaian simbol di zaman modern. Menurut teori sastra, simbol sebaiknya dipakai dalam pengertian sebagai berikut: sebagai objek yang mengacu pada

objek lain, tetapi juga menuntut perhatian pada dirinya sendiri sebagai suatu perwujudan. Simbol secara terus menerus menampilkan dirinya (Wellek dan Warren melalui Budianta, 1989: 240).

2.2.2 Teori Psikologi Eksistensialisme

Psikologi eksistensialisme menganalisis manusia bukan sebagai benda atau objek yang pasif melainkan sebagai subjek yang dinamis sehingga hal utama yang mendasari adalah konsep motivasi dan konsep kebebasan. Suatu konsep mengenai sumber dan proses kemunculan tingkah laku yang dimengerti dalam kaitan sebab akibat, dengan melihat partisipasi aktif manusia sebagai penyebab kemunculan tingkah laku tersebut. Kajian psikologi eksistensialisme berprinsip bahwa pengalaman atau tingkah laku manusia adalah hasil dari manusia itu sendiri sebagai suatu totalitas yang berkehendak. Psikologi eksistensialisme menjabarkan fenomena yang terjadi dalam penampilannya yang utuh dan dalam susunannya yang asli, yakni fenomena yang terdiri dari pengalaman-pengalaman dalam (*inner experience*) dan tingkah laku yang tampak dari luar (*overt behavior*) (Martin, 2001: 54-56).

Salah satu pendekatan psikologi eksistensialisme yang banyak dibahas dan paling dikenal adalah Logoterapi yang dikembangkan oleh Victor Frankl, seorang guru besar pada fakultas kedokteran Universitas Wina dan kepala departemen neurologi Klinik Hospital, Wina. Frankl pernah menjadi penghuni Auschwitz, yakni kamp konsentrasi tempat ribuan orang Yahudi menjadi korban kekejaman tentara Nazi pimpinan Hitler. Setelah keluar dari kamp konsentrasi tersebut,

Frankl menulis berbagai buku dengan makna hidup sebagai tema sentral telaaahnya serta merintis dan mengembangkan sebuah aliran psikologi modern yang dinamakan Logoterapi. Kata *logos* dalam bahasa Yunani berarti makna (*meaning*) dan juga rohani (*spirituality*), sedangkan “terapi” adalah penyembuhan atau pengobatan. Logoterapi secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang didambakannya (Bastaman, 2007: 36-37). Tesis dasar Logoterapi yang sering disebut ‘Aliran Psikoterapi Wina Ketiga’ (yang pertama adalah psikoterapi Freud dan yang kedua adalah psikoterapi Adler) ialah bahwa keinginan yang paling fundamental pada manusia adalah keinginan memperoleh makna bagi keberadaannya. Frankl menyebut keinginan itu ‘keinginan kepada makna’. Makna itu bersifat individual, dan manusia harus menemukan dalam kehidupannya (Misiak dan Sexton, 1988: 100).

(a) Konsep-Konsep Dasar Psikologi Eksistensialisme

Konsep-konsep dasar psikologi eksistensialisme yang akan dibahas pada penelitian ini adalah konsep kebebasan dan tanggung jawab. Kebebasan adalah konsep yang memberi aroma yang kuat pada eksistensialisme, sebab para eksistensialis selalu menekankan kebebasan sebagai ciri yang esensial dari manusia. Para eksistensialis melihat kebebasan selalu di dalam kaitan dengan

tanggung jawab membuat putusan-putusan. Manusia adalah bebas sekaligus bertanggung jawab (Frankl melalui Koeswara, 1987: 34).

(b) Konsep-Konsep Logoterapi

Konsep makna hidup dalam eksistensi manusia yang digunakan dalam penelitian adalah konsep dari Victor E. Frankl yang lebih dikenal dengan Logoterapi. Bagi Frankl, individu akan mampu mengatasi berbagai kesulitan dan masalah dalam hidupnya apabila kehidupannya itu memiliki makna dan sesungguhnya, menurut Frankl, yang paling dicari dan diinginkan oleh manusia dalam hidupnya adalah makna, yakni makna dari segala hal yang dilaksanakan atau dijalankannya, termasuk dan terutama makna hidupnya itu sendiri. Dengan kata lain, menurut Frankl, keinginan kepada makna (*the will to meaning*) adalah penggerak utama dari kepribadian manusia (Frankl melalui Bastaman, 2007: 57).

(c) Asas Logoterapi Menurut Victor Frankl

1. Hidup itu tetap memiliki makna dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun. Makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup.
2. Setiap manusia memiliki kebebasan yang hampir tak terbatas untuk menemukan sendiri makna hidupnya. Makna hidup dan sumber-sumbernya dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, khususnya pada pekerjaan dan karya bakti yang dilakukan, serta dalam keyakinan terhadap

harapan dan kebenaran serta penghayatan atas keindahan, iman, dan cinta kasih.

3. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang tidak dapat dielakkan lagi yang menimpa diri sendiri dan lingkungan sekitar. (Frankl melalui Bastaman, 2007: 42).

(d) Ajaran Logoterapi Mengenai Eksistensi Manusia dan Makna Hidup

1. Dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun, kehidupan ini selalu mempunyai makna.
2. Kehendak untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama setiap orang.
3. Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih, menentukan, dan memenuhi makna dan tujuan hidupnya.
4. Hidup yang bermakna diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan, yaitu nilai-nilai kreatif (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*), dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) (Frankl, 1985: 126-128).

(e) Landasan Filsafat Logoterapi

Setiap aliran dalam psikologi memiliki landasan filsafat kemanusiaan yang mendasari seluruh ajaran, teori, dan penerapannya. Dalam hal ini logoterapi pun memiliki filsafat manusia yang merangkum dan melandasi asas-asas, ajaran, dan tujuan logoterapi, yaitu *the freedom of will, the will to meaning, the meaning of life*, serta kebersamaan dan cinta.

1. *The Freedom of Will* (Kebebasan Berkehendak).

Dalam pandangan Frankl, kebebasan, termasuk kebebasan berkeinginan, adalah ciri yang unik dari keberadaan dan pengalaman manusia. Bagaimanapun, Frankl mengakui bahwa kebebasan manusia sebagai makhluk yang terbatas adalah kebebasan di dalam batas-batas, yakni dengan adanya tanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Manusia bebas untuk tampil dan berada di atas determinan-determinan somatik (fisik) dan psikis dari keberadaannya sehingga, dengan demikian, dimensi-dimensi baru keberadaannya akan selalu terbuka. Manusia tidak hanya sanggup mengambil sikap terhadap dunia, tetapi juga sanggup dan bebas mengambil sikap terhadap dirinya sendiri.

Kebebasan ini sifatnya bukan tak terbatas karena manusia adalah makhluk serba terbatas. Manusia sekali pun dianggap sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi luar biasa, tetapi sekaligus memiliki juga keterbatasan dalam aspek ragawi (tenaga, daya tahan, stamina, usia), aspek kejiwaan (kemampuan, keterampilan, kemauan, ketekunan, bakat, sifat, tanggung jawab pribadi), aspek sosial budaya (dukungan lingkungan, kesempatan, tanggung jawab sosial, ketaatan pada norma), dan aspek kerohanian (iman, ketaatan beribadah, cinta kasih). Kebebasan manusia pun bukan merupakan kebebasan dari bawaan biologis kondisi psikososial, dan kesejarahannya, melainkan kebebasan untuk menentukan sikap terhadap kondisi-kondisi tersebut, baik kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri. Hal ini sesuai dengan salah satu julukan kehormatan manusia sebagai *the self determining being*, artinya manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengubah kondisi hidupnya

guna meraih kehidupan yang lebih berkualitas. Hal yang sangat penting, kebebasan ini harus disertai rasa tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenang-wenangan.

2. *The Will to Meaning* (Hasrat Untuk Hidup Bermakna).

Keinginan untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendorong setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan- seperti bekerja dan berkarya- agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga. Frankl mengawali gagasannya mengenai keinginan kepada makna dengan mengkritik prinsip kesenangan dari Freud dan konsep keinginan kepada kekuasaan (*the will to power*) dari Adler sebagai konsep yang terlalu menyederhanakan fenomena keberadaan dan tingkah laku manusia. Keinginan kepada kesenangan dan keinginan kepada kekuasaan berasal dari keinginan kepada makna. Frankl menegaskan bahwa justru makna itulah yang menjadi tujuan utama manusia. Manusia tidak merasa puas dengan keberadaannya sebelum dia menciptakan dan memberikan makna kepada keberadaannya itu. Dengan demikian orientasi atau keinginan kepada makna merupakan keinginan yang utama yang tidak pernah padam pada manusia. Melalui penciptaan makna bagi hidup atau keberadaannya, berarti manusia memperkembangkan keberadaannya itu, dan berarti juga memantapkan dan membahagiakan dirinya. Sebagai seorang eksistensial, Frankl memandang penciptaan makna sebagai tanggung jawab yang harus dipikul oleh manusia secara individual.

3. *The Meaning of Life* (Makna Hidup);

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Frankl mengemukakan bahwa masalah makna hidup dalam bentuknya yang ekstrem bisa timbul dan membayangi setiap orang. Timbulnya masalah makna hidup ini dimulai ketika individu memulai pematangan spiritual. Manusia menjalani keberadaannya yang sepenuhnya berbeda dengan keberadaan semua makhluk yang ada di jagat raya ini. Keberadaan manusia, menurut Frankl, mengambil bentuk keberadaan historis. Manusia selalu menempatkan diri dalam sejarah sekaligus membentuk sejarah. Kesejarahan terbentuk dan dialami manusia karena aktivitas atau kehidupan manusia tidak hanya bertujuan, tetapi juga memiliki makna. Tanpa makna, maka kesejarahan manusia tidak akan terbentuk. Frankl menyimpulkan bahwa hidup bisa dibuat bermakna melalui tiga jalan. Pertama, melalui apa yang kita berikan kepada hidup (kerja kreatif). Kedua, melalui apa yang kita ambil dari hidup (memenuhi keindahan, kebenaran, dan cinta). Ketiga, melalui sikap yang kita berikan terhadap ketentuan atau nasib yang tidak bisa kita ubah.

4. Kebersamaan dan Cinta.

Kebersamaan akan memiliki makna apabila kebersamaan itu dijalani sebagai hubungan kerja sama. Dengan kerja sama, manusia bisa saling membantu, saling menunjang, dan saling memperkembangkan diri. Puncak kebersamaan itu adalah kebersamaan yang dijalani di dalam bentuk hubungan

cinta. Hubungan cinta yang dimaksud adalah hubungan cinta yang sungguh-sungguh atau sejati dengan relasinya yang bercorak Aku-Kamu (Frankl dalam Koeswara, 1987 : 37- 42).

(f) Citra Manusia Menurut Logoterapi

Frankl menyatakan bahwa manusia manusia memiliki beberapa citra, antara lain adalah:

1. manusia merupakan kesatuan utuh dimensi-dimensi ragawi, kejiwaan, dan spiritual. Dimensi yang lebih tinggi menguasai dimensi yang lebih rendah, maka dimensi spiritual mengatasi dan mencakup dimensi kejiwaan dan dimensi ragawi;
2. eksistensi manusia ditandai oleh tiga hal, yakni kerohanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Artinya manusia memiliki sumber daya rohaniah yang luhur di atas kesadaran akal, memiliki kebebasan untuk melakukan hal-hal terbaik bagi dirinya, dan bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang akan dan telah dilakukannya. Dimensi spiritual adalah sumber dari potensi, sifat, kemampuan, dan kualitas khas insani, seperti hasrat untuk hidup bermakna, kreativitas, hati nurani, rasa keindahan, keimanan, religiusitas, intuisi, cinta kasih, kebebasan, tanggung jawab, rasa humor, kekuatan untuk bangkit dari segala kemalangan dan kendala hidup. Jadi, dapat dikatakan bahwa dimensi spiritual ini adalah sumber dari kebajikan, keluhuran, dan kemuliaan manusia;

3. manusia mampu melakukan *self-detachment*, yakni dengan sadar mengambil jarak terhadap dirinya serta mampu meninjau dan menilai dirinya, misalnya mengenali keunggulan dan kelemahan sendiri serta merencanakan apa yang kemudian akan dilakukannya. Selain itu, manusia juga mampu melakukan *self-transcendence*, yakni kemampuan manusia dalam memikirkan dan merencanakan masa depan untuk mengubah kondisi (buruk) saat ini agar lebih baik lagi. Hal ini memungkinkan manusia mampu melepaskan perhatian dari kondisi saat ini dan memusatkan perhatian kepada kondisi diri yang diidam-idamkan;
4. manusia adalah makhluk yang terbuka terhadap dunia luar serta senantiasa berinteraksi dengan sesama manusia dalam lingkungan sosial budaya serta mampu mengolah lingkungan fisik sekitarnya. Manusia mampu mengubah dan mengolah lingkungan, atau yang disebut dengan *alloplastic*, untuk kelangsungan hidupnya (Frankl dalam Bastaman, 2007: 60-62).

(g) Sumber-Sumber Makna Hidup

Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, betapa pun buruknya kehidupan tersebut. Makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan, tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan sekalipun, selama manusia mampu melihat hikmah-hikmahnya. Dalam kehidupan ini terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup

di dalamnya apabila nilai-nilai itu diterapkan dan dipenuhi. Ketiga nilai (*values*) ini antara lain adalah :

1. *Creative Values* (Nilai Kreatif);

Yang dimaksud dengan nilai kreatif adalah kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Melalui kerja dan karya kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

2. *Experiential Values* (Nilai Penghayatan);

Yang dimaksud dengan nilai penghayatan yaitu keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.

3. *Attitudinal Values* (Nilai Bersikap).

Yang dimaksud dengan nilai bersikap yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi. Yang diubah bukanlah keadaannya, melainkan sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan itu. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu. Ini berarti bahwa dalam keadaan bagaimanapun arti hidup masih tetap dapat

ditemukan, asalkan saja dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapinya (Frankl, 1985: 123-125).

(h) Konsep Dinamika Eksistensial.

Konsep dinamika eksistensial akan dibahas dengan menggunakan teori dari Medard Boss. Konsep dinamika eksistensi dikemukakan oleh Boss, mengatakan bahwa konsep eksistensi tentang perkembangan yang paling penting ialah konsep tentang menjadi. Eksistensi tidak pernah statis, tetapi selalu berada dalam proses menjadi sesuatu yang baru, mentransendensi atau mengatasi diri sendiri. Tujuannya ialah untuk menjadi manusiawi sepenuhnya, yakni memenuhi semua kemungkinan eksistensinya. Manusia menyingkapkan kemungkinan-kemungkinan dari eksistensinya melalui dunia, dan sebaliknya dunia tersingkap oleh orang yang ada di dalamnya. Manakala yang satu bertumbuh dan berkembang, maka yang lainnya juga harus bertumbuh dan berkembang. Begitu pula, apabila yang satu terhambat maka yang lain juga akan terhambat. Peristiwa-peristiwa historis merupakan ungkapan-ungkapan berbagai kemungkinan eksistensi manusia (Hall dan Lindzey, 1993 : 198).

Dalam buku *The Doctor and The Soul*, karya Victor Frankl, manusia dapat mengubah diri mereka dari orang yang secara eksistensial sakit menjadi orang yang secara eksistensial sehat. Selalu ada kemungkinan untuk mengubah eksistensi seseorang, kemungkinan untuk menyingkap dan membuka suatu dunia yang sama sekali baru.

Bab 3

PEMBAHASAN

3.1 Unsur Intrinsik Novel *Silas Marner*

3.1.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam unsur tokoh dan penokohan, akan dianalisis tentang tokoh Silas Marner dan karakteristik pada diri tokoh dengan beberapa metode yang telah dikemukakan dalam bab landasan teori. Tokoh Silas Marner adalah jenis tokoh yang mengalami perkembangan atau tokoh berkembang (*developing character*). Ia mengalami perubahan dalam karakternya. Beberapa peristiwa yang terjadi pada Silas Marner mengakibatkan perubahan sifat dalam dirinya. Silas yang pada

awalnya mempunyai karakter yang supel dan mudah bergaul, karena suatu peristiwa yang menyedihkan merubahnya menjadi pribadi yang tertutup dan penyendiri. Namun seiring dengan beberapa peristiwa yang dialami, yang membawa pencerahan dalam hidupnya, ia pun berubah menjadi orang yang bersikap terbuka lagi pada orang lain, meskipun hal tersebut melalui proses yang panjang

(a) Teknik Pikiran dan Perasaan

Pendesripsian tentang penokohan Silas Marner dilakukan oleh pengarang melalui teknik pikiran dan perasaan. Hal ini terlihat pada pemikiran Silas Marner tentang beberapa peristiwa yang dialami dan bagaimana ia menghadapi hal-hal yang terjadi padanya. Dengan teknik pemikiran dan perasaan dari tokoh ini akan didapat karakter tokoh utama secara objektif, karena hal-hal yang dipikir dan dirasakan oleh tokoh tidak dapat dimanipulasi oleh tokoh lain. Hal ini berbeda jika karakter tokoh dijelaskan melalui teknik pendapat tokoh lain. Dari beberapa hal yang dialami oleh Silas Marner dapat disimpulkan bahwa Silas Marner sebetulnya adalah orang yang berhati lembut, suka menolong, dan penuh kasih sayang. Hal ini dapat terlihat dari cara Silas Marner menyikapi hal-hal yang terjadi dan memperlakukan orang lain yang merupakan refleksi dari pikiran dan perasaannya. Saat Silas Marner sudah tidak percaya pada orang lain ia masih berusaha menolong orang yang sakit dengan teknik pengobatan yang ia miliki. Hal ini terlihat ketika Silas berusaha mengobati penyakit rematik salah satu tetangganya di Raveloe: *“He felt a rush of pity at the mingled sight and remembrance, and recalling the relief his mother had found from a simple*

preparation of foxglove, he promised Sally Oates to bring her something that would ease her, since the doctor did her no good” (Eliot, 1961: 28).

Kebaikan dan kelembutan hati Silas Marner terlihat saat ia berusaha memperbaiki tempat air yang telah lama ia gunakan ketika barang itu pecah. Ia merasa tidak tega jika harus membuangnya, sehingga Silas tetap menyimpan benda tersebut sebagai kenangan: *“Silas picked up the pieces and carried them home with grief in his heart. The brown pot could never be use to him any more, but he stuck the bits together and propped the ruin in its old place for a memorial” (Eliot, 1961: 33).*

Dalam mengasuh dan membesarkan anak angkatnya, Eppie, Silas melakukannya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Ia tidak tega menghukum Eppie seperti yang diajarkan oleh Dolly, tetangganya. Ia mempunyai cara sendiri dalam mendidik Eppie, yang berbeda dengan orang-orang di Raveloe. Silas tidak sampai hati untuk memukul Eppie ketika anak tersebut berbuat salah. Dalam kutipan berikut ini terlihat sikap Silas yang lembut pada Eppi, seperti yang ia ungkapkan juga pada tetangganya, Mrs. Winthrop.

Silas was impressed with the melancholy truth of this last remark; but his force of mind failed before the only two penal methods open to him, not only because it was painful to him to hurt Eppie, but because he trembled at a moment’s contention with her, lest she should love him the less for it...”If I didn’t hurt her, and that I can’t do, Mrs. Winthrop. If she makes me a bit o’ trouble, I can bear it. And she’s got no tricks but what she’ll grow out of” (Eliot, 1961: 179-180, 183)

Saat ia kehilangan uangnya, ia tidak hendak menghukum orang yang mencuri uangnya, ia hanya ingin uangnya kembali. Hal ini menunjukkan bahwa Silas Marner adalah orang yang berpikiran praktis dan tidak ingin membalas

dendam pada orang yang mencelakakannya: “*Marner did not want to punish him but only to get back his gold which had gone from him*” (Eliot, 1961: 65).

Dengan peristiwa pemfitnahan yang dilakukan oleh temannya, Silas Marner bersikap pasrah dan mengalah dengan cara pindah dari Lantern Yard. Bahkan saat calon istrinya menikah dengan teman yang mengkhianatinya, William Dunn, ia juga menerima saja nasib yang menimpanya tanpa ada usaha untuk melawan dan memberikan penjelasan pada wanita tersebut. Dari hal ini terlihat bahwa Silas Marner adalah orang yang tidak suka membuat keributan, bahkan jika hal yang diperjuangkan adalah harga dirinya sendiri. Dalam hal ini Silas Marner digambarkan sebagai manusia yang cukup lemah dalam menghadapi suatu masalah. Ia kurang bisa memperjuangkan hal-hal yang seharusnya menjadi haknya. Ia hanya pasrah saja pada kehendak Tuhan dan percaya bahwa Tuhan akan menyelesaikan permasalahannya. Sikap lemah dalam diri Silas Marner beberapa kali ditunjukkan dalam cerita. Pertama saat ia dituduh mencuri uang gereja. Ia tidak memiliki sikap yang tegas yang berusaha membela dirinya dari tuduhan tersebut, ia hanya bersikap pasrah dengan sikap temannya yang telah memfitnahnya, meskipun ia tahu bahwa William lah yang telah menipunya. Bahkan saat tunangannya berpindah ke lain hati, ia juga tetap pasrah dan memilih meninggalkan kotanya untuk tinggal di Raveloe, dan melupakan masa lalunya. Seperti yang terdapat dalam pernyataan Silas pada William berikut ini dan hal-hal yang Silas lakukan setelah ia dituduh mencuri uang.

William, for nine years that we have gone in and out together, have you ever known me tell a lie? But God will clear me....Marner went home, and for a whole day sat alone, stunned by despair, without any impulse to

go to Sarah and attempt to win her belief in his innocence...I am sore stricken; I can say nothing. God will clear me” (Eliot, 1961: 20, 21, 22).

Dari teknik perasaan dan pikiran, tokoh Silas Marner bisa digambarkan sebagai orang yang berpikiran positif terhadap hal-hal disekitarnya. Saat ia meninggalkan rumahnya, ketika ia tinggal di Raveloe, ia tidak mengunci rumahnya. Ia berpikiran bahwa tidak akan ada orang jahat yang mencuri miliknya. Pada waktu ia menyadari uang yang disimpan di bawah lantai rumah tidak ada di tempatnya, ia masih berpikiran bahwa mungkin ia telah meletakkan uangnya di tempat lain. Demikian juga ketika ia di Lantern Yard, ia digambarkan sebagai orang yang selalu berpikiran positif pada orang lain.

The expression of trusting simplicity in Marner’s face, heightened by that absence of special observation, that defenseless, deer-like gaze which belongs to large prominent eyes...it explains simply enough, why his mind could be at ease, though he had left his treasure more defenseless than usual....What thief would find his way to the Stone-pit on such a night as this? and why should he come on this particular night, when he had never come through all the fifteen years before? These questions were not distinctly present in Silas’s mind; they merely serve to represent the vaguely-felt foundation of his freedom from anxiety (Eliot, 1961: 17, 61,-62).

(b) Prinsip Pengulangan

Dengan adanya prinsip pengulangan dalam melukiskan sifat seorang tokoh, maka hal yang sering diulang tersebut menjelaskan tentang sifat tokoh utama. Sifat Silas Marner yang sering diulang tersebut adalah sifat baik hati. Hal ini ditunjukkan tokoh Silas Marner saat ia selalu menolong orang yang sedang kesusahan. Di Lantern Yard, ia dengan setia menunggu seorang tokoh gereja yang sedang sakit, sehingga hal ini digunakan oleh William, sahabatnya untuk memfitnahnya. Saat ia di Raveloe, ia beberapa kali menolong menyembuhkan

orang sakit, meskipun ia dianggap aneh oleh orang sekitarnya. Saat ia kehilangan uangnya, ia tidak mau menuntut pencuri uang tersebut, dan hanya menginginkan uangnya kembali. Saat Godfrey Cass (ayah kandung Eppie) berusaha mengambil hak atas Eppie, Silas tidak mau bersikap egois dengan melarang Eppie mengikuti kemauan ayah kandungnya. Silas berusaha bersikap demokratis dengan menyerahkan keputusan pada Eppie untuk memilih sendiri dengan siapa ia akan tinggal: *“For many moments he was mute, struggling for the self-conquest necessary to the uttering of the difficult words. They came out tremulously. I’ll say no more. Let it be as you will. Speak to the child. I’ll hinder nothing”* (Eliot, 1961: 239).

Sikap tanggung jawab Silas Marner terlihat dengan sangat baiknya ia bekerja sebagai penenun. Ia berusaha bekerja sebaik-baiknya untuk memuaskan pelanggan. Dengan tanggung jawabnya ia mejadi penenun yang menghasikan kualitas kain yang baik. Rasa tanggung jawabnya juga terlihat saat ia mengasuh Eppie. Ia berusaha memberikan yang terbaik untuk anak angkatnya meskipun ia bukan orang yang kaya, namun ia berusaha sebaik-baiknya untuk membesarkan Eppie dengan baik. Ia makin giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Hal ini terlihat ketika Silas meminta nasihat Mrs. Winthrop, tetangganya, tentang cara mengasuh anak: *“But I want to do everything as can be done for the child. And wathever’s right for it in this country, and you think it will do it good, I’ll act according, if you will tell me”* (Eliot, 1961:175-176).

(c) Prinsip Perubahan

Prinsip perubahan juga berperan penting dalam mendeskripsikan adanya perubahan karakter dalam diri seorang tokoh seiring dengan berbagai peristiwa yang mengakibatkan perubahan dalam hubungannya dengan tokoh lain. Beberapa peristiwa penting yang terjadi dalam hidup Silas Marner mengakibatkan adanya perubahan dalam karakter Silas. Saat ia difitnah mencuri uang gereja mengakibatkan ia berubah dari orang yang mudah bergaul menjadi orang yang tertutup. Dengan sifatnya tersebut, tentu saja hubungannya dengan orang lain juga sangat terbatas. Ia hanya berinteraksi dengan para pelanggannya. Hubungan Silas dengan orang lain juga mengalami perubahan dengan berubahnya sifat Silas tersebut: *“his life narrowing and hardening itself more and more into a mere pulsation of desire and satisfaction that had no relation to any other being”* (Eliot, 1961: 31).

Kemudian suatu kejadian penting yang mengubah hidupnya yakni kehadiran Eppie yang mengubahnya kembali menjadi seseorang yang dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain, percaya kembali pada Tuhan, dan dapat merasakan berbagai hal yang indah di sekelilingnya. Dengan berubahnya sikap Silas Marner, relasinya dengan tokoh lain juga lebih baik.

...but Eppie called him away from his weaving, and made him think all its pauses holiday, re-awakening his senses with her fresh life, even to the old winter-flies that came crawling forth in the early spring sunshine, and warming him into joy because she had joy...There was love between him and the child that blent them into one, and there was love between the child and the world-(Eliot, 1961: 178, 185).

Peristiwa pemfitnahan atas pencurian uang gereja dan kehadiran seorang anak (Eppie) dalam hidup Silas menunjukkan adanya perubahan dalam penokohan Silas Marner. Dengan teknik ini terdapat hubungan yang erat antara

plot dan penokohan. Dalam plot terdapat beberapa peristiwa yang dapat mengubah sikap dan perilaku tokoh utama terhadap tokoh lain.

(d) Prinsip Hubungan dengan Tokoh Lain

Dalam pembahasan tentang tokoh dan penokohan karakter Silas Marner, juga akan dibahas tentang prinsip hubungan dengan tokoh lain. Dalam hal ini, akan dianalisis hubungan Silas dengan William Dane, Godfrey Cass, dan Eppie. Dengan melihat hubungan antara Silas Marner dengan tokoh-tokoh tersebut akan makin nampak penokohan dari tokoh Silas Marner dalam novel *Silas Marner*.

1. Hubungan Silas Marner dengan William Dane

Silas Marner mempunyai hubungan yang dekat dengan William Dane. Mereka adalah dua orang sahabat yang selalu melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama, baik itu dalam kegiatan sosial maupun dalam pertemuan-pertemuan gereja. Namun dari keduanya, terlihat bahwa William memiliki sifat yang suka mendominasi dan menganggap bahwa setiap pemikirannya adalah yang paling benar. Dari penggambaran sifat William tersebut maka nampak bahwa tokoh Silas mempunyai sifat yang tidak suka menonjolkan kemampuan yang ia miliki. Silas merupakan tipe orang yang lebih suka berbuat daripada banyak bicara. Silas tidak berusaha menunjukkan atau memamerkan keunggulan yang ia miliki, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

The real name of the friend was William Dane, and he, too, was regarded as a shining instance of youthful piety, though somewhat given to over-severity towards weaker brethren, and to be so dazzled by his own light as to hold himself wiser than his teachers....One of the most frequent topics of conversation between the two friends was Assurance of Salvation: Silas confessed that he could never arrive at any thing higher than hope mingled with fear, and listened with longing wonder William declared that he had possessed unshaken assurance ever since...(Eliot, 1961: 17).

Hal lain yang merupakan sifat Silas yang terlihat dengan hubungannya dengan William Dane adalah rasa toleransi Silas pada orang lain, terutama yang sedang mengalami kesulitan. Pada saat Silas dengan setia menjaga seorang pejabat gereja yang sakit parah, William yang seharusnya menemaninya sebagai sesama jemaat yang merawat orang sakit, ternyata tidak datang dan meninggalkan Silas seorang diri sampai si orang sakit tersebut meninggal dunia. Dengan kejadian tersebut nampak bahwa Silas Maner mempunyai kebaikan hati dan rasa toleransi yang tinggi pada orang lain. Hal ini terlihat pada kutipan berikut: “*Silas frequently took his turn in the night-watching with William...how was it that William had not come*” (Eliot,1961: 19).

2. Hubungan Silas Marner dengan Godfrey Cass

Hubungan antara Silas Marner dengan Godfrey Cass terjadi saat Silas memutuskan mengadopsi Eppie. Silas memutuskan mengasuh anak kecil yang tiba-tiba datang ke rumahnya, padahal ayah kandungnya (Godfrey Cass) tidak mengakui keberadaan anak tersebut karena takut akan pandangan buruk dari masyarakat bila mengetahui hal yang sebenarnya tentang asal-usul anak tersebut. Dari hal ini terlihat bahwa Silas memiliki kebebasan dengan keputusan yang ia buat dan tidak terpengaruh dengan pandangan merendahkan warga sekitar dengan keputusannya. Silas dapat melakukan hal-hal yang dia yakini sebagai suatu kebenaran, meskipun banyak pandangan orang yang mencemooh. Sifat lain dari Silas yang terlihat dari munculnya Eppie jika dikaitkan dengan tokoh Godfrey adalah Silas merupakan orang yang bertanggung jawab dengan hal-hal yang telah ia putuskan. Sifat ini terlihat lebih jelas dengan tindakan yang dilakukan Godfrey

dengan mengingkari keberadaan anaknya sendiri. Dari perilaku Godfrey yang tidak bertanggung jawab dengan suatu hal yang telah ia pilih, maka keunggulan sifat Silas Marner yang mengedepankan kebebasan dan tanggung jawab makin jelas terlihat. Hal ini terlihat pada percakapan antara Silas dengan Godfrey berikut: *“you’ll take the child to the parish to-morrow?” asked Godfrey, speaking as indifferently as he could...why, you wouldn’t like to keep her, should you-an old bachelor like you?”...till anybody shows they’ve a right to take her away from me,” said Marner. “the mother’s dead, and I reckon it’s got no father: it’s a lone thing* (Eliot, 1961: 167). Dalam kutipan berikut akan terlihat betapa sifat Godfrey yang tidak mau mengakui darah dagingnya sendiri memperjelas sifat Silas yang memiliki kepekaan dan kelembutan hati. *“ As for the child, he would see that it was cared for: he would never forsake it: he would do everything but own it. That the father would be much happier without owning the child* (Eliot, 1961: 169).

3. Hubungan Silas Marner dengan Eppie

Dalam hubungannya dengan anak angkatnya (Eppie) terlihat sifat Silas yang bertanggung jawab, memiliki kelembutan hati, dan penuh kasih sayang. Sifat Silas yang selalu bertanggung jawab dengan hal-hal yang ia putuskan terlihat jelas ketika Silas rela melakukan segala hal yang terbaik untuk Eppie dengan usahanya sendiri, meskipun hal tersebut sulit dilakukan olehnya. Ia berusaha keras memberikan perawatan dan pengasuhan yang dilakukan dengan semaksimal mungkin. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“ Also by the time Eppie was three years old, she developed a fine capacity for mischief, and for devising ingenious ways of being

troublesome, which found much exercise, not only for Silas's patience, but for his watchfulness and penetration. Sorely was poor Silas puzzled on such occasions by the incompatible demands of love (Eliot, 1961: 179).

Dalam mengasuh, dan mendidik Eppie terlihat sifat Silas yang lembut hati dan penuh kasih. Cara Silas dalam membesarkan dan mendidik Eppie berbeda dengan yang dilakukan penduduk desa yang biasa memukul anaknya bila anak tersebut melakukan kesalahan. Eppie dididik Silas dengan cara yang lembut namun tetap tegas. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut: “ *not only because it was painful to him to hurt Eppie, but because he trembled at a moment's contention with her, lest she should love him the less for it. Let even an affectionate Goliath get himself tied to a small tender thing, dreading to hurt it by pulling, and dreading still more to snap the cord* (Eliot, 1961: 180).

(e) Teknik Pelukisan Fisik

Tokoh Silas Marner juga dideskripsikan dengan teknik pelukisan fisik. Ia digambarkan sebagai pria yang berwajah pucat, aneh, dan terlihat tua dari usianya yang sebenarnya. Hal ini untuk menegaskan tentang karakter yang dimiliki oleh Silas Marner sebagai pribadi yang dianggap aneh dan misterius oleh orang lain, namun sebenarnya di balik keanehan tersebut terdapat hati yang baik.

...certain pallid undersized man, who by the side of a disinherited race. ...one of these alien-looking men... The prominent eyes that used to look trusting and dreamy, now looked as if they had been made to see only one kind of thing that was very small, like tiny grain, for which they hunted everywhere: and he was so withered and yellow, that, thought he was not yet forty, the children always called him “Old Mister Marner” (Eliot, 1961: 9, 32).

3.1.2 Latar

Unsur latar dalam novel Silas Marner juga memegang peranan yang penting dalam membentuk kesatuan cerita yang utuh. Dalam cerita terdapat dua latar tempat yang diceritakan, yakni Lantern Yard dan Raveloe. Dalam latar dibedakan antara latar fisik dan spiritual. Latar fisik yakni kondisi geografis dari Lantern Yard tidak dijelaskan dalam cerita, sedangkan latar spiritual Lantern Yard dijelaskan tentang masyarakatnya yang memiliki aspek keagamaan yang cukup kuat, yakni dengan seringnya mereka mengadakan pertemuan-pertemuan doa di gereja: “...*a peculiar interest had been centered in him ever since he had fallen, at a prayer-meeting....as well as by his minister and fellow-members, a willful self-exclusion from the spiritual significance that might lie therein*” (Eliot, 1961:16). Latar desa Raveloe menjadi latar utama pada cerita Silas Marner. Latar fisik Raveloe dijelaskan dalam kutipan berikut ini: “*It was an important looking village, with a fine old church and large churchyard in the heart of it, and two or three large brick and stone homestead, with well orchards and ornamental weather-cock, standing close upon the road...*” (Eliot, 1961:12). Pada pembahasan tentang latar, akan dianalisis tentang latar spiritual di Raveloe. Hal ini berkenaan dengan kondisi sosial masyarakat Raveloe, yang meliputi kebiasaan, adat, dan kepercayaan mereka: “*and Raveloe was a village where many of the old echoes lingered...it was one of those barren parishes lying on the outskirts of civilization....a village which showed at once the summit of its social life*” (Eliot, 1961:12). Orang-orang Raveloe adalah masyarakat yang mempunyai hubungan kekerabatan yang baik. Mereka taat beragama dan hubungan antara kelas sosial atas dan bawah dapat berjalan dengan harmonis karena mereka dapat

membraur dengan baik satu dengan yang lain. Dengan latar sosial seperti inilah maka keberadaan Silas Marner yang menjadi warga pendatang yang mengisolasi diri dan jarang bergaul dengan orang lain selama hampir lima belas tahun menjadi fenomena yang kontras di Raveloe. Saat sebagian besar lelaki datang ke Rainbow (tempat berkumpulnya penduduk Raveloe): “...and he never strolled into the village to drink a pint at the Rainbow, or to gossip at the wheelwright” (Eliot, 1961: 13), Silas yang kehilangan uangnya tiba-tiba datang ke sana. Hal ini menjadi kejadian yang luar biasa bagi penduduk desa. Peristiwa itu juga merupakan hal yang aneh bagi Silas. Ia merasa asing dengan banyaknya orang di sekitarnya. Ia merasa sangat terasing dengan kondisinya selama ini.

This strangely novel situation of opening his trouble to his Raveloe neighbours, of sitting in the warmth of a hearth not his own, and feeling the presence of faces and voices which were his nearest promise of help, had doubtless its influence on Marner, in spite of his passionate preoccupation with his loss (Eliot, 1961: 83).

Begitupun dengan ketaatan masyarakat Raveloe untuk beribadah dan pergi ke gereja tiap hari Minggu, merupakan hal yang berkebalikan dengan kondisi Silas Marner. Ia merasa sangat jauh dengan kehidupan agama dan Tuhan selama hampir lima belas tahun. Kekontrasan kondisi Silas Marner dengan masyarakat sekitarnya menjadikan latar sosial pada cerita Silas Marner menjadi penting untuk menggambarkan pribadi Silas Marner yang mengasingkan diri selama hampir lima belas tahun di Raveloe. Ia menjadi tidak percaya pada orang lain dan Tuhan karena trauma atas tuduhan pencurian uang gereja di Lantern Yard dulu. Meskipun ia berada di dalam lingkungan yang penuh suasana kekeluargaan, namun ia berusaha mengisolasi diri dari dunia luar. Latar spiritual

di Raveloe seakan tidak dapat mengubahnya menjadi pribadi yang lebih hangat dan terbuka, hingga sebuah mukjizat datang merubah hidupnya, yakni ketika ia menemukan seorang anak kecil di rumahnya pada suatu malam.

Latar sebagai metafor dan atmosfer digunakan untuk menggambarkan kondisi batin Silas Marner. Sebagai contoh adanya latar di mana menggambarkan kesunyian, kesedihan dan kesendirian saat ia kehilangan uangnya. Silas Marner yang merasa sedih dengan kehilangannya digambarkan dengan malam natal yang yang sepi dan udara yang dingin. Hal ini merupakan metafor yang menggambarkan kesedihan hati Silas Marner akan uangnya yang hilang.

In the morning he looked out on the black frost that seemed to press cruelly on every blade of grass, while the half-icy red pool shivered under the bitter wind; but towards evening the snow began to fall, and curtained from him even that dreary outlook, shutting him close up with his narrow grief (Eliot, 1961: 123).

Penggambaran latar sebagai atmosfer juga terlihat pada saat ia merasakan kebahagiaan saat ia bersama dengan anak angkatnya. Di dalam cerita digambarkan bunga-bunga yang bermekaran dan matahari yang bersinar cerah, serta burung-burung yang berkicau senang. Dengan adanya latar tersebut diciptakan sebuah atmosfer latar yang penuh dengan suka cita untuk menampilkan rasa bahagia dalam diri Silas Marner: “*And when the sunshine grew strong and lasting, so that the buttercups were thick in the meadows, ...strolling out with uncovered head to carry Eppie beyond the stone pit to where the flowers grew*”(Eliot, 1961: 178).

3.1.3 Plot

Dalam novel *Silas Marner*, plot ceritanya cukup sederhana dan jelas. Hal ini terkait dengan definisi dari plot yang merupakan hubungan kausalitas antara satu peristiwa dengan peristiwa lain. Dalam penggambaran plot terdapat beberapa unsur di dalamnya, yakni peristiwa, konflik, dan klimaks. Peristiwa yang terdapat dalam cerita *Silas Marner* saling terkait satu dengan yang lain membentuk kesatuan cerita yang utuh. Dalam pemaparan tentang plot, akan ada kaitannya dengan objek analisis tentang dinamika eksistensi Silas Marner pada pembahasan di bagian psikologi eksistensialisme. Hal ini dikarenakan objek analisa adalah perubahan dalam eksistensi Silas Marner dan makna hidup dalam tiap eksistensinya. Perubahan eksistensi Silas Marner digambarkan dalam beberapa peristiwa yang mengubah hidupnya dan pemaknaan hidup dalam tiap perubahan tersebut.

Peristiwa yang pertama adalah saat Silas Marner difitnah mencuri uang gereja. Hal ini menyebabkan ia merasa sangat terpukul dan kehilangan kepercayaan pada orang lain dan Tuhan sehingga ia pindah ke Raveloe untuk melupakan masa lalunya. Di tempat barunya Silas Marner memfokuskan diri pada pekerjaan dan uangnya. Pada suatu ketika uang tersebut hilang. Dengan adanya kejadian ini, kehidupan Silas mulai mengalami perubahan secara perlahan-lahan. Ia mulai membutuhkan bantuan orang lain dan orang-orang di sekitarnya mulai merasa kasihan padanya sehingga banyak yang datang menghiburnya. Dengan kehilangan uangnya tersebut, hidup Silas yang sendirian makin terasa sunyi dan ia hampir kehilangan semangat dalam hidup ketika pada suatu malam setelah Natal ia menemukan seorang anak kecil di rumahnya. Dari

peristiwa ini, dalam diri Silas timbul perasaan iba dan sayang pada anak kecil itu dan ia memutuskan untuk mengadopsinya. Mulai saat itu ia mendapat kebahagiaan dalam hidupnya, dan orang-orang di Raveloe juga makin bersimpati padanya. Dengan kehadiran Eppie, Silas Marner mulai pergi ke gereja lagi karena ia akan melakukan apapun untuk anaknya, termasuk datang ke gereja untuk membaptis Eppie.

Sejalan dengan makin bertambahnya usia, Eppie ia tumbuh menjadi gadis yang cantik. Kondisi Eppie sebenarnya selalu diawasi oleh Godfrey Cass, ayah kandungnya. Pada suatu ketika Godfrey berniat mengambil Eppie dari Silas Marner. Ia merasa berhak atas Eppie karena ia adalah darah dagingnya. Peristiwa selanjutnya adalah Godfrey Cass yang datang pada Silas dan berusaha mengambil Eppie. Dengan adanya kejadian ini Silas makin mencintai Eppie karena ternyata ia tidak tergoda dengan kehidupan mewah yang ditawarkan oleh ayahnya. Eppie lebih memilih untuk tinggal dengan Silas yang telah merawatnya sejak kecil walaupun mereka hidup sangat sederhana. Kebahagiaan Silas ingin dilengkapi dengan membersihkan nama baiknya dari tuduhan pencurian uang gereja di Lantern Yard. Peristiwa yang terjadi kemudian adalah Silas yang kembali ke Lantern Yard untuk melaksanakan nitnya. Namun ternyata kotanya telah hilang. Walaupun kecewa, Silas dapat menerima keadaan yang menyimpannya. Ia berpendapat bahwa Tuhan telah melakukan yang terbaik dalam hidupnya.

Semua peristiwa yang terjadi dalam cerita *Silas Marner* saling terkait satu dengan yang lain membentuk hubungan kausalitas. Hal ini makin menegaskan

akan tema cerita yang dianalisis dalam objek penelitian sehingga mendukung memperjelas penjelasan dalam pembahasan tentang objek formal penelitian. Konflik fisik dialami Silas Marner dengan teman baiknya (William) dan orang di Lantern Yard yang telah menuduhnya mencuri uang gereja. Warga lantern Yard bersama-sama menghakimi Silas atas pencurian uang tersebut. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini: *“They came to summon him to Lantern Yard, to meet the church members there...but he was trembling at this strange interrogation. He was then exhorted not to hide his sin, but to confess and repent...the lots declared that Silas Marner was guilty”* (Eliot, 1961: 19, 21). Hal ini menimbulkan konflik batin pada diri Silas Marner di dalam cerita. Kejadian tersebut sangat menyakitkan baginya sehingga ia memilih pergi dari Lantern Yard: *“...but feeling that there was sorrow and mourning behind for him even then... he knows how many and deep are the sorrows that spring from false ideas for whioch no man is culpable”* (Eliot, 1961: 21, 22). Di tengah konflik tersebut Silas tetap berusaha menemukan makna dalam hidupnya. Dengan adanya konflik batin selama hampir lima belas tahun telah membentuk Silas menjadi pribadi yang dapat menerima penderitaan dan mengubahnya menjadi makna hidup yang mengarahkan hidupnya tetap memiliki tujuan.

Klimaks dalam cerita terjadi pada saat Silas Marner menemukan Eppie di rumahnya. Hal ini dikarenakan sebelumnya Silas tengah merasa sangat sedih dengan peristiwa hilangnya uang dan emasnya. Di tengah kesedihan dan makin merasa sendiri tersebut, seakan segala penderitaan telah menumpuk dan memuncak pada hidup Silas Marner: *“He filled up the blank with grief. As he sat*

weaving, he every now and then moaned low, like one in pain: it was the sign that his thoughts had come round again to the sudden chasm” (Eliot, 1961: 110). Di saat yang bersamaan Tuhan mengirimkan seorang anak yang akan mengubah kehidupan Silas Marner menjadi bahagia dan meninggalkan kesepian yang selama ini menyelimutinya. Dengan kehadiran Eppie, hidup Silas mencapai titik balik, dari hidup yang terasing dan kesepian berubah menjadi hidup yang penuh kebahagiaan.

And now something had come to replace his hoard which gave a growing purpose to the earning, drawing his hope and joy continually onward beyond the money....But yet men are led away from threatening destruction: a hand is put into theirs, which leads them forth gently towards a calm and bright land, so that they look no more backward; and the hand may be a little child's (Eliot, 1961: 185, 186).

3.1.4 Tema

Tema yang terdapat pada novel *Silas Marner* adalah “makna hidup dalam berbagai kondisi eksistensi tokoh Silas Marner”. Tema inilah yang diangkat menjadi objek formal dalam penelitian ini. Seperti yang sudah dijabarkan dalam tinjauan pustaka bahwa tema adalah unsur dalam cerita yang mengikat unsur-unsur cerita yang lain menjadi satu kesatuan. Jadi dengan tema tersebut maka unsur tokoh dan penokohan, latar, dan plot akan mendukung dan membentuk cerita yang berpusat pada dinamika eksistensi tokoh Silas Marner dan makna hidupnya. Oleh karena yang menjadi subjek tema adalah tokoh utama, maka unsur tokoh dan penokohan Silas Marner sangat berperan dalam menampilkan objek formal penelitian

3.1.5 Simbol

Unsur intrinsik cerita yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah simbol. Dalam pembahasan ini akan diulas tentang perumpamaan dalam simbol yang mewakili suatu kondisi eksistensi Silas Marner. Silas Marner disimbolkan seperti seekor semut yang tidak berjalan di jalurnya seperti semut-semut yang lain. Silas yang telah mengalami trauma dengan tuduhan pencurian uang gereja, pengkhianatan sahabat dekatnya William, dan pernikahannya sarah, tunggangannya, dengan William, membuat Silas mengalami suatu dinamika dalam eksistensinya. Dalam hal ini bisa dikatakan Silas mengalami kemunduran dalam eksistensinya sebagai manusia akibat beberapa peristiwa menyakitkan yang menimpanya. Silas mengalami krisis kepercayaan pada orang lain dan pada Tuhan, sehingga ia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat dan tidak pernah datang ke gereja lagi. Hal ini merupakan suatu hal yang menyimpang dari jalur atau kehidupannya yang normal di Lantern Yard dulu. Dalam kutipan akan diibaratkan bahwa Silas seperti seekor semut yang menjauh dari kawanannya, dan berusaha membentuk dunianya sendiri. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini: “...*But now the fence was broken down-the support was snatched away. Marner’s thoughts could no longer move in their old round, and were baffled by a blank like that which meets a plodding ant when the earth has broken away on its homeward path*” (Eliot, 1961: 109).

Ketika Silas kehilangan uang yang selama hampir lima belas tahun merupakan hal yang sangat berharga baginya, maka Silas mulai memasuki awal kehidupan bersosialisasi dengan orang lain. Silas yang selama ini telah membangun dunianya sendiri dalam isolasi diri yang dilakukan, maka ketika ia

kehilangan uangnya, batas atau pagar yang ia buat seperti terbuka dengan paksa. Silas yang membutuhkan bantuan orang lain untuk menemukan uangnya, merasa bahwa ia harus menghadapi orang lain, yang selama ini berusaha ia hindari. Proses ini merupakan suatu proses yang sulit bagi Silas ketika banyak orang yang datang ke rumahnya untuk memberikan hiburan atas kehilangannya. Pada mulanya Silas merasa kebebasannya terusik dengan kehadiran orang lain. Kata *fence* pada kutipan, menyimbolkan tentang batas yang selama ini dibuat Silas untuk membatasi dan melindunginya dari orang lain. Maka pada akhirnya ia harus membaur dengan masyarakat sekitar dan memulai kehidupan yang normal.

3.2 Pembahasan Psikologi Eksistensial Novel *Silas Marner*

Dalam analisis tentang objek formal, pembahasan tentang makna hidup akan terdapat pada dinamika eksistensi Silas Marner, yang berupa beberapa peristiwa yang merubah hidupnya. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa fase kehidupan dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Awal pembahasan akan dimulai dengan kehidupan Silas Marner di kota asalnya di Lantern Yard, kemudian dinamika dan makna hidup Silas Marner dilanjutkan saat ia hidup di Raveloe selama lima belas tahun. Perkembangan eksistensi Silas Marner diikuti dengan sebuah peristiwa ketika ia harus kehilangan uang yang sangat berarti baginya, dan kemudian masa kehidupan Silas mengalami perubahan yang tidak terduga setelah ia mengadopsi seorang anak. Pembahasan akan diakhiri dengan fase kehidupan Silas Marner di masa tuanya.

3.2.1 Kehidupan di Lantern Yard

Dalam masa kehidupan Silas di Lantern Yard ini, hidup Silas Marner berjalan normal seperti orang-orang lain di sana. Ia termasuk warga yang aktif di kegiatan-kegiatan gereja, mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain dan dapat bersosialisasi dengan wajar. Di sini terlihat bahwa makna hidup dari Silas adalah bekerja, kehidupan sosial yang baik, dan kehidupan beragama yang juga baik. Saat di Lantern Yard, Silas mempunyai teman dekat yang sudah dianggap sebagai saudara, yakni William Dane, dan ia juga mempunyai seorang tunangan yang akan segera dinikahinya, yang bernama Sarah. Dalam hal ini terlihat bahwa Silas Marner mempunyai sumber makna hidup *creative* dan *experiential values* yang membuat hidupnya bermakna. Ia dapat merealisasikan bakat yang dimiliki dengan bekerja, dan dapat mengalami nilai keindahan, keagamaan, dan cinta kasih.

Namun peristiwa yang terjadi pada Silas kemudian akan mengubah hidupnya secara keseluruhan. Saat ia dituduh mencuri uang gereja, dikhianati teman baiknya, dan ditinggalkan tunangannya, Silas Marner merasa hidupnya sangat menderita. Ia mengalami konflik batin dengan berbagai kejadian tersebut. Ia telah kehilangan kepercayaan pada orang lain dan pada Tuhan. Satu-satunya harapan yang ia harap akan menyelamatkannya dari tuduhan, yakni Tuhan ternyata juga tidak menolongnya. Dengan demikian hilang sudah semua makna hidup yang telah dimilikinya selama ini. Yang tertinggal adalah makna pada kerja yang dapat mengisi kehampaan hidupnya: "*Silas knelt with his brethren, relying on his own innocence being certified by immediate divine interference, but*

feeling that there was sorrow and mourning behind for him even then-that his trust in man had been cruelly bruised” (Eliot, 1961: 21).

Terdapat beberapa penduduk Lantern Yard yang merasa kasihan dengan peristiwa yang dialami Silas Marner. Warga berpendapat jika hal itu terjadi pada hidup mereka, mereka akan berusaha menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi sehubungan dengan peristiwa pencurian uang tersebut. Hal itu tidak terjadi pada Silas Marner yang memilih bersikap pasrah. Silas membiarkan saja tuduhan tersebut dan pergi dari Lantern Yard. Silas tidak ingin menghabiskan tenaga dan pikirannya untuk menyangkal tuduhan tersebut dan pada akhirnya ia kehilangan kepercayaan pada orang lain.

We apt to think it inevitable that a man in Marner’s position should have begun to question the validity of an appeal to the divine judgement by drawing lots; but to him this would have been an effort of independent thought such as he had never known; and he must have made the effort at a moment when all his energies were turned into the anguish of disappointed faith (Eliot, 1961: 22).

Sebagai manusia yang bereksistensi, aspek yang selalu melekat dalam setiap tindakan Silas Marner adalah kebebasan, tanggung jawab, dan spiritualitas. Tiga hal ini menjadi dasar dalam kekhasan Silas Marner sebagai individu. Dalam Logoterapi tiga aspek ini senantiasa ada dalam diri manusia yang bereksistensi dan mengalami dinamika dalam perkembangannya.

Kebebasan

Silas Marner mempunyai kebebasan dalam kehidupannya di Lantern Yard. Silas bebas menentukan dengan siapa ia berteman. Ia mempunyai sahabat dekat, yakni Willliam Dane. Hubungan keduanya seperti pertemanan antara

David dan Jonatan dalam Injil. Dalam pasal Samuel disebutkan tentang David yang mempunyai seorang sahabat dekat, yakni Jonatan, yang adalah anak raja Saul. Meskipun raja Saul sangat membenci David, namun hal itu tidak mempengaruhi sikap Jonatan. Jonatan berkali-kali melindungi David dari usaha pembunuhan yang dilakukan oleh ayahnya: *“Among the member of his church there was one young man, a little older than himself, with whom he had long lived in such close friendship that it was the custom of their Lantern Yard brethren to call them David and Jonathan”* (Eliot, 1961: 16-17).

Kebebasan Silas Marner pada saat ia tinggal di Lantern Yard merupakan salah satu ciri yang menandakan bahwa Silas adalah manusia yang mempunyai otoritas atau kewenangan atas kehidupannya, tanpa ada campur tangan dari orang lain. Sebagai manusia yang bereksistensi, Silas Marner merupakan sosok individu yang bebas menentukan apa yang akan ia perbuat dan hal apa yang akan ia pilih atau putuskan. Kebebasan yang selalu ada dalam keberadaan dan kehidupan seseorang merupakan bentuk kekhasan manusia jika dipandang dari sudut pandang psikologi eksistensialisme. Kebebasan adalah elemen penting dan mendasar yang mendasari setiap tingkah laku dan pikiran manusia yang bereksistensi. Dengan kebebasan yang dimiliki, manusia mampu mengapresiasi hidupnya sesuai dengan bakat atau kemampuan yang ia miliki. Di Lantern Yard, Silas juga memiliki kebebasan dalam menjalin hubungan dengan wanita yang ia cintai. Ia mencintai seorang gadis bernama Sarah dan berniat untuk menikahinya: *“ For some months he had been engaged to a young servant-woman”* (Eliot, 1961: 17)

Pada masa ini hidup Silas Marner cukup lengkap dilihat sebagai seorang individu yang dapat menentukan berbagai pilihan hidupnya sendiri. Ia dapat melakukan pekerjaan yang ia sukai, yakni menenun. Ia juga dapat berperan dalam kegiatan gereja dengan seringnya ia terlibat dalam beberapa pertemuan di gerejanya di Lantern Yard. Kebebasannya dalam berbagai aktivitas gereja menunjukkan bahwa Silas Marner merupakan sosok yang dalam kebebasannya tetap memegang nilai-nilai dalam agama sebagai patokan dan landasan dalam berpikir dan bertindak.: *“Marner was highly thought of in that little hidden world, known to itself as the church assembling in Lantern Yard; he was believed to be a young man of exemplary life and ardent faith”* (Eliot, 1961: 15).

Tanggung Jawab

Konsep dasar lain dalam logoterapi selain kebebasan adalah tanggung jawab. Dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap berbagai pilihan yang telah dipilihnya. Bentuk tanggung jawab Silas Marner adalah dengan bekerja keras mengumpulkan uang sebagai persiapan untuk menikah dengan Sarah, tunangannya. Silas yang telah memilih dengan siapa ia akan membentuk keluarga berusaha menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap wanita yang ia cintai. Bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh Silas Marner sehubungan dengan kebebasan yang ia miliki menandakan bahwa ia selalu melakukan setiap konsekuensi atas hal-hal yang telah ia pilih dan ia putuskan. Dalam hal ini Silas sebagai seorang laki-laki bertanggung jawab pada wanita yang ia pilih untuk menjadi istrinya. Ia bekerja keras dalam rencananya membina sebuah keluarga sehingga ia mempunyai modal yang cukup untuk menghidupi dan

melangsungkan pernikahan yang layak: “*For some months he had been engaged to a young servant-woman, waiting only for a little increase to their mutual savings in order to their marriage*” (Eliot, 1961: 17-18).

Spiritualitas

Konsep lain dalam logoterapi yang juga penting adalah spiritualitas. Dalam dimensi spiritual ini mencakup potensi, sifat, kemampuan, dan kualitas khas insani, seperti hasrat untuk hidup bermakna, hati nurani, rasa keindahan, keimanan, religiusitas, serta kekuatan untuk bangkit dari segala kemalangan dan kendala hidup. Aspek spiritualitas yang akan dianalisis dalam pembahasan ini adalah tentang sumber dari potensi, sifat, kemampuan, dan kualitas khas dalam diri Silas Marner. Dimensi spiritualitas adalah sumber dari kebajikan, keluhuran, dan kemuliaan manusia. Pada masa kehidupan Silas di Lantern Yard, unsur spiritualitas yang cukup menonjol adalah unsur hati nurani dan keimanan pada Tuhan, sehingga dua aspek inilah yang akan dibahas.

- Hati Nurani

Dalam konsep ini terlihat bahwa Silas Marner memiliki hati nurani yang cukup peka. Hal ini terlihat saat ia memberi kebebasan pada Sarah, tunangannya untuk tidak melanjutkan hubungan dengannya sehubungan dengan penyakit Epilepsi yang pernah ia derita. Silas Marner tidak ingin memaksa seseorang untuk hidup dengannya jika ada rasa keterpaksaan. Sebagai orang yang memiliki kebebasan dalam hidupnya, demikian pula ia menginginkan orang lain memiliki kebebasan juga dalam menentukan pilihan hidupnya. Ia memperlakukan orang lain seperti ia akan berlaku kepada dirinya sendiri. Silas tidak suka memaksakan

kehendaknya pada orang lain. Silas meminta Sarah untuk memikirkan kembali keputusannya untuk menikah dengannya. Silas merasa bahwa sebuah perkawinan tidak akan berlangsung dengan baik jika dilandasi oleh keterpaksaan dari salah satu pihak: “...and to this was soon added some anxiety at the perception that Sarah’s manner towards him began to exhibit a strange fluctuation between an effort at an increased manifestation of regard and involuntary signs of shrinking and dislike. He asked her if she wished to break off their engagement“(Eliot, 1961: 18).

Silas Marner juga menunjukkan seseorang yang berhati nurani baik dan tulus yang terlihat saat ia dengan setia menunggu salah seorang anggota gerejanya yang sedang sakit parah. Kebaikan dan ketulusan hati Silas Marner ini menunjukkan bahwa ia adalah seorang individu yang benar-benar mempunyai kebaikan hati dan toleransi pada orang lain, apalagi orang yang sangat membutuhkan bantuan dan perhatian. Hal ini menjadi faktor penting dalam psikologi eksistensial pada umumnya dan logoterapi pada khususnya. Kepekaan hati Silas Marner sebagai manusia yang memperhatikan sesamanya membuatnya menjadi sosok individu yang dapat menunjukkan ketulusan hati: “At this time the senior deacon was taken dangerously ill, and, being a childless widower, he was tended night and day by some of the younger brethren or sisters. Silas frequently took his turn in the night-watching with William, the one relieving the other at two in the morning” (Eliot, 1961: 18).

- Keimanan pada Tuhan

Segi keimanan Silas Marner terlihat saat ia mempunyai pemikiran bahwa pengobatan tidak akan berhasil tanpa disertai dengan doa. Hal ini terjadi saat ia menolong orang sakit dengan ilmu pengobatan yang didapat dari ibunya. Ia berusaha mengobati berbagai penyakit ringan dengan tumbuh-tumbuhan yang tersedia di alam. Silas Marner berpandangan bahwa segala usaha manusia tidak akan berhasil jika tidak disertai dengan doa. Selama hidup di Lantern Yard, kehidupan keagamaan Silas Marner cukup baik dan ia tekun dalam beribadah. Ia merasa bahwa manusia adalah makhluk yang selalu bergantung pada Tuhan dalam setiap kegiatan hidupnya. Kehidupan keagamaan dan kepercayaan pada Tuhan merupakan salah satu faktor fundamental eksistensi manusia dalam Logoterapi.

He had inherited from his mother some acquaintance with medical herbs and their preparation – a little store of wisdom which she had imparted to him as a solemn bequest-but of late years he had had doubts about the lawfulness of applying this knowledge, believing that herbs could have no efficacy without prayer, and that prayer might suffice without herbs (Eliot, 1961: 16).

Keimanan atau segi religiusitas Silas Marner terlihat saat ia difitnah mencuri uang gereja oleh orang-orang di Lantern Yard. Silas Marner tetap tabah dengan tuduhan tersebut dan menyerahkan segala permasalahan pada Tuhan. Ia tidak mau melakukan pembelaan pada dirinya sendiri dan memilih bersikap pasrah. Silas Marner yang selama ini selalu tekun berdoa dan beribadah beranggapan bahwa Tuhan tidak akan membiarkan fitnah tersebut merusak hidupnya. Ia berpikir bahwa Tuhan akan datang menolongnya dalam masa-masa sulit ini. Silas menyerahkan semua hidupnya pada kuasa Tuhan. Pada masa ini,

kepercayaan Silas pada Tuhan sangat besar, sehingga ia tidak berusaha menjelaskan atau memberi suatu alasan yang kuat bahwa ia sama sekali tidak bersalah. Seperti yang terlihat pada percakapan antara Silas Marner dengan William, sahabatnya berikut ini: *“For some time Silas was mute with astonishment: then he said, “God will clear me: I know nothing about the knife being there, or money being gone”William, for nine years that we have gone in and out together, have you known me tell a lie? But God will clear me”* (Eliot, 1961: 20).

***Self Transcendence* (Transendensi Diri)**

Aspek *self transcendence* dalam Logoterapi mempunyai arti kemampuan manusia dalam mengorientasikan dirinya dan mengalihkan perhatian kepada hal-hal di luar dirinya, atau memikirkan dan merencanakan masa depan untuk mengubah kondisi (buruk) saat ini agar lebih baik lagi. Dalam aspek *self transcendence*, memungkinkan manusia melepaskan perhatian dari kondisi saat ini dan memusatkan perhatian kepada kondisi diri yang diidam-idamkan. Aspek *self transcendence* dalam diri Silas Marner ketika ia berada di Lantern Yard adalah ia begitu taat dalam berbagai kegiatan gereja. Kehidupan Silas saat tinggal di Lantern Yard sangat terarah dengan Tuhan sebagai pedoman hidupnya. Ia patuh pada aturan atau norma yang berlaku di Lantern Yard: *“he was believed to be a young man of exemplary life and ardent faith....Silas was evidently a brother selected for a peculiar discipline....on his part, of any spiritual vision during his outward trance...”*(Eliot, 1961: 15, 16). Silas mempunyai keinginan untuk hidup bahagia dengan Sarah, tunangannya. Silas yang bekerja keras dalam

mempersiapkan pernikahannya adalah salah satu bentuk transendensi diri untuk hidup lebih baik dengan wanita yang ia cintai seperti yang ia inginkan. Dalam hal ini, Silas merupakan manusia yang mampu melakukan *self transcendence* dengan hidupnya sekarang agar menjadi lebih baik lagi di masa depan. Dengan berbekal keimanan pada Tuhan, Silas berusaha menjadi individu yang dapat mencapai cita-citanya dengan jalan yang benar sesuai norma agama dan masyarakat.

Makna hidup

- *Creative Values* (Nilai Berkarya)

Dalam hidupnya di Lantern Yard, Silas menemukan tiga sumber makna dalam hidupnya, sesuai dengan yang terdapat dalam logoterapi. Yang pertama adalah makna dalam kerja atau *creative value*. *Creative value* ini juga merupakan bentuk *self actualization* Silas Marner dalam keberadaannya di Lantern Yard. Hal ini terlihat saat Silas dengan giat bekerja dalam kehidupannya sehari-hari. Silas Marner bekerja keras untuk menunjukkan bahwa ia dapat berguna bagi orang lain dan dapat berkarya sesuai dengan keahlian yang ia miliki. Silas Marner merasa bangga dengan pekerjaannya, dan ia berusaha memusatkan perhatian pada suatu hal yang ia anggap bermanfaat dalam kehidupannya. Pekerjaan bagi Silas pada saat ia hidup di Lantern Yard merupakan hal penting yang mengisi kesehariannya. Saat ia difitnah orang-orang, ia melarikan dirinya dengan bekerja. Silas tidak mau melakukan hal-hal buruk untuk melupakan kesedihannya sehingga ia memilih bekerja sebagai tempat yang baik untuk menghibur dirinya: “*The second day he took refuge from benumbing unbelief, by getting into his loom and working away as usual*” (Eliot, 1961: 22).

Alloplastic

Konsep *alloplastic* adalah salah satu bentuk kemampuan manusia dalam mengubah dan mengolah lingkungan untuk hidupnya. Hal ini merupakan salah satu citra manusia dalam Logoterapi. Konsep *Alloplastic* ini berkaitan dengan konsep *self actualization* yang dilakukan manusia. Dalam melakukan pekerjaannya sebagai penenun, Silas Marner menggunakan berbagai bahan dari alam untuk membuat kain. Setiap sore hari, Silas selalu membawa pulang berbagai alat yang ia gunakan untuk menenun dalam tas besar. Dalam tas tersebut terdapat berbagai benang dan kain yang telah selesai ditenun oleh Silas. Benang yang digunakan oleh Silas ini berasal dari serat dan kapas yang dihasilkan dari alam. Sebagai manusia yang bereksistensi, Silas Marner dapat mendayagunakan bahan-bahan alam yang berguna baginya dan sebagai manusia yang berakal, Silas dapat mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber alam yang bermanfaat untuk kelangsungan hidupnya: *“the bag held nothing but flaxen thread, or else the long rolls of strong linen spun from that thread, was not quite sure that this trade of weaving”* (Eliot, 1961: 9).

Selain menggunakan bahan alam dalam pekerjaannya, ia juga bisa menggunakan tumbuh-tumbuhan di alam sebagai sarana untuk mengobati penyakit. Obat-obat herbal dari alam tersebut dimanfaatkan Silas bersamaan dengan kekuatan doa sesuai dengan keyakinannya. Alam menyediakan begitu banyak tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Silas Marner sebagai orang yang memiliki kemampuan dalam bidang pengobatan telah memanfaatkan sumber-sumber alam untuk menolong

orang yang sakit. Dengan demikian Silas Marner dapat memaksimalkan dan memanfaatkan segala sesuatu yang bermanfaat untuk hal-hal positif dalam aktualisasi dirinya: “*so that the inherited delight he had in wandering in the fields in search of foxglove and dandelion and coltsfoot*”(Eliot, 1961: 16).

- *Experiential Values* (Nilai Penghayatan)

Sumber makna hidup kedua yang didapat Silas Marner adalah dengan makna cinta dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini disebut dengan *experiential values*. Hubungan Silas dengan Sarah (tunangannya), William (teman dekatnya), dan orang-orang di lingkungan gereja menjadikan Silas Marner sosok individu yang dapat merasakan kebahagiaan dengan sumber makna tersebut. Sebagai contoh adalah ketika ia bertunangan dengan Sarah, wanita yang ia cintai: “*Their engagement was known to the church, and had been recognized in the prayer meeting*” (Eliot, 1961: 18). Makna hidup Silas dalam *experiential values* ini menjadikan Silas sebagai pribadi yang hangat, rendah hati, dan memiliki kepekaan pada orang lain: “*The expression of trusting simplicity in Marner’s face, heightened by that absence of special observation, that defenseless, deer-like gaze which belongs to large prominent eyes*” (Eliot, 1961: 17). Makna hidup yang di dapat dalam hubungannya dengan orang lain bagi Silas Marner saat ia hidup di Lantern Yard melengkapi keberadaanya sebagai manusia yang bereksistensi

Sosialisasi

Sosialisasi dengan orang lain adalah salah satu citra manusia dalam logoterapi. Sosialisasi merupakan salah satu bentuk *experiential values* dalam

eksistensi manusia. Hubungan dengan orang-orang dalam lingkungan masyarakat adalah sumber makna cinta yang di dapat Silas di Lantern Yard. Kehidupan sosial Silas Marner di Lantern Yard cukup baik. Ia cukup aktif dalam kegiatan di masyarakat, khususnya dalam kegiatan gereja. Ia sering ikut dalam berbagai pertemuan dalam gerejanya: *“His life, before he came to Raveloe had been filled with the movement, the mental activity, and the close fellowship”*(Eliot, 1961: 15). Silas memiliki rasa toleransi yang cukup tinggi dalam pergaulan dengan orang lain. Di Lantern Yard, Silas merupakan salah satu warga masyarakat yang mempunyai sosialisasi baik dan berinteraksi dengan orang lain secara wajar. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa makna dalam hidup Silas yang mendukungnya mempunyai kewajaran dalam hidup bermasyarakat. Dengan adanya makna cinta dan makna dalam kerja, serta ketekunannya mengikuti berbagai aktivitas gereja, maka Silas mendapatkan tempat yang baik di mata masyarakat di Lantern yard: *“Nobody in this world but himself knew that he was the same Silas Marner who had once loved his fellow with tender love, and trusted in an unseen goodness”* (Eliot, 1961: 123).

- Attitudinal Values (Nilai Bersikap)

Makna hidup yang ketiga adalah makna dalam penderitaan atau *attitudinal values*. Makna ini terlihat saat Silas Marner difitnah mencuri uang gerejanya. Ia tetap sabar dan tabah dalam menghadapi tuduhan yang ditujukan padanya, meskipun hal itu sama sekali tidak benar. Ia memasrahkan segala

sesuatu pada Tuhan, meskipun pada akhirnya ia merasa kecewa pada Tuhan. Namun ia berusaha menemukan makna di balik penderitaan yang ia terima: *“If there is an angel who records the sorrow of men as well as their sins, he knows how many and deep are the sorrow that spring from false ideas for which no man is culpable”* (Eliot, 1961: 22).

Makna penderitaan yang didapat Silas Marner saat ia berada di Lantern Yard merupakan bentuk awal mula ia dapat menerima nasib buruk yang menimpanya dan menyikapi hal tersebut dengan kebebasannya sebagai manusia yang bereksistensi. Meskipun pada akhirnya ia memilih untuk hidup menyendiri dan jauh dari orang lain dan Tuhan, namun hal itu merupakan suatu proses yang harus dilalui oleh Silas dalam perkembangan eksistensinya sebagai manusia: *“There is no just God that governs the earth righteously, but a God of lies, that bears witness against the innocent”* (Eliot, 1961: 22).

3.2.2 Kehidupan Selama Lima Belas Tahun di Raveloe

Dalam tahap ini Silas Marner sempat mengalami isolasi dan konflik batin saat ia difitnah mencuri uang gereja. Silas mengalami konflik batin dengan peristiwa yang terjadi padanya di Lantern Yard. Ia sangat terpukul dengan tuduhan pencurian uang oleh orang-orang di Lantern Yard. Hal yang lebih menyakitkan adalah pengkhianatan sahabat dekatnya, William Dane. Sahabatnya ini telah menjebaknyanya dan kemudian menuduhnya mencuri uang gereja, sehingga Silas yang harus bertanggung jawab atas hilangnya uang tersebut. William telah mempengaruhi para tokoh gereja yang lain untuk menuduh Silas, dengan

mengarahkan bukti pencurian tersebut pada Silas. Hal ini dapat diketahui saat Silas menyadari bahwa pisau yang dipinjam William darinya telah diletakkan di sebelah mayat pejabat gereja, di mana uang gereja telah hilang. Dia telah mengkambinghitamkan Silas atas pencurian uang tersebut: *“The last time I remember using my knife, was when I took it out to cut a strap for you. I don’t remember putting it in my pocket again. You stole the money, and you have woven a plot to lay the sin at my door”* (Eliot, 1961: 21).

Setelah kejadian itu, Sarah (tunangannya), menikah dengan William. Berbagai hal tersebut membuat ia terguncang dan Silas sempat kehilangan kepercayaan pada orang lain dan pada Tuhan. Ia kemudian pindah ke tempat lain yakni ke Raveloe. Salah satu alasan mengapa Silas Marner tinggal di Raveloe adalah karena di tempat ini tidak ada penenun yang dapat memenuhi kebutuhan warga dengan kain berkualitas baik seperti yang dihasilkannya. Silas merasa nyaman dan cocok untuk tinggal di Raveloe karena di tempat baru ini tidak ada orang yang mengetahui asal-usulnya dan ia akan menjalani hidup yang benar-benar baru. Di Raveloe, Silas berusaha melupakan masa lalunya dengan cara hidup menyendiri dan sangat jarang berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Rasa kepercayaan Silas pada manusia belum pulih sehingga ia berusaha sedikit mungkin berinteraksi dengan sesama: *“He hated the thought of the past; there was nothing that called out his love and fellowship towards the strangers he had come amongst; and the future was all dark, for there was no Unseen Love that cared for him”* (Eliot, 1961: 27).

Fase kesendirian dalam hidup Silas Marner tampak saat ia memutuskan untuk mengasingkan hidupnya dari orang-orang disekitarnya. Ia berusaha melupakan masa lalunya dengan tinggal di tempat yang baru. Dalam kesendirian ini Silas mengalami kesepian dan konflik batin yang juga menjadi salah satu proses manusia yang mengalami dinamika eksistensi. Silas yang hidup mengasingkan diri menjadi pribadi yang tertutup. Ia merasa trauma dengan peristiwa yang menyimpannya di Lantern Yard. Kesendirian dalam diri Silas Marner merupakan suatu hal yang menjadikannya orang yang berusaha mencari makna dalam hidupnya tersebut.

Dalam hal ini Silas mendapatkan makna hidup dalam kerja dan makna dalam penderitaan. Kesepian hidup Silas berkaitan dengan tidak adanya makna cinta dalam hidupnya atau *experiential values*. Dengan hilangnya kepercayaan Silas pada orang lain, maka ia menutup dirinya dari masyarakat sekitar. Hal lain yang menimbulkan kesendirian Silas Marner adalah menjauhnya ia dari Tuhan. Silas merasa kecewa dengan Tuhan yang tetap membiarkannya sendirian menghadapi fitnah dan menurutnya Tuhan berlaku tidak adil padanya. Ia yang selama di Lantern Yard selalu taat beribadah dan dekat dengan Tuhan beranggapan bahwa Tuhan akan selalu membuat hidupnya bahagia dan terhindar dari penderitaan: "*Thought was arrested by utter bewilderment, now its old narrow pathway was closed, and affection seemed to have died under the bruise that had fallen on its keenest nerves*" (Eliot, 1961: 27). Dalam kehidupan Silas di Raveloe selama lima belas tahun, ia tetap mengutamakan bentuk eksistensi diri

sebagai manusia, yaitu dengan menunjukkan prinsip kebebasan, tanggung jawab, dimensi spiritualitas, dan makna hidup.

Kebebasan

Kebebasan dalam bereksistensi ditunjukkan Silas Marner saat ia memutuskan untuk hidup menyendiri di Raveloe. Dengan cara demikian Silas Marner dapat bebas melakukan apapun sesuai dengan kehendaknya tanpa ada campur tangan orang lain. Ia ingin bebas menentukan hidupnya. Silas menunjukkan kebebasannya dengan memusatkan hidupnya pada pekerjaan: *“...His only comfort was his work of weaving and this, and his simple cooking and housekeeping, filled his days with quiet work. He was paid well in gold and silver for his work”* (Eliot, 1961: 13).

Pekerjaan yang dilakukan Silas sebagai penenun adalah sesuatu yang dibuat dengan semaksimal mungkin sehingga menjadikannya penenun terbaik di Raveloe. Hal ini terbukti dengan seringnya ia diberi hadiah oleh para pelanggan yang merasa senang dan puas dengan hasil kerjanya yang baik: *“...he was a good weaver and useful to the richer wives of the place...It was a nice piece of meat he had been given that day by a satisfied housewife for whom he had woven some cloth”*(Eliot, 1961: 10, 20).

Ia bebas menentukan hidupnya sendiri dan merasa benar-benar memiliki hidupnya sendiri secara mutlak. Tentu saja kebebasan yang dilakukan Silas Marner dalam hidupnya adalah kebebasan yang terdapat dalam batas kewajaran. Hal ini tampak dengan kepatuhan Silas pada aturan-aturan dalam masyarakat Raveloe. Ia tidak pernah mengganggu orang lain dan cenderung tidak membuat

keonaran di tempatnya tinggal: *"Yet few men could be more harmless than poor Marner..."*(Eliot, 1961:20). Hal ini seperti yang dikatakan oleh seorang tetangga Silas Marner, Mr. Macey, bahwa Silas adalah orang baik yang tidak suka mengganggu dan merugikan orang lain: *"I was the first to say there was no harm in you, though your looks might be against you"* (Eliot, 1961: 254).

Tanggung Jawab

Bentuk tanggung jawab yang dilakukan Silas Marner sehubungan dengan kebebasannya dalam menentukan pilihan hidup adalah dengan melakukan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Ia berusaha menyelesaikan setiap pesanan pelanggan tepat waktu dan terkadang lebih cepat dari waktu yang ditentukan. Silas tidak memperhatikan uang yang akan dibayarkan oleh pelanggan padanya terlebih dahulu, tapi ia mengutamakan pekerjaannya, dan membuat kain sesuai dengan pesanan: *"He worked far on into the night to finish the tale of Mrs Osgood's table linen sooner than she expected-without contemplating beforehand the money she would put into his hand for the work"* (Eliot, 1961: 26). Silas Marner sangat berdedikasi pada pekerjaan dan berusaha tidak mengecewakan pelanggannya. Rasa tanggung jawab Silas Marner mengindikasikan bahwa ia adalah seorang manusia yang benar-benar bereksistensi dan sadar dengan pilihan dan keputusan yang ia ambil. Tanggung jawab Silas Marner dalam pekerjaannya adalah ciri yang melekat pada manusia yang memiliki kekhasan dalam eksistensinya.

Spiritualitas

Ketulusan dan hati nurani Silas Marner masih sama seperti ketika ia berada di Lantern Yard. Ia tetap seorang manusia yang baik dan tidak mau merugikan orang lain. Ia juga tidak mau menipu dan mencelakakan orang dengan hal yang ia lakukan. Hal ini terlihat ketika ia berusaha mengobati tetangganya yang sakit rematik dengan ilmu pengobatan yang ia miliki. Dengan hal ini maka banyak orang yang berdatangan padanya dengan berbagai penyakit yang mereka derita. Silas Marner merasa tidak dapat lagi melanjutkan pengobatannya karena ia tidak menguasai pengobatan yang cukup banyak untuk mengobati penyakit-penyakit tersebut. Ia hanya mempunyai pengetahuan yang dapat mengobati berbagai penyakit ringan, namun untuk penyakit yang berat ia tidak berani dan tidak sanggup untuk mengobatinya. Silas Marner berusaha bersikap jujur pada masyarakat Raveloe tentang hal ini, yang berakibat ia makin diasingkan oleh orang sekitar. Mereka menganggap Silas telah membohongi orang yang akan berobat padanya. Dalam hal ini Silas Marner bisa mengambil kesempatan untuk mendapat keuntungan bagi dirinya sendiri dengan berpura-pura menjadi tabib yang handal, namun ia tidak mau menipu orang lain yang dapat membahayakan jiwa orang tersebut. Di sini terlihat bahwa Silas Marner mempunyai hati nurani yang baik dan jujur: *"Silas might have driven a profitable trade in charms as well as in his small list of drugs; but money on this condition was no temptation to him; he had never known an impulse towards falsity, and he drove one after another away with growing irritation, for the news of him as a wise man had spread even to Tarley"* (Eliot, 1961: 29).

Salah satu bentuk spiritualitas Silas Marner yang lain adalah ia sangat sayang dengan benda-benda yang telah lama ia gunakan. Silas memiliki kelembutan hati yang menunjukkan bahwa ia adalah orang yang memiliki hati nurani yang halus dan peka pada hal-hal di sekitarnya. Hal ini terlihat ketika tempat air yang biasa ia gunakan pecah. Silas berusaha memperbaikinya lagi dan menyimpannya sebagai kenangan walaupun tidak dapat dimanfaatkan lagi. Terdapat rasa kepedulian yang besar dalam diri Silas terhadap benda-benda yang ia miliki. Sehubungan dengan sikap Silas tersebut, ia tidak menunjukkan sikap kikir, ia hanya tidak tega jika kehilangan salah satu benda yang biasa ia gunakan dan membuangnya begitu saja. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa Silas Marner memiliki hati yang peka dan penuh kasih meskipun terhadap benda mati: *“Silas picked up the pieces and carried them home with grief in his heart. The brown pot could never be of use to him any more, but he stuck the bits together and propped the ruin in its old place for a memorial”*(Eliot, 1961: 33).

Makna Hidup

Dalam kehidupan Silas Marner di Raveloe ini, ada dua sumber makna hidup yang didapat oleh Silas Marner yakni makna dalam kerja dan makna dalam penderitaan, sedangkan makna dalam cinta (*experiential values*) tidak ia dapatkan karena memang ia berusaha menghindar untuk bersosialisasi dengan orang lain karena trauma dengan masa lalunya. Hal ini diakibatkan oleh kepercyaanya pada orang telah hilang dan makin menjauhnya Silas dari Tuhan. Ia memaknai hidupnya dengan nilai bersikap dan berkarya. Dengan kesabaran dan ketabahan ia tetap menjalani hidupnya dengan terpusat pada pekerjaannya sebagai penenun.

Silas Marner menjadikan uang yang didapat dari bekerja sebagai simbol eksistensi diri dalam hidupnya. Ia selalu menghitung emas atau uang yang dimiliki tiap malam dan menyimpannya secara hati-hati di bawah lantai rumahnya. Dengan uang hasil kerja kerasnya ia merasa bangga akan dirinya yang ternyata masih dapat menghasilkan sesuatu dari kemampuan yang ia miliki. Ia mencurahkan segala potensi yang ia miliki untuk membuatnya tetap menjadi orang yang dapat berguna bagi orang lain.

- *Creative Value* (Nilai Berkarya)

Saat Silas Marner merasa sendirian dan tidak mempunyai siapa-siapa, ia tetap dapat menentukan makna dalam hidupnya yaitu makna dalam kerja. Dengan memusatkan perhatian pada pekerjaan ia menemukan makna hidup di tengah kesendirian yang dialami. Makna dalam kerja bagi Silas adalah makna abadi yang akan ia dapatkan selagi ia masih sanggup bekerja dan mempunyai kemauan keras dalam pekerjaannya. Bentuk lain dari makna dalam kerja bagi Silas adalah uang yang ia hasilkan sendiri dari hasil kerja kerasnya menenun. Ia mendapatkan kebahagiaan di tengah kesepian hidupnya yang tanpa cinta dan perhatian dari orang lain dari uang dan emas yang di dapatnya. Uang bagi Silas Marner adalah bentuk keberhasilannya menjalani hidupnya yang sendirian dengan mengaktualisasi kemampuan yang ia miliki. Kebanggaan yang dirasakan oleh Silas merupakan hal yang menunjukkan bahwa ia masih memiliki suatu hal yang ia tuju dan ingin ia raih dalam hidup. Hal ini juga menggambarkan tentang diri Silas Marner yang selalu berusaha mendapat makna dalam setiap eksistensi

dirinya: "...*He had seemed to love it in the years when every penny had its purpose for him*" (Eliot, 1961:13).

Dalam usahanya mengembangkan dan membahagiakan diri, Silas Marner selalu menghitung uang hasil kerjanya tiap malam. Hal ini membuatnya bangga dan bahagia di tengah hidupnya yang sepi. Silas menganggap uang adalah hal yang dapat memberikan kebahagiaan dalam hidupnya saat ia tidak mendapatkannya dari orang lain. Ia percaya bahwa uang tidak akan mengkhianatnya seperti yang dilakukan oleh temannya dahulu di Lantern Yard. Silas merasa masih mempunyai arti dalam hidupnya yang sendirian dengan uang hasil kerja kerasnya:

...for it was pleasant to him to feel them in his palm, and look at their bright faces, which were all his own: it was another element of life, like the weaving and the satisfaction of hunger, subsisting quite aloof from the life of belief and love from which he had been cut off But at night came his revelry; at night he closed his shutters, and made fast his doors, and drew out his gold. How the guineas shone as they came pouring out of the dark leather mouths. He loved the guineas best,..he loved them all. ..and thought fondly of the guineas that were only half - earned by the work in his loom,as if they had been unborn children-thought of the guineas that were coming slowly through the coming years, through all his life (Eliot, 1961: 27, 33).

- *Experiential Value* (Nilai Penghayatan)

Makna dalam cinta pada Silas Marner selama ia tinggal di Raveloe selama lima belas tahun tidak nampak karena seperti yang telah dikatakan di muka bahwa Silas mengisolir dirinya dari pergaulan dengan orang lain. Dengan demikian tidak ada cinta yang ia dapatkan dalam hidupnya. Silas merasakan kesepian karena tidak adanya makna yang kedua ini. Para gadis di Raveloe menganggap Silas adalah manusia aneh yang tidak cocok dijadikan sebagai

suami. Mereka beranggapan Silas tidak mempunyai kualitas yang cukup baik di mata wanita Raveloe karena pola hidup dan sifatnya yang misterius. Silas juga tidak berusaha menarik perhatian wanita di Raveloe, karena ia telah kecewa dengan Sarah, tunangannya, di Lantern Yard dulu: *“He sought no man or woman, save for the purpose on his calling, or in order to supply himself with necessaries; and it was soon clear to the Raveloe lasses that he would never urge one of them to accept him against her will—quite as if he had heard them declare that they would never marry a dead man come to life again”*(Eliot, 1961: 13).

Kesendirian dalam Silas Marner juga menjadi suatu hal yang aneh di mata penduduk Raveloe. Ia dianggap seperti alien yang hanya mengisi hidupnya dengan bekerja sepanjang hari.

were to the last regarded as aliens by their rustic neighbours, and usually contracted the eccentric habits which belong to a state of loneliness... But sometimes it happened that Marner, pausing to adjust an irregularity in his thread, became aware of the small scoundrels, and, though chary of his time, he liked their intrusion so ill that he would descent from his loom, and opening the door, would fix on them a gaze that was always enough to make them take to their legs in terror (Eliot, 1961: 10-11).

Anak-anak merasa tertarik jika lewat dekat rumahnya dan mendengar bunyi yang mereka anggap misterius dari aktivitasnya menenunnya. Ia bekerja seperti robot yang kemudian hanya keluar sebentar jika ada anak-anak di sekitarnya dan menatap mereka dengan pandangan yang kosong dan tanpa ekspresi. Anak-anak ini merasa takut hanya dengan melihat sosok Silas Marner yang berdiri diam di pintu rumahnya dan menatap mereka. Dari hal ini terlihat bahwa Silas benar-benar dianggap sosok misterius yang jauh dari orang lain: *“He*

lived alone and never spoke to the villagers except when he needed to buy anything or sell the linen which he wove” (Eliot, 1961: 10).

Sosialisasi

Dalam kehidupan Silas Marner di Raveloe selama lima belas tahun hampir tidak ada kegiatan yang membuatnya terlibat dalam masyarakat banyak. Dengan sikapnya yang mengisolasi diri dari orang lain maka tertutup akses menuju sosialisasi dan interaksi dengan orang banyak. Orang lain pun menganggap Silas Marner orang yang aneh dan tidak berusaha mendekatinya karena sikapnya yang sangat tertutup: *“So had his way of life, he invited no comer to step across his door-sill, and he never strolled into the village to drink a pint at the Rainbow, or to gossip at the wheelwright’s...”(Eliot, 1961:13).* Silas Marner berusaha mendapatkan lingkungan yang dapat mendukung dirinya dalam mengaktualisasikan diri. Dalam hal ini Silas tinggal di Raveloe, di mana ia dapat bekerja dengan baik sebagai penenun. Raveloe sekaligus juga sebagai tempat untuk melupakan masa lalunya yang pahit sehingga ia dapat fokus dalam berkarya. Raveloe menjadi tempat yang tepat bagi Silas karena di tempat ini tidak ada penenun yang dapat memenuhi kebutuhan penduduk dengan kain berkualitas seperti yang dibuat oleh Silas: *“his handicraft made him a highly welcome settler to the richer housewives of the district...”(Eliot, 1961:14).* Lingkungan tempat tinggal Silas Marner yang baru benar-benar dapat membuat Silas menjadi orang yang dapat memaksimalkan diri dalam menunjukkan potensi yang ia miliki: *“He felt a tenderness that he had no felt since he came to Raveloe” (Eliot, 1961: 47).*

- Attitudinal Value (Nilai Bersikap)

Di saat Silas Marner mengalami krisis kepercayaan pada sesama manusia dan pada Tuhan, ternyata ia dapat menemukan sumber makna hidup yang lain yakni *attitudinal value*. Ia dapat menerima segala penderitaan dalam hidup dengan kesabaran dan ketabahan. Silas tetap mempunyai sikap yang baik dengan hidupnya di tengah cobaan hidupnya itu. Hal inilah yang disebut dengan nilai bersikap terhadap nasib yang tidak bisa diubah. Cara pandang Silas atas hidupnya itulah yang membuatnya memiliki *attitudinal value*. Sikap Silas yang tetap bertahan dalam penderitaan yang ia alami adalah makna yang penting dalam logoterapi. Silas bisa melakukan hal-hal positif dengan sikap dan cara pandangnya itu. Ia tetap dapat menemukan makna dalam masa sulit tersebut, yakni pekerjaan dan uang. Prinsip *attitudinal value* ini berkaitan dengan prinsip *creative value* dalam masa lima belas tahun pertama Silas tinggal di Raveloe: “*For twenty years, mysterious money had stood to him as the symbol of earthly good, and the immediate object of toil. He had seemed to love it little in the years when every penny had its purpose for him; for he loved the purpose then*” (Eliot, 1961: 27).

Pada fase ini terlihat adanya kebebasan dan tanggung jawab dalam hidup Silas Marner. Dalam kesendirian itu, justru ia dapat menentukan sendiri hidupnya tanpa ada campur tangan orang lain. Ia bebas menentukan pilihan dalam hidup. Di sini Silas menentukan untuk fokus pada pekerjaan dan sedikit mungkin berinteraksi dengan orang lain. Dengan pilihan tersebut tentu saja Silas juga harus bertanggung jawab atas hal-hal yang telah diputuskan. Dalam bekerja ia

berusaha menjadi penenun yang baik dan tidak mengecewakan pelanggan. Ia adalah seorang pekerja keras yang sangat berdedikasi pada pekerjaannya. Dengan sedikitnya ia berinteraksi dengan orang lain, maka ia adalah orang yang dianggap aneh oleh warga sekitar. Namun ia menerima segala pandangan aneh orang di sekelilingnya dengan tabah.

Self Detachment (Perenungan Diri)

Dalam kesendiriannya, Silas Marner melakukan *self detachment* yang merupakan salah satu citra manusia dalam logorapi. Silas merenungkan berbagai peristiwa yang ia alami di Lantern Yard dulu. Silas mengingat kembali tuduhan yang ia alami dan akibat yang terjadi pada hidupnya saat ini. Silas merenungkan pengkhianatan William, sahabatnya, yang menuduhnya mencuri uang gereja. Ia merasa bahwa hal tersebut merupakan tindakan kejam mengingat hubungan pertemanan mereka yang sangat dekat. Silas juga merasa sangat terpukul jika mengingat hancurnya hubungannya dengan Sarah, tunangannya. Kebahagiaan yang telah dirancangnya telah hilang begitu saja. Kepercayaan pada orang lain telah hilang berkaitan dengan peristiwa masa lalunya tersebut. Kesendiriannya ini merupakan suatu hal yang telah ia pilih untuk hidup terlepas dari trauma masa lalunya.

...the power in which he had vainly trusted among the streets and in the prayer meeting, was very far away from this land in which he had taken refuge, where men lived in careless abundance, knowing and needing nothing of that trust, which for him, had been turned to bitterness (Eliot, 1961: 26).

Self Transcendence (Transendensi Diri)

Hal ini dilakukan Silas Marner ketika ia berusaha memusatkan perhatiannya pada segala sesuatu yang ia lakukan saat ini dan berusaha melupakan atau meninggalkan masa lalunya. Dalam hal ini terlihat alasan mengapa Silas Marner begitu giat dan tekun dalam bekerja sebagai penenun. Ia mendapatkan *meaning* yang dapat memuaskan batinnya dengan pekerjaannya. Silas akan terus bekerja dan memusatkan seluruh pikiran dan perhatiannya pada hasil karya yang dapat ia ciptakan yang membuatnya tetap memiliki arti dalam kesendiriaan hidupnya. Hanya dalam bekerjalah ia menemukan kesenangan yang tidak akan menyakiti dan mengkhianatinya. Pekerjaan yang ia lakukan merupakan suatu hal yang terus mendorongnya tetap menemukan makna dalam hidupnya. Masa lalu yang berusaha ia lupakan adalah suatu masa di mana ia telah melampaui suatu tahapan dalam eksistensinya sebagai manusia. Dengan melakukan *self transcendence*, Silas Marner akan membuat suatu masa baru yang sesuai dengan pilihannya. Masa baru yang akan ia jalani ini adalah suatu fase dalam proses dinamika eksistensinya selanjutnya. Dengan semangat memulai tahapan baru dalam hidupnya ini, Silas Marner berusaha benar-benar fokus pada tujuan hidupnya.

Minds that have been unhinged from their old faith and love, have perhaps sought this Lethean influence of exile, in which the past becomes dreamy because its symbols have all vanished, and the present too is dreamy because it is linked with no memories. But even their experience may hardly enable them thoroughly to imagine what was the effect on a simple weaver like Silas Marner, when he left his own country and people and came to settle in Raveloe (Eliot, 1961: 24).

Self Actualization (Aktualisasi Diri)

Aktualisasi diri dalam Silas Marner selama tinggal di Raveloe adalah dengan menunjukkan bakatnya yang sangat baik sebagai penenun. Proses aktualisasi diri Silas Marner ditunjukkan dengan memfokuskan diri pada bakat yang ia miliki yakni sebagai penenun yang baik dan memuaskan pelanggan. Dalam kehidupannya yang seorang diri, sebelum ada Eppie, anak angkatnya, ia berusaha menunjukkan kemampuannya dan membuat dirinya tetap berguna bagi orang lain dengan menenun. Silas Marner mengoptimalkan potensi yang ia miliki dengan bersungguh-sungguh dalam bekerja. Sehingga dalam keadaan yang terpuruk pun Silas masih dapat membuktikan dan mengaktualisasikan kemampuan yang ia miliki secara positif: ”...*His only comfort was his work of weaving...because he was a good weaver and usefull to the richer wives of the place, he was able to live among them and to earn good money...*”(Eliot, 1961: 10-11)

Selain itu ia juga dapat melakukan pengobatan dengan ilmu medis yang ia dapatkan dari ibunya. Ia dapat mengobati beberapa penyakit dengan ramuan yang ia buat dari berbagai tumbuhan. Bakat yang ia miliki ini menunjukkan bahwa Silas Marner adalah seseorang yang ternyata memiliki banyak bakat di dalam penampilannya yang terkesan aneh dan mengisolir diri dari orang lain. Saat ia tinggal di Raveloe, ia berusaha mengobati seorang wanita, tetangganya yang menderita sakit rematik. Dengan kemampuannya ini, Silas kemudian terkenal sebagai seorang tabib walaupun pada akhirnya ia tidak meneruskan kemampuan pengobatannya tersebut karena terbatasnya pengetahuan yang ia miliki:

Silas Marner could cure folks' rheumatis if he had a mind, and add, still more darkly, that if you could only speak the devil fair enough, he might save you the cost of the doctor ...He saw the terrible symptoms of heart-disease and dropsy, which he had witnessed as the precursors of his mother's death. He felt a rush of pityhe promised Sally Oates to bring her something that would ease her, since the doctor did her no good (Eliot, 1961: 11, 28).

3.2.3 Silas Marner Kehilangan Uangnya.

Fase ini adalah suatu masa di mana Silas merasa benar-benar mencapai puncak kesendirian dan penderitaan. Uang yang selama ini dianggap sebagai teman yang dapat menghibur dan mengisi kesendiriannya telah hilang. Silas merasa sangat terguncang dan sedih dengan peristiwa tersebut. Namun dari fase ini kehidupan Silas mulai mengalami perubahan. Dengan adanya peristiwa ini, Silas mulai berinteraksi dengan orang lain. Pada awalnya ia merasa kebebasannya terusik dengan datangnya orang-orang yang menghiburnya. Ia sulit berkomunikasi dengan orang lain dan menerima nasehat orang lain. Silas yang sudah lama terbiasa hidup sendiri dan terbiasa menentukan pilihan sendiri atas hidupnya kini harus minta bantuan orang lain untuk menemukan uangnya. Ia merasa hidupnya telah kehilangan kebebasannya.

Silas seperti tidak mempunyai suatu hal yang ia banggakan di saat-saat senggangnya. Uang hasil jerih payahnya selama ini merupakan lambang eksistensinya sebagai manusia yang masih berguna bagi orang lain dan masih mampu menghidupi dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Dengan raibnya uang tersebut Silas merasakan kesepian yang makin menderanya. Kesendirian dalam hidupnya itu juga merupakan salah satu proses manusia dalam

bereksistensi, karena manusia selalu mengalami perkembangan dalam eksistensi hidupnya di dalam berbagai peristiwa yang dialami. Silas Marner yang selalu mengalami perkembangan dalam eksistensi hidupnya mengalami kesendirian sebagai salah satu bentuk proses dinamika yang ia jalani untuk menjadi manusia yang selalu dapat memberi makna dalam tiap keberadaannya.

He filled up the blank with grief. As he sat weaving he every now and then moaned low, like one in pain: it was the sign that his thoughts had come round again to the sudden chasm-to the empty evening time. And all the evening, as he sat in his loneliness by his dull fire, he leaned his elbows on his knees, and clasped his head with his hands, and moaned very low-not as one who seek to be heard (Eliot, 1961: 110).

Makna Hidup

Dalam fase hidup Silas saat ia kehilangan uangnya, ia mendapat banyak perhatian dari para tetangganya yang merasa iba dan prihatin dengan peristiwa buruk yang menimpanya. Rasa simpati dari orang lain ini merupakan salah satu awal dari *experiential values* yang didapat Silas setelah hampir lima belas tahun tinggal di Raveloe. *Experiential value* ini akan terlihat pada poin sosialisasi berikut.

Sosialisasi

Pada masa ini Silas Marner memulai kembali bersosialisasi dengan orang lain meskipun sangat sulit pada mulanya. Ketika ia kehilangan uangnya, sebenarnya Silas Marner baru memulai adaptasi yang baru dengan kehidupan masyarakat Raveloe. Pada awalnya Silas merasa asing dan aneh dengan perhatian yang diberikan oleh para tetangganya. Pada awalnya ia sulit berkomunikasi

dengan orang lain. Hal ini dikarenakan terlalu lama ia mengisolasi diri dari orang lain.

But in reality it had been an eager life, filled with immediate purpose, which fenced him in from the wide, cheerless unknown. It had been a clinging life; and though the object round which its fibres had clung was a dead disrupted thing...But now the fence was broken down-the support was snatched away. Marner's thoughts could no longer move in their old round, and were baffled by a blank like that which meets a plodding ant when the earth has broken away on its homeward path (Eliot, 1961: 109).

Saat beberapa orang datang ke rumahnya untuk membujuknya datang ke gereja saat Natal, ia menolak ajakan tersebut karena ia masih trauma untuk ke gereja dan mempercayai Tuhan. Peristiwa ini merupakan proses yang dilalui oleh Silas Marner dalam memasuki kehidupan yang normal kembali. Pada awalnya ia masih sulit untuk terbuka dan menerima nasehat dari orang lain: *"He had a sense that the old man meant to be good-natured and neighbourly; but the kindness fell on him as sunshine falls on the wretched-he had no heart to taste it, and felt that it was very far off him"* (Eliot, 1961: 113).

Beberapa tetangga, seperti Mrs Osgood, datang ke rumahnya dengan membawa berbagai makanan karena mereka ingin menghibur Silas yang sangat sedih dengan kehilangannya. Mereka menawarkan berbagai bantuan pada Silas agar dapat meringankan beban hatinya. Kebaikan hati para tetangga ini lama kelamaan juga sedikit menghibur dirinya, paling tidak ia masih mendapat perhatian dari orang lain. Dengan pencurian uangnya, Silas sebenarnya mendapat berkah tersendiri dalam kehidupannya, yakni awal ia memasuki tahap baru dalam kehidupan sosialnya.

This change to a kindlier feeling was shown in various ways. The odour of Christmas cooking being on the wind, it was the season when superfluous

pork and black puddings are suggestive of charity in well-to-do families and Silas's misfortune had brought him uppermost in the memory of housekeeper like Mrs. Osgood (Eliot, 1961: 110).

Dalam tahap ini, ia juga merasakan adanya intervensi orang lain dalam hidupnya. Selama lima belas tahun hidup dalam kesendirian, Silas terbiasa menentukan segala sesuatu sendiri dan sesedikit mungkin minta bantuan orang lain, namun dengan kejadian pencurian uangnya, ia sadar bahwa ia membutuhkan bantuan orang lain dalam beberapa hal. Ada ketidaknyamanan dalam tahap awal Silas memasuki fase berinteraksi kembali dengan orang lain. Dari beberapa hal tersebut, Silas belajar untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kehidupannya. Hal ini terlihat saat tetangganya, Mrs. Dolly, menasihatinya untuk tidak larut dalam kesedihannya dan untuk ke gereja lagi.

He remained silent, not feeling inclined to assent to the part of Dolly's speech which he fully understood-her recommendation that he should go to church. Indeed, Silas was so unaccustomed to talk beyond the brief questions and answers necessary for the transaction of his simple business, that words did not easy come to him without the urgency of a distinct purpose (Eliot, 1961: 120).

Spiritualitas

Silas menunjukkan bahwa ia adalah orang yang memiliki kepribadian yang baik kebaikan hati dengan mengatakan tidak akan menuntut orang yang mencuri uangnya. Yang terpenting baginya adalah uangnya dapat kembali padanya. Sebelumnya ia juga sempat menuduh Jem Rodney, tetangga yang paling sering datang ke rumahnya sebagai pencuri uangnya. Hal ini kemudian disesalinya karena ia telah menuduh secara sembarangan tanpa bukti yang kuat. Lagi pula Jem Rodney berada di Rainbow (tempat berkumpulnya warga Raveloe)

saat Silas kehilangan uangnya. Silas yang merasa bersalah kemudian segera meminta maaf pada Jem. Hal ini menunjukkan bahwa Silas mempunyai kepribadian baik yang mau mengakui kesalahan dan tidak segan-segan untuk meminta maaf atas kesalahannya tersebut. Seperti yang terdapat dalam percakapan antara Silas dengan Jem Rodney, orang yang dituduh mencuri uangnya, ketika mereka berada di Rainbow: *"I was wrong, he said- yes, yes- I ought to have thought. There's nothing to witness against you, Jem. Only you'd been into my house oftener than anybody else, and so you came into my head. I don't accuse you- I wont accuse anybody-only"* (Eliot, 1961: 84).

Keimanan pada Tuhan

Dalam tahap ini Silas Marner juga mulai kembali didekatkan lagi dengan Tuhan. Para tetangganya mulai memintanya untuk pergi ke gereja lagi dan merayakan Natal bersama-sama dengan penduduk Raveloe. Seperti terlihat ketika Mr. Macey meminta Silas datang ke gereja pada hari Minggu: *..."you might have made up for it by coming to church reg'lar...and give you trust, and then you can come to church"...* (Eliot, 1961: 112, 113). Memang pada masa ini Silas masih belum membuka dirinya untuk berdamai dengan Tuhan yang selama ini dianggapnya telah meninggalkan dirinya dalam penderitaan akibat tuduhan orang-orang di Lantern Yard dulu. Silas masih merasa trauma dengan kehidupan gereja yang dulu ia tekuni ternyata malah menjadi sumber konflik batin dalam dirinya. Ia merasa kecewa dengan Tuhan, dengan gereja, dan terutama pada orang-orang yang terlibat di dalamnya. Ia menganggap jika seseorang telah demikian dekat dengan kehidupan gereja dan sangat paham dengan kasih Tuhan,

maka mereka tidak akan melakukan suatu hal yang demikian kejam, seperti yang orang-orang Lantern Yard lakukan padanya dulu. Ia merasakan adanya kemunafikan pada orang-orang yang telah memfitnahnya. Silas berpandangan bahwa orang yang benar-benar dekat dengan Tuhan akan saling mengasihi: *“But it was often of a beery and bungling sort, and took the shape least allied to the complimentary and hypocritical....Yes, I did; I heard'em, said Silas, to whom Sunday bells were a mere accident of the day, and not part of its sacredness. There had been no bells in Lantern Yard”*(Eliot, 1961: 111, 118).

Dengan hilangnya uang tersebut, Silas Marner kehilangan sesuatu yang tidak abadi yang ia banggakan selama ini. Hal ini menandakan bahwa ia telah menumpukan kepercayaan dirinya pada suatu hal yang dapat hilang begitu saja dengan mudah. Dari sinilah seakan-akan Tuhan telah mengingatkan Silas Marner bahwa sikapnya selama ini yang mengasingkan diri dari orang lain dan menjauhi Tuhan adalah suatu langkah yang salah. Tuhan seperti memberi peringatan padanya dengan kehilangan uang tersebut. Pada awalnya Silas sangat sedih dengan peristiwa ini, namun Tuhan memang memberikan cobaan yang sepertinya telah merenggut semua milik Silas untuk menyadarkan Silas Marner dari pelariannya pada suatu hal yang fana dan tidak abadi.

The thoughts were strange to him now, like old friendships impossible to revive; and yet he had a dreamy feeling that this child was somehow a message come to him from that far-off life: it stirred fibres that had never been moved in Raveloe-old quiverings of tenderness-old impression of awe at the presentiment of some Power presiding over his life (Eliot, 1961: 158).

3.2.4 Silas Marner Mengadopsi Eppie

Lama kelamaan proses dinamika eksistensi pada diri Silas mengalami kemajuan saat ia dikaruniai seorang anak (Eppie), meskipun itu bukan anak kandungnya. Eppie datang ke rumah Silas pada suatu malam. Anak kecil yang baru berumur tiga tahun ini secara tiba-tiba masuk ke rumah Silas saat ibunya meninggal di semak-semak di depan rumah Silas. Silas Marner pada mulanya terkejut dengan makhluk kecil yang tidur di dalam rumahnya. Kehadiran Eppie sangat berpengaruh positif pada diri Silas Marner. Silas mengalami perubahan besar dalam hidupnya setelah lima belas tahun merasakan kesepian dalam kehidupannya: “ *But about the Christmas of that fifteenth year, a second great change came over Marner’s life, and his history became blent in a singular manner with the life of his neighbours*” (Eliot, 1961: 34). Hidupnya menjadi lebih bahagia saat ada orang yang disayangi dan menyayaginya. Ia mulai dapat menaruh kepercayaan pada orang lain dan orang di sekitarnya juga tidak menganggapnya orang yang aneh lagi. Dengan adanya Eppie, hidup Silas Marner menjadi semakin bahagia. Ia mengalami keharmonisan dengan kehidupan religiusnya dengan mulai pergi ke gereja dan mempercayai Tuhan kembali.

Eppie drew Marner nearer to the villagers, whom he had avoided, and who had avoided him for the fifteen years...her golden curls, called him away from his loom and out into the countryside and the sunshine...now Silas was welcomed with smiles and eager questions....the love between him and the child had brought him fully into the world of the village and its people (Eliot, 1961: 58, 59).

Pada masa inilah hidup Silas mengalami titik balik. Tuhan seakan telah memberi pencerahan dalam hidup Silas. Ia yang selama ini hidup sendirian, tidak bergaul dengan orang lain, tidak pernah merasakan cinta kasih dari orang lain,

tidak pernah ke gereja, kini dengan kehadiran Eppie, hal-hal tersebut mulai berubah. Sumber makna hidup *experiential value* yang telah hilang dari hidupnya kini telah kembali. Dalam tahap ini Silas Marner mulai menemukan kebahagiaan hidup. Hubungannya dengan orang lain makin harmonis. Ia sudah terbiasa dengan kehadiran orang lain di sekitarnya. Rasa kepercayaannya pada orang lain dan pada Tuhan telah kembali lagi: *“That drawing of the lots is dark; but the child was sent to me: there’s dealings with us-there’s dealing”* (Eliot, 1961: 203).

Kebebasan

Dalam masa ini Silas Marner mempunyai kebebasan dalam menentukan pilihan dalam hidupnya. Ia memilih untuk mengadopsi Eppie dan merawat anak tersebut sebagai anaknya sendiri. Sebagai manusia yang bereksistensi, Silas Marner mempunyai kebebasan yang tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain. Silas Marner merasa sangat iba dengan anak kecil yang datang ke rumahnya dengan tiba-tiba tersebut. Ia tidak tega jika anak tersebut menjadi anak terlantar yang akan hidup sebatang kara. Silas dengan kebebasannya sebagai manusia yang bereksistensi memutuskan untuk mengambil Eppie dan mengasuhnya. Ada beberapa orang yang meragukan keputusannya, mengingat ia adalah seorang pria yang selalu hidup sendiri dan masyarakat menganggapnya sebagai orang yang aneh. Ia tidak menghiraukan pandangan dan anggapan masyarakat sekitarnya. Silas tetap melaksanakan niatnya dengan kebebasannya sendiri tanpa ada pengaruh orang lain dan tidak goyah dengan pandangan merendahkan dari orang lain. Ia menganggap keputusan yang ia buat adalah suatu hal yang baik dan tidak merugikan siapapun. Dengan kebebasannya sebagai manusia, Silas bertekad

mengakui anak kecil tersebut sebagai anaknya dan menamainya Eppie. Pada malam ketika ia menemukan anak tersebut di rumahnya, ia mengatakan pada warga Raveloe yang datang ke rumahnya bahwa ia akan mengadopsi anak tersebut.

I can't let it go," said Silas, abruptly. "It's come to me- I've a right to keep it"....Till anybody shows they've a right to take her away from me, said Marner. The mother's dead, and I reckon it's got no father: it's a lone thing-and I'm a lone thing. My money's go, I don't know where-and this is come from I don't know where. I know nothing-I'm partly mazed (Eliot, 1961: 163, 167).

Tanggung Jawab

Silas Marner menunjukkan tanggung jawab yang sangat besar pada anak angkatnya, Eppie. Ia berusaha memberikan yang terbaik pada anak tersebut. Dalam hal ini Silas ingin bertanggung jawab atas pilihan dan keputusan yang telah ia buat. Ketika ia mulai merawat Eppie untuk pertama kali, hal ini terasa sangat sulit bagi Silas, karena selama ini ia tidak mempunyai pengalaman dalam mengasuh seorang anak. Namun meskipun sangat sulit dan merepotkan baginya, Silas dengan tekun mempelajari dan menerima segala hal yang diajarkan oleh tetangganya, terutama Mrs. Winthrop. Silas ingin melakukan segala hal yang dibutuhkan oleh Eppie. Meskipun banyak tetangga perempuannya yang dengan senang hati menawarkan bantuan untuk ikut mengasuh anaknya, tapi Silas bersikeras untuk mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan Eppie: *"I've been used to fending for myself in the house-I can learn, I can learn...But I want to do everything as can be done for the child. And whatever's right for it in this*

country, and you think I would do it good. I'll act according, if you'll tell me" (Eliot, 1961:172, 176).

Meskipun Silas sangat sibuk dengan pekerjaannya sebagai penenun, ia tidak melalaikan tugasnya dalam mengasuh Eppie. Ia tetap menjaga dan memperhatikan perkembangan anaknya tersebut dengan baik. Silas ingin Eppie menjadi anak yang mendapat perhatian yang cukup dan tumbuh menjadi anak yang sehat. Hal ini terlihat pada kutipan berikut yang menunjukkan bahwa Silas sangat sayang dengan anaknya: *"When Eppie would have learned to understand how her father Silas cared for her"*(Eliot, 1961: 177-178). Di sela-sela pekerjaannya, ia berusaha mengawasi Eppie dengan intensif. Kemanapun Eppie pergi bermain ia akan memastikan anaknya tidak ada di tempat yang dapat membahayakan dirinya. Maka ia selalu mencari Eppie ketika anak itu bermain terlalu jauh. Silas benar-benar memperhatikan keselamatan anak angkatnya melebihi perhatian seorang ayah kandung yang sebenarnya.

It was an influence which must gather force with every new year; the stones that stirred Silas's heart grew articulate, and called for more distinct answers; shapes and sounds grew clearer for Eppie's eyes and ears, and there was more that "dad-dad" was imperatively required to notice and account for. Also by the time Eppie was three years old, she developed a fine capacity for mischief, and for devising ingenious ways of being troublesome, which found much exercise, not only for Silas's patience, but for his watchfulness and penetration (Eliot, 1961: 179).

Rasa tanggung jawab Silas juga terlihat saat ia harus membaptis Eppie di gereja. Tetangganya, Mrs. Winthrop mengatakan bahwa anak kecil harus dibaptis agar ia terhindar dari bahaya dan dapat melindungi anak tersebut dari hal-hal buruk. Silas Marner percaya dengan nasehat tetangganya tersebut. Ia berpikir

memang seorang anak harus dibaptis dan selalu pergi ke gereja agar ia dekat dengan Tuhan sebagai sumber keselamatan. Dalam hal ini Silas Marner berusaha mengesampingkan egonya untuk kebaikan Eppie. Ia kemudian kembali pergi ke gereja dan membaptis anaknya. Silas akan melakukan segala hal yang dianggap baik untuk putrinya, meskipun hal itu kadang mengorbankan kepentingannya sendiri. Tanggung jawab Silas atas kebaikan, kesehatan dan keselamatan Eppie menunjukkan bahwa ia adalah seorang manusia yang benar-benar menunjukkan eksistensinya dengan bertanggung jawab pada hal-hal yang sudah ia putuskan.

And it's my belief, she went on, as the poor little creature has never been christened, and it's nothing but right as the parson should be spoke to....For if the child ever went anyways wrong, and you hadn't done your part by it, Master Marner-noculation, and everything to save it from harm-it would be a thorn in your bed forever of this side the grave (Eliot, 1961: 175).

Spiritualitas

Nilai spiritualitas Silas Marner pada tahap ini ditandai dengan hubungannya yang baik dengan Tuhan dan rasa keindahan yang dirasakan Silas dalam hidupnya sejak kehadiran Eppie. Dengan adanya Eppie, maka kehidupan religi Silas berjalan dengan lebih baik. Setelah lima belas tahun menjauhi gereja dan Tuhan, maka Silas kembali pada kehidupan keagamaannya seperti di Lantern Yard dulu. Ia mulai mengikuti kebaktian di gereja seperti penduduk Raveloe yang lain. Eppie menjadi awal dimana Silas mendekat lagi dengan Tuhan, saat ia datang ke gereja untuk membaptis anak tersebut. Dengan perubahan besar yang ia alami seiring dengan kehadiran Eppie, Silas juga dapat merasakan unsur

keindahan yang ada di sekelilingnya. Ia mulai memperhatikan hal-hal indah dan menyenangkan yang selama ini diabaikan.

- Keimanan pada Tuhan

Saat Silas Marner mengadopsi Eppie, kehidupan keagamaannya mengalami kemajuan yang positif. Ia mulai pergi ke gereja lagi. Hal ini diawali ketika ia harus membaptis Eppie di gereja. Meskipun Silas dulunya merasa kecewa dengan Tuhan, ia dapat kembali menerima Tuhan dalam hidupnya lagi karena ia akan melakukan apapun untuk kebaikan Eppie. Silas Marner juga merasa bahwa Tuhan telah memberikan Eppie padanya sebagai penyelamat hidupnya menuju kebahagiaan. Silas berpikir bahwa Tuhan telah mengirim Eppie sebagai pengganti uangnya yang hilang dulu. Ia sangat bersyukur dengan peristiwa yang ia alami dalam hidupnya. Silas beranggapan bahwa sikapnya yang menjauh dari Tuhan ternyata salah dan mengakibatkan hidupnya sangat kesepian dan hampa. Setelah kehadiran Eppie dalam hidupnya, kehidupan keagamaan dan hubungannya dengan Tuhan makin harmonis. Silas Marner merasakan anugerah Tuhan yang sangat besar dalam hidupnya. Uang yang dulu ia anggap penting dan sangat berarti dalam hidupnya kini menjadi tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kasih sayang dan perhatian yang ia rasakan dengan kehadiran Eppie. Tuhan telah membuka mata hatinya agar selalu dekat denganNYA dan tidak meninggalkan kehidupan keagamaannya lagi.

In old days there were angels who came and took men by the hand and led them away from the city of destruction. We see no white-winged angels now. But yet men are led away from threatening destruction: a hand is put into theirs, which leads them forth gently towards a calm and bright land, so that they look no more backward; and the hand may be a little child's (Eliot, 1961: 186).

- Rasa Keindahan

Dapat merasakan keindahan adalah salah satu citra manusia dalam logoterapi. Hal ini juga dialami Silas Marner dalam perkembangan eksistensinya. Pada saat Silas Marner memiliki Eppie dalam hidupnya, ia dapat merasakan keindahan dalam hari-hari yang ia jalani. Silas Marner dapat menikmati keindahan alam di sekitarnya yang selama ini tidak ia rasakan dengan kehadiran Eppie: *“As some men who hast a precious plant to which he would give a nurturing home in a new soil, thinks of the rain, and the sunshine, and all influences, in relation to his nursling, and asks industriously for all knowledge that will help him to satisfy the wants of the searching roots, or to guard leaf and bud from invading harm “(Eliot, 1961:199).* Keagungan dan keelokan alam yang diabaikan Silas selama ini seakan-akan ikut menjadikan hidup Silas lebih lengkap dan bahagia. Kesegaran dan kejernihan udara membuat hidup Silas juga makin segar dan bahagia. Kehangatan sinar matahari makin menghangatkan hati Silas yang dulu dingin. Keindahan bunga-bunga di sekitar rumahnya juga makin menambah semarak hidup Silas Marner. Kicauan burung-burung di pagi hari seakan juga merupakan irama tersendiri yang terdengar indah di telinga Silas Marner. Berbagai peristiwa alam yang ada di sekitarnya juga seakan-akan berubah menjadi segala sesuatu yang indah dan menyenangkan ketika Silas merasakan kehangatan cinta dan kasih sayang dari Eppie dan orang di sekitarnya: *“...made him think all its pauses a holiday, re-awakening his senses with her fresh life, even to the old winter-flies that came crawling forth in the early spring sunshine, and warming him into joy because she had joy...He was a creature of*

endless claims and ever-growing desires, seeking and loving sunshine, and living sounds, and living movements; (Eliot, 1961: 177, 178).

Makna hidup

Makna hidup dalam diri Silas Marner setelah mengangkat Eppie lebih lengkap. Terdapat makna dalam kerja dan makna dalam cinta. Makna cinta dan kasih sayang Silas diperoleh dari Eppie dan masyarakat sekitar yang mulai dapat menerima Silas sebagai bagian dari kehidupan mereka.

- Creative Values (Nilai Berkarya)

Silas Marner makin giat dan tekun dalam bekerja setelah ia mengadopsi Eppie. Silas merasa harus memberikan berbagai kebutuhan anaknya. Dengan adanya Eppie, Silas makin termotivasi untuk lebih rajin dalam pekerjaannya. Pekerjaan sebagai penenun yang selama ini sangat ia sukai telah menjadi makna hidup yang menjadikan Silas sebagai manusia yang dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat dan membuatnya berguna bagi orang lain. Dapat dikatakan bahwa kerja sebagai penenun adalah makna hidup yang selalu ada pada diri Silas di setiap kondisi hidupnya. Tiap perubahan dan perkembangan dalam eksistensi Silas Marner selalu ada makna dalam karya. Sumber makna dalam kerja ini selalu membuat Silas menjadi pribadi yang mempunyai arah dan tujuan dalam hidupnya. Dalam kehidupannya yang kini lebih bahagia dengan hadirnya seseorang yang perlu ia perhatikan dan cukupi kebutuhannya, maka makna dalam kerja menjadi makin penting dan sangat mendukung hidupnya.

Di tengah kesibukannya mengawasi dan mengasuh Eppie, Silas tetap bekerja seperti biasa. Dia menyadari hanya dengan bekerja giat, maka ia dapat

bertanggung jawab dan memenuhi segala keperluan dalam rumahnya. Silas tidak bisa menggantungkan kebutuhan hidupnya pada orang lain, karena ia adalah orang yang sangat mandiri. Meskipun banyak orang yang berusaha menolongnya dalam mengasuh Eppie dan memberikan berbagai keperluan anaknya, Silas tetap memprioritaskan penghasilannya sendiri dalam bekerja untuk mencukupi apa yang diperlukan Eppie. Makna kerja ini menunjukkan bahwa Silas Marner adalah orang yang selalu berusaha mengoptimalkan segala bakat yang ia miliki untuk dirinya dan untuk orang yang ia cintai. Dalam makna kerja ini Silas merupakan sosok manusia yang benar-benar bereksistensi dan selalu tetap mempunyai harapan, arah, dan tujuan dalam hidupnya: *“One bright summer’s morning Silas had been more engrossed than usual in setting up a new piece of work, an occasion on which his scissors were in requisition....The weaving must stand still a long while this morning, for now Eppie must be washed, and have clean clothes on (Eliot, 1961: 178, 182).*

- Experiential Values (Nilai Penghayatan)

Sebagai seorang individu yang bereksistensi, Silas Marner membutuhkan cinta dan kebersamaan dengan orang lain. Cinta dan kebersamaan dalam hidup Silas Marner baru dialami setelah kehadiran Eppie. Ia dapat memberikan cinta dan kasih sayangnya pada Eppie seperti pada anaknya sendiri. Selama ini Silas Marner yang hidup seorang diri baru dapat merasakan bagaimana ia mempunyai seseorang yang diperhatikan dan dirawat. Begitupun sebaliknya, ia mendapat kasih sayang dari Eppie yang menganggapnya seperti ayah kandungnya. Kesepian dan kesendirian dalam hidup Silas Marner telah terisi oleh kehadiran

Eppie. Kebersamaan dan cinta dari Eppie telah mengembangkan kepribadian Silas Marner menjadi lebih terbuka dan membuat hidupnya bahagia. Hal ini terdapat dalam kutipan pernyataan Silas pada Eppie berikut ini: *"I began to feel the need of your looks and your voice and the touch of your little fingers. I wouldn't have wanted the gold again if it had taken you from me...If you hadn't been sent to save me, I should have died in my misery"* (Eliot, 1961: 80, 81).

Makna hidup Silas Marner yang kedua setelah ia mengasuh Eppie adalah makna dalam cinta. Silas mendapatkan cinta kasih dan perhatian dari anak dan para tetangganya yang dahulu mengacuhkannya. Dengan kehadiran Eppie, hidup Silas Marner menjadi lebih sempurna dengan sumber makna dari *experiential values* ini. Silas Marner dapat merasakan kehangatan cinta dan perhatian dari orang lain yang selama ini tidak ia peroleh. Eppie yang merupakan sumber utama dalam makna cinta Silas Marner menjadikan eksistensi Silas Marner lebih lengkap. Setiap perkembangan dan tumbuh kembang Eppie merupakan sumber kebahagiaan bagi Silas. Ia merasa sangat takjub dengan perubahan-perubahan dalam diri anaknya yang sedang dalam masa pertumbuhan tersebut.

...since Eppie had come into his life in place of his gold, and in so doing had come to lead a fuller life according to the customs ...As the child's mind was growing into knowledge, his mind was growing into memory: as her life unfolded his soul, long stupefied in a cold, narrow prison, was unfolding too, and trembling gradually into full consciousness" (Eliot, 1961: 67, 179).

Ia merasakan begitu indah cinta yang ia dapatkan dengan memiliki seorang anak, meskipun anak tersebut bukan darah dagingnya sendiri. Kesepian hati Silas seakan terisi dengan hadirnya si kecil yang selalu membuatnya senang. Segala kelincahan dan tingkah laku Eppie merupakan suatu hal baru yang

merupakan sumber kebahagiaannya. Silas bagaikan seorang ibu yang baru mendapatkan anaknya yang pertama, sehingga ia selalu mempelajari hal-hal baru dalam diri anaknya. Meskipun dulu ia terkenal sebagai seorang pria aneh yang selalu hidup menyendiri, namun begitu ia mempunyai seseorang yang membutuhkan kasih sayang, cinta, dan perhatian, ia berubah menjadi seseorang yang berhati lembut, hangat, dan sangat perhatian pada anaknya. Makna cinta ini mengubah Silas Marner menjadi pribadi yang penuh kasih dan dapat menikmati hidupnya dengan lebih baik: *“Sorely was poor Silas puzzled on such occasions by the incompatible demands of love”* (Eliot, 1961: 179)

Sosialisasi

Tahap sosialisasi dalam diri Silas Marner mengalami kemajuan yang sangat baik ketika ia mengadopsi Eppie. Masyarakat merasa simpati dengan sikap Silas Marner yang memilih merawat anak yang tidak mempunyai ibu tersebut. Silas yang selama ini dianggap aneh ternyata memiliki niat dan hati yang baik. Makin banyak warga yang datang ke rumahnya, terutama para ibu yang menawarkan untuk membantu merawat dan memberi nasehat pada Silas tentang cara mengasuh anak. Silas juga mulai bersikap terbuka dan ramah pada tetangganya. Silas mulai beradaptasi dengan kebiasaan masyarakat Raveloe, meskipun pada awalnya sulit namun ia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan baik.

Silas did not highly enjoy smoking, and often wondered how his neighbours could be so fond of it; but a humble sort of acquiescence in what was held to be good, had become a strong habit of that new self which had been developed in him since he had found Eppie on his hearth: it had been the only clue his bewildered mind could hold by in cherishing

this young life that had been sent to him out of the darkness into which his gold had departed (Eliot, 1961: 199).

Dengan adanya Eppie, Silas makin sadar akan keberadaannya di tengah masyarakat. Ia tidak bisa hidup mengisolir diri seperti dulu lagi. Ia mulai beradaptasi dengan semua kebiasaan, norma, aturan dan sifat dari orang-orang di sekelilingnya. Silas Marner berusaha mempercayai orang-orang di sekitarnya dan berteman dengan mereka seperti layaknya orang yang hidup di tengah orang banyak. Ia mulai mempelajari tingkah laku penduduk Raveloe, di mana ia tinggal. Ia belajar beradaptasi dengan lingkungan, dan belajar bersikap toleran dengan tetangganya dengan kebiasaan-kebiasaan mereka.

Silas Marner's determination to keep the tramp's child, was matter of hardly less surprise and iterated talk in the village than the robbery of his money. That softening of feeling towards him which dated from his misfortune, that merging of suspicion and dislike in a rather contemptuous pity for him as lone and crazy, was now accompanied with a more active sympathy, especially amongst the women (Eliot, 1961: 170).

Rasa trauma pada orang lain yang ia rasakan setelah pengkhianatan teman dekatnya di Lantern Yard dulu berusaha ia hilangkan. Hal ini seiring dengan keberadaan dan pengaruh Eppie pada hidupnya. Kepercayaan pada sesama manusia yang selama ini hilang lama kelamaan timbul kembali dengan makin seringnya ia berinteraksi dengan orang lain secara lebih intensif. Dulu, ia hanya berhubungan dengan orang lain hanya sebagai penunun dan pelanggan. Ia tidak membiarkan orang lain mengetahui dirinya secara lebih jauh, karena ia memang berusaha menutup dirinya dari orang lain. Saat ada anak yang mengubah hidupnya, ia kembali berusaha melakukan interaksi secara lebih jauh dengan warga Raveloe. Ia menyadari bahwa sebenarnya ia telah kehilangan waktu

selama lima belas tahun dalam pergaulan di masyarakat. Ia telah menempatkan dirinya dalam dunianya sendiri yang tidak bisa disentuh oleh orang lain. Saat-saat di mana ia merasakan kasih sayang dan perhatian dari orang lain di Raveloe, hal itu terasa menyentuh hatinya dan membuatnya makin yakin untuk kembali membaur dengan orang lain. Kehadiran Eppie telah mengembalikan kehidupan sosialisasi Silas Marner menjadi normal kembali.

Silas had taken to smoking a pipe daily during the last two years, having been strongly urged to it by the sages of Raveloe, as a practice "good for the fits"; and this advice was sanctioned by Dr. Kimble, on the ground that it was as well to try what could do no harm-a principle which was made to answer for a great deal of work in that gentleman's medical practice. (Eliot, 1961: 199).

Ia mulai dapat membaur dengan orang-orang disekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa Silas dapat memperbaiki dirinya dari yang dulunya berusaha menutup diri dari masyarakat menjadi orang yang lebih terbuka dan perhatian pada orang-orang di sekitarnya. Silas mulai beradaptasi dengan adat dan kebiasaan orang-orang Raveloe. Dengan mulainya masa di mana Silas beradaptasi dengan orang lain, ia mulai dapat membuka diri dan mempercayai orang lain. Pada tahap ini Silas mulai dapat menceritakan masa lalunya yang pahit pada orang lain.

The sense of presiding goodness and the human trust which come with all pure peace and joy, had given him a dim impression that there had been some error, some mistake, which had thrown that dark shadow over the days of his best years; and as it grew more easy to him to open his mind to Dolly, he gradually communicated to her all he could describe of his early life. The communication was necessarily a slow and difficult process (Eliot, 1961: 199-200).

- Attitudinal Values (Nilai Bersikap)

Makna hidup Silas Marner yang ketiga adalah makna dalam penderitaan. Pada masa Silas telah mendapatkan anugerah seorang anak dalam hidupnya, maka makna hidup yang ketiga ini menunjukkan tentang sikap Silas Marner atas berbagai peristiwa yang terjadi padanya dan mengakibatkan penderitaan dalam hidupnya. Ia menganggap bahwa dalam perjalanan hidupnya sebagai manusia yang bereksistensi, ia senantiasa dapat mengambil sikap yang dapat membuat hidupnya tetap memiliki makna walaupun dalam keadaan yang paling menderita. Silas tetap dapat mendapatkan sumber makna yang membuat hidupnya tetap terarah pada tujuan yang positif. Dengan hadirnya Eppie, Silas Marner berpikiran bahwa uangnya yang dulu hilang memang bertujuan untuk menyadarkan dirinya akan kesendirian dan kehampaan hidupnya. Silas Marner dapat mengambil sikap atas nasib yang menimpanya dan tidak dapat ia ubah tersebut dengan tetap fokus pada sumber-sumber makna yang membuat hidupnya tetap berguna dan berarti.

The disposition to hoard had been utterly crushed at the very first by the loss of his long-stored gold: the coins he earned afterwards seemed as irrelevant as stones brought to complete a house suddenly buried by an earthquake : the sense of bereavement was too heavy upon him for the old thrill of satisfaction to rise again at the touch of the newly-earned coin. And now something had come to replace his hoard which gave a growing purpose to the earning, drawing his hope and joy continually onward beyond the money (Eliot, 1961: 185).

Healing Force in Meaning (Penyembuhan dalam Makna)

Pada makna hidup yang dimiliki oleh Silas Marner dalam hidupnya, ia merasakan penyembuhan atas trauma dalam hidupnya. Ia mulai dapat percaya pada orang lain lagi dan dapat kembali pergi ke gereja dan mempercayai Tuhan kembali. Ada kekuatan yang menyembuhkannya dalam makna hidupnya yang sudah lengkap. Ia memiliki makna dalam kerja, makna dalam cinta, dan makna

dalam penderitaan. Silas Marner merasakan dirinya menjadi lebih bahagia setelah dapat menerima nasib yang menimpanya. Ia bisa bersikap dalam menghadapi trauma atas fitnah yang ditujukan padanya dulu. Silas juga dapat menerima kehilangan uangnya yang sangat ia banggakan dulu. Setelah ia mendapatka Eppie, Silas Marner merasakan ketenangan dalam dirinya. Ia tidak lagi merasakan kesepian di hatinya dengan hadirnya cinta dan kasih sayang anak angkatnya, Eppie.

Dalam hal ini Silas Marner mendapatkan penyembuhan dalam makna dalam cinta. Dengan cinta dan perhatian yang selama ini tidak ia peroleh, Silas menjadi pribadi yang dapat mempercayai orang lain kembali. Ia dapat menerima kehadiran dan keterlibatan orang lain dalam hidupnya. Keterlibatan yang dimaksud di sini adalah bantuan yang ditawarkan oleh para tetangganya dalam mengasuh Eppie. Dengan makna cinta itu juga Silas Marner kembali percaya pada Tuhan dan pergi ke gereja lagi: *“The sense of presiding goodness and the human trust which come with all pure peace and joy, had given him a dim impression that there had been some error, some mistake, which had thrown that dark shadow over the days of his best years”* (Eliot, 1961: 199).

Self Detachment (Perenungan Diri)

Self detachment pada Silas Marner terlihat saat ia melihat kembali pada masa lalunya yang mengisolir diri dan kesepian. Ia berusaha menilai dirinya sendiri di masa lalu dan berusaha untuk memperbaikinya di saat ini. Silas Marner merasa sudah melewati suatu masa di mana ia merasa sangat sendirian, tanpa ada orang lain yang dekat dengannya. Ia mengevaluasi dirinya sendiri di

masa lalu yang merasakan kesepian dalam dirinya. Hal ini membuat Silas Marner menjadi sosok manusia yang telah melakukan *self detachment*. Silas Marner yang kini merasakan kebahagiaan dalam hidup dengan hadirnya Eppie, mencoba melihat lagi hal-hal yang telah ia lakukan dulu. Ia membuat suatu penilaian atas berbagai peristiwa yang menimpanya dan sikap yang ia ambil dalam menghadapinya. Ia menganggap bahwa sikapnya yang menjauh dari orang lain adalah salah satu bentuk proses dalam kehidupannya sebagai manusia yang bereksistensi dan selalu mengalami perkembangan dalam kehidupannya. Hal itu merupakan salah satu aspek yang harus ia lalui dalam dinamika bereksistensi: *“The child created fresh and fresh links between his life and the lives from which he had hitherto shrunk continually into narrower isolation”* (Eliot, 1961: 177).

Segala sesuatu yang dulu ia anggap sangat menyakitkan dan menyedihkan merupakan suatu pelajaran berharga yang membuatnya menjadi manusia yang lebih menghargai hidupnya. Dalam hal ini Silas Marner tetap dapat menemukan makna dalam kehidupannya yang paling menderita sekalipun, yakni makna dalam kerja dan makna dalam penderitaan. Kedua sumber makna inilah yang membuat hidup Silas tetap berada dalam jalur yang benar dan tidak mengarah pada hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Dengan demikian Silas Marner merupakan orang yang tegar dan tabah dalam berbagai permasalahan hidupnya.

Silas began now to think of Raveloe life entirely in relation to Eppie: she must have everything that was good in Raveloe; and he listened docilely, that he might come to understand better what this life was, from which, for fifteen years, he had stood aloof as from a strange thing, wherewith he could have no communication (Eliot, 1961: 185).

Self Transcendence (Transendensi Diri)

Self transcendece dalam hidup Silas saat ia mempunyai Eppie adalah ia dapat membahagiakan anaknya. Bagi Silas Marner, tujuan hidupnya hanya terpusat pada Eppie. Uang yang dulu menjadi sesuatu yang sangat berharga, kini tidak begitu penting baginya. Eppie adalah satu-satunya penghiburan dan sumber cinta yang ia miliki saat ini. Ia sangat bersyukur bahwa anak ini dikirim padanya di saat ia benar-benar merasa hampa dalam hidupnya. Silas Marner merasakan ada nilai pengharapan dalam diri Eppie. Ia benar-benar berharap hidupnya akan menjadi lebih bermakna dan bahagia dengan adanya anak tersebut. Dalam hal ini Silas tidak hanya menjadi sosok yang egois dalam dirinya dengan memanfaatkan anak tersebut untuk kebahagiaannya sendiri tanpa memperhatikan kebahagiaan Eppie. Ia juga sangat memperhatikan kepentingan dan kebahagiaan si anak dengan selalu memperhatikan apa yang ia butuhkan. Jadi di sini Silas Marner adalah seseorang yang tidak hanya terpusat pada kepentingannya sendiri dalam memenuhi kebahagiaannya. Nilai pengharapan dalam diri Silas pada Eppie merupakan salah satu faktor penting yang menjadikan Silas makin bereksistensi dalam hidupnya. Ada sesuatu yang ingin ia capai dalam hidupnya sehingga ia mempunyai arah dan tujuan dalam kehidupannya:

By seeking what was needful for Eppie, by sharing the effect that everything produced on her, he had himself come to appropriate the forms of custom and belief which were the mould of Raveloe life; and as, with re-awakening sensibilities, memory also re-awakened, he had begun to ponder over the elements of his old faith, and blend them with his new impressions, till he recovered a consciousness of unity between his past and present....(Eliot, 1961:199).

3.2.5 Kehidupan Silas Marner di Masa Tua

Kebebasan

Kebebasan dalam hidup Silas Marner di masa tuanya adalah dia tetap memilih hidup dengan anak angkatnya Eppie, dan tetap hidup sebagai penenun. Dengan kesederhanaan yang Silas jalani selama ini maka ia tetap merasakan kebahagiaan dengan kebebasan yang ia miliki dalam hidupnya. Ia bebas menentukan apa yang akan ia kerjakan bagi hidupnya dan anaknya. Dengan memilih hidup bersama anak yang telah tumbuh dewasa, maka Silas juga dengan pilihannya ini bertanggung jawab untuk membahagiakan Eppie. Seperti terdapat dalam pernyataan Silas pada Godfrey (ayah kandung Eppie) yang menunjukkan bahwa Silas adalah seorang ayah yang telah hidup bahagia dengan anaknya. Terdapat ikatan batin yang kuat antara Silas dan Eppie, sehingga mereka tidak akan terpisahkan:

“I’m her father doesn’t alter the feeling inside us. It’s me she’s been calling her father ever since she could say the word....How’ll she feel just the same for me as she does now, when we eat o’ the same bit, and drink o’ the same cup, and think o’ the same think from one day’s end to another . just the same. That’s idle talk” (Eliot, 1961: 237).

Tanggung jawab

Tanggung jawab yang dilakukan Silas Marner dalam kehidupannya di masa tuanya adalah berusaha memenuhi permintaan anak gadisnya untuk membuatnya bahagia. Saat Eppie meminta sebuah kebun kecil di rumahnya, Silas dengan senang hati akan membuatkan sebuah kebun kecil yang indah bagi Eppie. Meskipun ia sudah cukup tua untuk berkebun, namun demi menyenangkan hati

anaknya, ia rela bekerja cukup keras dalam mewujudkan keinginan Eppie. Hal ini terlihat ketika Silas berjanji akan membuatkan sebuah kebun kecil seperti keinginan Eppie: *“Yes, I could do it, child, if you want a bit o’ garden: these long evenings, I could work at taking in a little bit o’ the waste, just enough for a root or two o’ flowers for you; and again, i’ the morning, I could have a turn wi’ the spade before I sat down to the loom”* (Eliot, 1961: 194).

Selain hal-hal yang dilakukan Silas dalam memenuhi permintaan anaknya sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang ayah yang baik, ia juga bertanggung jawab dalam menjaga perasaan Eppie dengan menceritakan segala sesuatu tentang masa lalunya. Silas menceritakan semua hal tentang ibunya yang telah meninggal, tentang dirinya sendiri yang dulu adalah seorang pria yang hidup sendiri. Silas tidak ingin Eppie mengetahui semua riwayat hidupnya dari orang lain. Hal itu akan membuatnya menjadi ayah yang tidak terbuka pada anaknya. Silas ingin menjaga agar Eppie tidak merasa terluka dengan gossip yang mungkin ada di Raveloe tentang keberadaannya, sehingga ia memberi pengertian pada Eppie tentang bagaimana ia bisa sampai di rumahnya dan menjadi bagian dari hidupnya. Dengan hal ini Silas merupakan seseorang yang dapat melakukan tanggung jawab sebagai seorang ayah terhadap anaknya baik dari segi fisik dan mental.

For it would have been impossible for him to hide from eppie that she was not his own child: even if the most delicate reticence on the point could have been expected from Raveloe gossips in her presence, her own questions about her mother could not have been perried, as she grew up, without that complete shrouding of the past which would have made a painful barrier between their minds. So Eppie had long known how her mother had died on the snowy ground, and how she herself had been

found on the hearth by father Silas, who had taken her golden curls for his lost guineas brought back to him (Eliot, 1961: 204).

Spiritualitas

Kebaikan hati dan kepekaan Silas Marner sebagai manusia yang bereksistensi terlihat saat ia membesarkan dan mendidik Eppie dengan cara yang penuh kasih sayang dan tanpa pukulan, tidak seperti yang dilakukan oleh penduduk desa. Ia tidak tega memukul Eppie sebagai hukuman jika anak tersebut melakukan kesalahan. Hal ini terlihat pada percakapan antara Silas dengan Mrs. Winthrop berikut ini: *“If I didn’t hurt her, and that I can’t do, Mrs. Winthrop. If she makes me a bit o’ trouble, I can bear it. And she’s got no tricks but what she’ll grow out of “* (Eliot, 1961:183). Silas Marner berpendapat bahwa dengan mendidik anak secara lembut dan penuh kasih sayang akan membentuk seorang anak yang juga penuh kasih sayang dan lebih halus dalam berperilaku. Ia tidak dapat memukul Eppie, seorang anak yang telah memberikan banyak perubahan dalam dirinya menuju hidup yang bahagia. Eppie lah yang telah mengarahkan hidupnya pada cinta dan kasih sayang, maka ia pun juga harus mendidiknya dengan cara yang penuh kasih juga, namun tidak memanjakannya. Sebagai hasil didikan Silas Marner tersebut, Eppie tumbuh menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik dan sopan: *“So that it is not surprising if, in other things besides her delicate prettiness, she was not quite a common village maiden, but had a touch of refinement and fervour which came from no other teaching than that of tenderly-nurtured unvitiated feeling”* (Eliot, 1961: 183, 204).

Hati nurani dan kebaikan hati Silas Marner juga dapat dilihat ketika Godfrey Cass, ayah kandung Eppie meminta haknya untuk mengasuh anaknya. Silas Marner menunjukkan kebaikan hati dengan menyerahkan segala keputusan pada Eppie sendiri. Ia tidak memaksa anaknya untuk tetap tinggal dengannya. Silas Marner juga menyadari ia tidak bisa memaksakan kepentingan dirinya pada anaknya. Ia tetap memberikan kebebasan pada Eppie untuk menentukan pilihannya sendiri: *“But you must make sure, Eppie, said Silas, in a low voice-you must make sure as you won’t ever be sorry, because you’ve made your choice to stay among poor folks, and with poor clothes and things, when you might ha’ had every thing o’ the best”* (Eliot, 1961: 239, 240).

Sebagai orang yang selalu memiliki kebebasan dalam memutuskan suatu hal, demikian pula ia juga membuat orang lain mempunyai kebebasannya sendiri dalam memutuskan suatu pilihan. Silas tidak mau menjadi orang yang mementingkan dirinya sendiri dan mengorbankan kepentingan orang lain. Eppie berhak memilih untuk tinggal dengan ayahnya meskipun ayah tersebut dulu tidak mengakuinya. Silas memberi kesempatan pada Godfrey untuk memperbaiki kesalahan yang ia buat pada masa lalu dengan bertanya langsung pada Eppie. Seperti yang dikatakan Silas pada Godfrey berikut ini: *“I’ll say no more. Let it be as you will. Speak to the child. I’ll hinder nothing”* (Eliot, 1961:239). Walaupun Silas akan merasa sangat sedih dan kehilangan bila Eppie ternyata memilih hidup dengan ayah kandungnya, namun ia tetap mendukungnya bila hal itu yang diinginkan Eppie dan membuatnya lebih bahagia. Silas rela mengorbankan segala sesuatu dalam dirinya untuk kebahagiaan Eppie. Dalam hal ini Silas Marner

merupakan orang yang benar-benar tulus dalam memberikan kasih sayangnya. Di sinilah kebaikan hati Silas terlihat jelas.

Spiritualitas dalam diri Silas Marner juga terlihat ketika Eppie memilih untuk tetap tinggal dengannya. Silas tetap memilih hidup sederhana dengan anaknya, Eppie dan tetap bekerja dengan tekun dalam hidupnya sehari-hari. Kesederhanaan dalam diri Silas Marner merupakan suatu bentuk spiritualitas yang selalu melekat pada individu yang bereksistensi. Silas tidak terlalu ambisius dalam mencapai kekayaan. Ia merasa sudah bahagia dengan keadaan yang ia miliki saat ini. Hal penting yang membuatnya bahagia bukanlah harta yang banyak, namun cukup dengan empati dan kasih dalam hidupnya. Silas merasa sudah lengkap dalam kehidupannya jika ia dapat terus bekerja, mempercayai Tuhan, berhati lapang dalam menerima nasib, dan mempunyai orang-orang yang dapat dicintai dan mencintainya. Silas bisa saja menerima tawaran dari Godfrey Cass dengan menyerahkan atau memaksa Eppie untuk tinggal dengan ayah kandungnya sehingga ia dapat hidup lebih enak dan mewah, namun hal itu tidak dapat menggoyahkan prinsip dalam hidup Silas yang selalu hidup dengan hasil kerja kerasnya sendiri tanpa meminta belas kasihan dari orang lain. Dari hal ini Silas memiliki pandangan hidup yang menunjukkan kebaikan hati dan niat yang tulus. Hal ini terdapat dalam pernyataan Silas pada Godfrey berikut ini:

Eh, sir, said Silas, unaffected by any thing Godfrey was saying, "I'm in no fear o' want. We shall do very well-Eppie and me 'ull do well enough. There's few working-folks have got so much laid by as that. I don't know what it is to gentlefolks, but I look upon it as a deal-almost too much. And as for us, it's little we want (Eliot, 1961: 233).

Bentuk lain dari kebaikan dan ketulusan hati Silas saat ia mendukung keputusan anaknya ketika Eppie mencintai Aaron, dan berencana untuk menikah dengannya. Ia juga menyadari bahwa Eppie telah beranjak dewasa dan sudah waktunya hidup dengan pria yang ia cintai sebagai pasangan. Ia menginginkan agar hidup Eppie lebih bahagia dalam suatu keluarga yang ia bentuk dengan pria pilihannya. Silas tidak egois dengan membiarkan Eppie menentukan sendiri jalan hidup yang ia kehendaki. Silas menginginkan Eppie hidup bahagia dengan seorang pria yang benar-benar mencintai dan dicintai untuk menjaganya karena ia telah makin tua dan tidak mungkin menjaga Eppie selamanya. Seperti yang terlihat dalam pernyataan Silas pada Eppie berikut ini:

I shall get older and helplesser, and be a burden on you, belike, if I don't go away from you altogether. Not as I mean you'd think me a burden-I know you wouldn't-but it ud be hard upon you; and when I look forward to that, I like to think as you'd have somebody else besides me-somebody young and strong, as'll outlast your own life, and take care on you to the end (Eliot, 1961: 209).

Salah satu bentuk kedewasaan Silas dalam bersikap yang juga menunjukkan tingkat spiritualitas yang baik sebagai manusia bereksistensi adalah ketika ia tidak menaruh dendam pada adik Godfrey Cass yang ternyata telah mencuri uangnya. Ia telah menganggap bahwa kejadian yang ia alami dulu adalah suatu proses dalam dinamika eksistensinya menuju kehidupan yang lebih baik. Ia dapat memaafkan si pencuri uangnya, meskipun dulu saat ia kehilangan uangnya ia merasa sangat merana dan merasa sedih karenanya. Kebesaran hati Silas Marner terlihat dengan kemampuannya memaafkan dan melupakan masa lalu yang menyedihkan tersebut. Hal ini terlihat ketika Godfrey meminta maaf pada Silas atas perbuatan adiknya dahulu. *“Sir, I've a deal to thank you for a'ready. As*

for the robbery, I count it no loss to me. And if I did, you couldn't help it: you aren't answerable for it" (Eliot, 1961: 233).

- Keimanan pada Tuhan

Di masa tuanya, Silas Marner mempunyai kehidupan keagamaan yang baik. Ia selalu pergi ke gereja setiap hari Minggu bersama-sama dengan Eppie. Hubungan Silas dengan Tuhan makin dekat di hari tuanya. Hal ini berkaitan dengan berbagai peristiwa dalam hidup Silas yang mengalami perubahan besar sejak ada Eppie. Silas beranggapan bahwa Tuhan telah menolong hidupnya dengan mengeluarkannya dari kesepian dalam eksistensi yang ia rasakan dalam hidupnya selama hampir lima belas tahun. Silas Marner menganggap Tuhan telah memberikan banyak berkah dan karunia pada dirinya. Dalam keharmonisan hubungannya dengan Tuhan, Silas mendapatkan makna hidup yang selalu membuat dirinya tegar dan dapat selalu menjalani hidupnya dengan optimis. Dengan makin giatnya Silas datang ke gereja dan percaya pada Tuhan, maka ia juga mendapat tempat yang baik di masyarakat. Namun hal itu bukanlah motivasi Silas Marner dalam beribadah. Ia dengan tulus dan sungguh-sungguh telah menyesali kesalahannya dulu yang sempat menjauh dari Tuhan. Silas sudah merasakan akibat yang ia dapat dengan hidup tanpa Tuhan. Ia merasa sangat kosong dalam keberadaannya sebagai manusia. Silas tidak mau menjauh lagi dari kehidupan keagamaan yang telah membawa ketenangan batin dan kebahagiaan abadi dalam dirinya. Seperti yang terlihat dalam penggambaran dalam cerita tentang Silas yang datang ke gereja di hari Minggu dengan Eppie, anaknya, berikut:

It was a bright autumn Sunday, sixteen years after Silas marner had found his new treasure on the hearth. The bells of the old Raveloe church were ringing the cheerful peal which told that the morning service was ended...and take care not to turn away her head from her father Silas, to whom she keeps murmuring little sentences as to who was at church, and who was not at church, and how pretty the red mountain-ash is over the Rectory wall (Eliot, 1961: 193).

- Rasa Keindahan

Hal-hal yang dirasakan Silas Marner dalam kehidupan sehari-hari makin terasa semarak dan indah seiring dengan penambahan usianya. Di masa tuanya Silas merasa bahwa segala sesuatu di dalam rumah menjadi makin hidup dan indah setelah Eppie beranjak dewasa. Rumah Silas yang dulu tidak pernah mendapat perhatian karena ia yang selalu sibuk dengan pekerjaannya, kini makin terurus dengan keterampilan Eppie dalam mengatur dan merawatnya. Karena cinta dan kasih sayang yang selalu melingkupi hidupnya sejak kehadiran Eppie, Silas dapat merasakan keindahan hal-hal yang ia lihat dan ia dengar. Kemampuannya dalam mengalami keindahan ini menjadikan Silas sebagai manusia yang benar-benar mempunyai aspek keindahan yang menjadi salah satu citra manusia dalam eksistensinya. Keindahan yang dirasakan oleh Silas adalah salah satu bentuk dinamika eksistensi, dari yang dahulu selalu bersikap biasa-biasa saja pada hal-hal di sekitarnya, kini berubah menjadi penuh perhatian dengan lingkungan sekitarnya: *“The presence of this happy animal life was not the only change which had come over the interior of the stone cottage. There was no bed now in the living room, and the small space was well filled with decent furniture, all bright and clean enough”* (Eliot, 1961: 197).

Makna hidup

- *Creative Value* (Nilai Berkarya)

Makna hidup dalam masa tua Silas Marner telah lengkap menjadi tiga makna hidup yang terdiri dari makna dalam kerja (*creative value*), makna dalam cinta (*experiential value*), dan makna dalam penderitaan (*attitudinal value*). Makna dalam kerja seperti yang telah diuraikan pada dinamika eksistensi Silas Marner sebelumnya, menunjukkan bahwa Silas adalah seorang penenun yang sangat giat dalam bekerja. *Experiential value* ini juga merupakan bentuk *self actualization* Silas dalam hidupnya. Di masa tua pun ia tetap menenun seperti biasa untuk menunjukkan aktualisasi diri dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini terlihat pada percakapan antara Silas dan Godfrey tentang makna kerja dalam hidupnya: “*Yes, sir, yes, said Marner, meditatively. “I should have been bad off without my work: it was what I held by when every thing else was gone from me* “(Eliot, 1961: 233).

Alloplastic

Salah satu citra manusia menurut logotarapi adalah dengan dapat mengubah dan mengolah lingkungan atau yang disebut dengan *alloplastic*. Dalam kehidupan Silas Marner saat ia memasuki usia senja, ia masih dapat mengubah dan mengolah lingkungannya dengan memanfaatkan lahan yang ada di sekitarnya menjadi kebun kecil seperti yang diinginkan oleh Eppie. Sebagai manusia yang dapat menggunakan akal dan pikiran dalam mengoptimalkan lingkungan yang ada agar lebih berguna dan dapat menimbulkan keindahan dalam lingkungannya. Silas Marner berusaha menjadikan lahan kosong di depan

rumahnya menjadi sesuatu yang ditumbuhi dengan berbagai macam bunga. Hal ini adalah sesuatu yang diminta oleh anaknya, dan ia berusaha mewujudkannya. Dengan bantuan dari Aaron, Silas membuat sebuah kebun yang indah bagi Eppie.

Eppie had a larger garden than she had ever expected there now; and in other ways there had been alterations at the expense of Mr. Cass, the landlord, to suit Silas's larger family. For he and Eppie had declared that they would rather stay at the stone-pit than go to any new home. The garden was fenced with stones on two sides, but in front there was an open fence, through which the flowers shone with answering gladness, as the four united people came within sight of them (Eliot, 1961: 255).

- *Experiential Value* (Nilai Penghayatan)

Dalam makna hidup yang kedua yakni makna dalam cinta, pada masa kehidupan Silas yang mulai senja, ia telah cukup mendapatkan kasih sayang dari anaknya Eppie, Aaron, Mrs. Winthrop, dan para tetangganya yang semakin menghormati dan menyayangnya. Kehidupan Silas makin lengkap dan penuh dengan kebahagiaan dengan banyaknya orang yang mencintainya. Eppie yang telah beranjak dewasa dan akan menikah dengan Aaron semakin menyayangi Silas. Eppie tidak bisa meninggalkan ayahnya, meskipun ia tahu bahwa Silas bukanlah ayah kandungnya. Sebaliknya ia tidak mau tinggal dengan Godfrey Cass, ayah kandungnya sendiri karena ia tidak mengenal ayah yang lebih baik dan perhatian selain Silas Marner. Dalam diri Silas Marner terdapat sosok ayah yang sangat menyayangnya dengan tulus dan rela melakukan apapun untuk membuatnya bahagia. Dengan sikap Eppie yang demikian mencintainya sebagai ayah, Silas merasa sangat terharu dan bangga akan harta paling berharga yang ia miliki tersebut. Jika dulu uang adalah segalanya baginya, kini Eppie lah sumber kebahagiaannya yang terpenting.

Sikap Eppie yang lebih memilih untuk tinggal dengannya daripada hidup mewah dengan ayahnya menunjukkan bahwa Silas Marner juga merupakan sumber kebahagiaan bagi putrinya tersebut. Eppie akan tinggal dengan Silas meskipun nanti ia telah menikah. Seperti terdapat dalam pernyataan Eppie pada Silas berikut ini:

“But you’ll never be alone again, father, said Eppie tenderly. That was what Aaron said – I could never think o’ taking you away from Master marnner, Eppie and I said, It’ud be no use if you did, Aaron. And he wants us all to live together, so as you needn’t work a bit, father, only what’s for your own pleasure; and he’d be as good as a son to you-that was what he said” (Eliot, 1961: 208).

Dengan demikian Silas akan memiliki dua anak yang sangat menyayanginya. Aaron yang adalah anak Mrs. Winthrop merupakan anak lelaki yang selalu dekat dengannya sejak ia kecil. Aaron juga menyayangi Silas seperti ayahnya sendiri dan sangat bahagia bisa tinggal dengannya dan menjaganya di hari tuanya. Mrs. Winthrop, tetangganya yang selalu memberi nasehat padanya adalah orang yang selalu dipercayai Silas Marner. Berbagai pelajaran berharga ia dapat dari tetangga wanitanya itu, baik itu mengenai merawat Eppie, dan berbagai nasehat dalam kehidupan. Dengan Mrs. Winthrop, Silas Marner menceritakan semua masa lalunya dan mulai mempercayai orang lain setelah sekian lama menutup dirinya dari orang lain: *“and as it grew more and more easy to him to open his mind to Dolly Winthroop, he gradually communicated to her all he could describe of his early life”*(Eliot, 1961:199).

Sosialisasi

Kehidupan sosial Silas makin mengalami kemajuan di masa tuanya. Silas makin dapat beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat Raveloe. Silas Marner makin dapat melakukan toleransi pada orang-orang di sekitarnya di masa tuanya. Silas Marner dianggap sebagai orang yang baik dan memiliki tanggung jawab atas sesuatu yang ia lakukan dan putuskan. Ia membuktikan pada masyarakat bahwa orang yang dianggap aneh selama ini ternyata juga dapat menjadi seorang individu yang memiliki kepribadian yang dapat dijadikan panutan. Ia sangat konsisten dengan hal-hal yang ia pilih, sehingga masyarakat Raveloe menjadi segan dan hormat padanya. Di mata para tetangganya, Silas adalah sosok ayah yang benar-benar berhasil mendidik anaknya menjadi seorang gadis yang pandai, lembut, dan sopan. Silas Marner yang tetap tegar setelah kehilangan uangnya dan kini makin bahagia sebagai seorang ayah merupakan suatu hal yang menimbulkan simpati di hati masyarakat. Silas juga merupakan contoh dari orang sederhana yang selalu bekerja keras dalam hidupnya. Hal ini makin membuat Silas memiliki citra positif di Raveloe:

“And it was nothing but right a man should be looked on and helped by those who could afford it, when he had brought up an orphan child, and been father and mother to her-and had lost his money too, so as he had nothing but what he worked for week by week, and when the weaving was going down too” (Eliot, 1961: 197).

Di saat Eppie menikah, banyak sekali masyarakat Raveloe yang hadir dalam pesta pernikahannya. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun Silas adalah orang biasa di Raveloe, dan tidak tergolong sebagai keluarga kaya, namun orang-orang Raveloe sangat salut dan merasa simpati dengan kehidupan Silas

sejak ia merawat anak yang datang ke rumahnya. Semua pandangan buruk dan aneh tentang sosok Silas di masa dulu telah terhapus dengan begitu baiknya ia mengasuh dan membesarkan anaknya. Selama ini Silas tidak pernah membuat keributan di Raveloe dan tidak pernah merugikan orang lain. Ia adalah salah satu penenun terbaik di Raveloe yang sangat di butuhkan jasanya. Silas juga sangat pandai melakukan adaptasi dengan orang lain sejak ia kembali bersosialisasi. Cara hidup Silas yang bersih dan selalu toleran dengan orang lain membuatnya dihargai dan dihormati masyarakat. Semangat kerja keras dan semakin harmonisnya hubungannya dengan para tetangga membuat orang-orang Raveloe bangga dan kagum dengan sosok Silas Marner. Mereka mendoakan agar hidup Silas makin bahagia dengan pernikahan Eppie. Hal ini terlihat pada pandangan beberapa tetangga Silas tentang kehidupan Silas dan rasa kagum mereka pada cara Silas menjalani hidupnya hingga dapat hidup bahagia seperti saat ini.

They had also ample leisure to talk of Silas Marner's strange history, and arrive by due degrees at the conclusion that he had brought a blessing on himself by acting like a father to a lone motherless child. Even the farrier did not negative this sentiment: on the contrary, he took it up as peculiarly his own, and invited any hardy person present to contradict him. But he met with no contradiction; and all differences among the company were merged in a general agreement with Mr. Snell's sentiment, that when a man had deserved his good luck, it was the part of his neighbours to wish him joy (Eliot, 1961: 254).

- Attitudinal Value (Nilai Bersikap)

Makna hidup yang ketiga, yakni makna dalam penderitaan atau disebut dengan *attitudinal value*, Silas Marner mendapatkan makna ini ketika uang yang dulu hilang telah ditemukan secara tidak sengaja. Ia dapat menerima nasib yang menimpanya dan berusaha mengambil hikmah dari peristiwa yang menimpanya.

Silas berpendapat dan berpandangan bahwa Tuhan telah mengganti uangnya yang dulu hilang dengan karunia yang jauh lebih berarti dalam hidupnya. Seperti yang diceritakan Silas pada anaknya, bagaimana ia dahulu menjalani hidupnya sebelum ada Eppie: *“As Silas used to range it in the old days when it was his only joy. He had been telling her how he used to count it every night, and how his soul was utterly desolate till she was sent to him...”* (Eliot, 1961:231). Ia berpikir bahwa Eppie telah dikirim Tuhan untuk mengisi hidupnya yang hampa dan sepi. Silas telah menerima peristiwa sedih dulu adalah peristiwa yang menjadi awal dari hidupnya menuju kehidupan yang lebih bermakna dan lebih bahagia.

Silas dapat menentukan sikap bahwa ia telah menerima nasibnya dengan hati yang lebih lapang. Uang baginya bukan sumber kebahagiaan utama lagi. Eppie lah yang menjadi tumpuan dan harapan dalam hidupnya saat ini dan di masa depan. Sikap Silas Marner yang dapat menerima takdir dan nasib dengan bijaksana merupakan salah satu ciri dari manusia yang bereksistensi. Hal ini terlihat dalam percakapan Silas dengan Eppie berikut ini: *“Silas sat in silence a few minutes, looking at the money. It takes no hold of me now, he said, ponderingly-the money doesn’t. I wonder if it ever could again-I doubt it might, if I lost you, Eppie. I might come to think I was forsaken again, and lose the feeling that God was good to me”* (Eliot, 1961: 231).

Makna dalam penderitaan yang dialami oleh Silas Marner yang lain adalah ketika ia mengetahui bahwa kota Lantern Yard, kotanya dulu telah hilang. Silas Marner yang berusaha datang ke Lantern Yard untuk membuktikan pada orang-orang di sana bahwa tuduhan pencurian uang gereja yang dituduhkan

padanya dulu sama sekali tidak benar. Dengan makin lengkapnya kehidupan Silas Marner, ia berusaha memulihkan nama baiknya yang telah rusak karena tuduhan pencurian uang gereja di kota asalnya. Namun harapannya tidak dapat terwujud karena kotanya ternyata telah hilang. Ia merasa kecewa, tapi ia dapat menerima kenyataan tersebut dan beranggapan bahwa Tuhan telah memberikan hal terbaik dalam hidupnya dengan kehadiran Eppie:

“...The old home is gone...I shall never know wether they found out the truth of the robbery...It’s God’s will that we should not know many things we don’t understand “Since the time the child was sent to me, and I’ve come to love her as myself, I’ve had light enough to trusten by; and now she says she’ll never leave me, I think I shall trusten till I die”(Eliot, 1961:250, 251).

Dengan demikian Silas telah mendapat tiga sumber makna hidup dalam berkarya, mengalami kebersamaan dengan orang lain, dan dapat menerima kenyataan yang tidak dapat dielakkan dengan tabah dan tetap dapat melihat makna di balik kenyataan pahit tersebut. Silas telah dapat mencapai keberadaan yang khas dengan berbagai peristiwa yang menyimpannya. Ia telah dapat mencapai taraf keterbukaan dengan orang lain, dengan dirinya sendiri, dan dengan Tuhan. Dengan tercapainya hubungan yang harmonis dengan orang lain, dengan Tuhan, dan dengan dirinya sendiri, maka hidup Silas Marner benar-benar telah lengkap dan bahagia.

Self Detachment (Perenungan Diri)

Silas Marner melakukan suatu *self detachment* ketika ia memasuki usianya yang mulai beranjak tua. Silas mengingat lagi hal-hal yang telah ia lakukan dalam hiduipnya di masa lalu. Silas mengingat lagi berbagai penderitaan yang ia rasakan di masa lalu dan sikap yang telah ia terapkan dalam

kehidupannya di waktu itu. Ia inginagt kembali bahwa ia telah menjadi orang yang begitu membanggakan uang hasil kerja kerasnya, bagaimana ia selalu menghitung emas yang ia dapat setelah makan malam di waktu dulu sebelum ia mendapatkan Eppie. Ketika uangnya telah ditemukan lagi, Silas terkenang bahwa dahulu ia sangat berharap dan menumpukan semua hidupnya pada pekerjaan dan uangnya. Dengan melihat lagi dan mengingat hal-hal yang telah ia lakukan dan telah ia miliki di masa lalu, Silas merasakan suatu perubahan yang sama sekali tidak ia sangka akan terjadi padanya. Ia tidak menduga sama sekali bahwa hidupnya akan berubah seratus delapan puluh derajat dengan hadirnya Eppie di kehidupannya: *“That new self which had been developed in him since he had found Eppie on his hearth: it had been the only clue his bewildered mind could hold by in cherishing this young life that had been sent to him out of the darkness into which his gold had departed”* (Eliot, 1961: 199).

Self Transcendence (Transendensi Diri)

Salah satu ciri manusia yang memiliki eksistensi yang baik menurut logoterapi adalah dengan melakukan *Self transcendence*. Dalam hal ini Silas Marner sebagai manusia yang bereksistensi juga melakukannya. Silas Marner berusaha melupakan masa lalunya dan berubah menjadi pribadi yang dapat beradaptasi dengan orang lain. Ia ingin meninggalkan kehidupannya yang dulu sepi dan hampa dengan suatu kehidupan baru yang penuh dengan cinta, kasih, perhatian, dan selalu diliputi kebahagiaan. Seperti yang terdapat dalam pernyataan Silas pada Eppie berikut ini: *“The memory was taken away from me in time: and you see it’s been kept –kept till it was wanted for you. It’s wonderful-*

our life is wonderful“ (Eliot, 1961: 231). Bersama dengan Eppie dan Aaron, menantunya yang juga menyayanginya, Silas ingin hidup lebih tenteram dan damai. Segala sakit hati dan trauma yang dialami di masa lalu akan ia lupakan demi ketenangan hatinya. Saat ia mengetahui bahwa Lantern Yard telah hilang, Silas berpandangan bahwa Tuhan telah merencanakan segala sesuatu sesuai dengan rencanaNYA untuk kebaikan dirinya. Silas telah mendapat semua sumber dalam makna hidupnya sehingga ia merasa lengkap dan tidak perlu memikirkan hal-hal menyedihkan lagi. Segala keindahan, kehidupan sosial yang baik, kehidupan agama yang baik, dan hubungannya dengan anaknya yang harmonis adalah hal-hal penting yang merupakan bagian fundamental dalam hidupnya saat ini dan hidupnya di masa mendatang.

He had himself come to appropriate the forms of custom and belief which were the mould of Raveloe life; and as, with re-awakening sensibilities, memory also re-awakened, he had begun to ponder over the elements of his old faith, and blend them with his new impression, till he recovered a consciousness of unity between his past and present (Eliot, 1961: 199).

Dari pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa Silas Marner adalah manusia yang memiliki kondisi eksistensi yang dinamis dan selalu dalam proses menjadi sesuatu yang baru, yang tentunya menjadi lebih baik, meskipun di tengah proses untuk menjadi baik tersebut terdapat beberapa konflik batin, masalah dan penderitaan yang harus dihadapi. Silas Marner yang dahulu tinggal di Lantern Yard adalah seorang yang memiliki kondisi sosial dan religi yang baik, karena perbuatan jahat temannya ia difitnah mencuri uang gereja sehingga mengubahnya menjadi pribadi yang menutup diri dari masyarakat dan kehilangan kepercayaan pada orang lain dan Tuhan. Dalam masa ini Silas Marner mengalami fase krisis

dalam eksistensi hidupnya, walaupun ia masih tetap dapat menemukan makna dalam penderitaannya. Kemudian kehidupan Silas mulai berubah saat ia mendapat Eppie sebagai anak angkat. Ia mengalami beberapa fase dalam eksistensi dirinya dan ia adalah orang yang selalu memaknai setiap kondisi eksistensinya.

Bab 4

SIMPULAN

Penelitian ini mengaitkan unsur-unsur intrinsik cerita yang terdiri dari tema, tokoh, latar, plot, dan simbol dengan objek formal penelitian yakni makna hidup dalam dinamika eksistensi Silas Marner yang dianalisis dengan teori psikologi eksistensialisme. Dalam penelitian ini, tokoh Silas Marner mengalami lima fase dalam kehidupannya yang menggambarkan dinamika dalam eksistensinya sebagai manusia. Silas Marner selalu berusaha mendapatkan makna dalam tiap kondisi eksistensinya dalam nilai berkarya, nilai kebersamaan dengan orang lain, dan nilai bersikap. Dalam setiap masa atau fase dalam eksistensinya, tokoh Silas Marner sebagai individu yang memiliki kondisi eksistensi yang khas selalu mempunyai prinsip-prinsip yang terdapat dalam Logoterapi, yakni prinsip kebebasan, tanggung jawab, spiritualitas, makna hidup, *self transcendence*, dan *self detachment*.

Dari segi psikologi eksistensialisme, tokoh Silas Marner menunjukkan eksistensialisme yang khas, dengan cara-cara yang dilakukan dalam menghadapi berbagai peristiwa hidupnya. Ia memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam keberadaannya sebagai manusia. Dalam kesendirian dan keterasingannya, Silas tetap dapat menemukan makna dalam dalam hidupnya. Saat ia tidak percaya pada manusia dan Tuhan, ia menumpukan hidup pada kerja. Ia memaknai hidup

dengan fokus pada kerja dan uang yang dihasilkan. Saat ia mendapat anugerah seorang anak, Silas merasakan cinta dan kebersamaan sebagai manusia.

Prinsip kebebasan dan tanggung jawab selalu ada dalam diri Silas Marner. Tokoh ini merupakan individu yang selalu mempunyai kebebasan dalam menentukan keputusan dalam hidup. Di samping kebebasan, Silas Marner juga mengedepankan tanggung jawab atas hal-hal yang telah ia putuskan. Unsur spiritualitas menunjukkan bahwa Silas Marner merupakan manusia yang memiliki keluhuran dalam hidup, dengan keimanannya pada Tuhan, unsur estetika dan hati nurani. Dalam mencapai makna hidupnya, Silas menemukannya dalam tiga sumber nilai dalam kerja, cinta, dan penderitaan. Makna dalam kerja merupakan makna hidup yang selalu ada dalam tiap kondisi eksistensi Silas Marner. Dengan bekerja ia melakukan aktualisasi diri dengan bakat dan kemampuan yang ia miliki. Makna dalam cinta sempat hilang dalam tahap kedua eksistensi Silas ketika ia mengasingkan diri selama lima belas tahun di Raveloe. Dengan hadirnya Eppie, makna cinta dalam diri Silas kembali lagi dan membuatnya menjadi pribadi yang lebih terbuka dan dapat merasakan kebahagiaan. Makna dalam penderitaan Silas didapat ketika Silas mengalami berbagai peristiwa menyedihkan yang membuatnya mengalami trauma dalam hidupnya. Sikap Silas Marner yang tetap berpandangan positif dan dapat mencapai makna dalam kondisi apapun, merupakan bentuk nilai bersikap dalam penderitaan. Dalam tahap sosialisasi, Silas mendapatkan makna dari *experiential value* yang membuatnya menjadi manusia yang dapat merasakan kebersamaan dengan orang lain. Dalam hubungan Silas Marner dengan Tuhan terlihat unsur

spiritualitas yang menjadi unsur penting dalam Logoterapi. Keimanan pada Tuhan merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam spiritualitas disamping unsur estetika dan hati nurani yang terlihat pada tokoh Silas Marner.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap analisis novel dengan menggunakan pendekatan psikologi eksistensialisme, khususnya dengan teori Logoterapi. Logoterapi bermanfaat dalam menganalisis suatu karya sastra yang melibatkan berbagai kondisi eksistensi dari para tokohnya. Berbagai peristiwa yang dialami para tokoh dalam suatu karya sastra, terutama novel, menggambarkan suatu dinamika eksistensi yang dialami manusia pada umumnya. Dalam tiap keberadaannya tersebut, manusia senantiasa mencari makna dalam hidup yang membuatnya memiliki arah dan tujuan dalam menjalani hidupnya. Dengan metode Logoterapi, makna tentang kehidupan yang penting dapat digali lebih jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 2002. *Analisis Eksistensial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ball, Mieke dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. (alih bahasa oleh Dick Hartoko) Jakarta: PT. Gramedia.
- Bastaman, HD. 2007. *Logoterapi (Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Candra I, Yoki. 2005. "Perkembangan Kepribadian Tokoh Silas Marner dalam Novel *Silas Marner* Karya George Eliot" (Skripsi tidak diterbitkan).
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse (Narrative Structure in Fiction and Film)*. London: Cornell University Press.
- Eliot, George. 1961. *Silas Marner (The Weaver of Raveloe)*. New York: Dell Publishing co, Inc.
- Foster, E.M. 1970. *Aspect of the Novel*. Harmondswort: Penguin Book.
- Frankl, Victor E. 1967. *Psychoterapy and Existentialism*. New York: Washington Square Press.
- 1978. *The Unheard Cry For Meaning*. New York: Washington Square Press.

- 1985. *Man's Search for Meaning*. New York: Washington Square Press.
- Graham, Helen. 2005. *Psikologi Humanistik* (alih bahasa oleh Achmad Chusairi dan Ilham Nur Alfian). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, Calvin S dan Lindzey, Gardner. 1993. *Teori-Teori Holistik (Organismik- Fenomenologis)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Holman, C. Hugh. 1980. *A Handbook to Literature*. Indianapolis: Bobbs-Merril Educational Publishing.
- Kattsoff, Louis. 2004. *Pengantar Filsafat*. (alih bahasa oleh Soejono Soemargono). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Koeswara, E. 1987. *Psikologi Eksistensial*. Bandung: PT Eresco.
- Martin, Vincent. 2001. *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meyer, Michael. 2002. *The Bedford Introduction to Literature*. Boston: Bedford/St. Martin's
- Misiak, Henryk dan Sexton, Virginia Staudt. 1988. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*. (alih bahasa oleh E. Koeswara). Bandung: PT Refika Aditama.
- Morner, Kathleen, and Rausch, Ralph. 1991. *NTC's Dictionary of Literary Terms*. Lincolnwood: NTC Publishing Group.
- Perrine, Laurence. 1998. *Literature: Structure, Sound, and Sense*. Fifth Edition. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.

Potter, James L. 1967. *Elements of Literature*. New York: The Odyssey Press.

Rockwell, Joan. 1974. *Fact in Fiction*. London: Routledge & Kegan Paul.

Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: The Free Press.

Sukowati, Diah. 2004. "Dampak Konflik Kehidupan Masa Lalu Silas Marner Terhadap Perkembangan Kepribadian dalam Novel *Silas Marner* Karya George Eliot" (Skripsi tidak diterbitkan).

Wellek, Rene. Warren, Austin. 1970. *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

-----1989. *Teori Kesusastaan*. (alih bahasa oleh Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.

LAMPIRAN

1. Sinopsis Novel *Silas Marner*

Pada awalnya Silas Marner adalah seseorang yang mempunyai kepribadian yang wajar, mempunyai banyak teman dan aktif dalam kegiatan di gereja dan masyarakat. Kemudian Silas Marner hidup mengasingkan diri dari masyarakat karena mengalami trauma setelah difitnah mencuri uang gereja. Mulai saat itu Silas memutuskan pergi dari tempat asalnya dan ia tidak percaya lagi pada Tuhan sehingga tidak pernah pergi ke gereja. Ia hidup di Raveloe sebagai penenun. Silas Marner tidak pernah bersosialisasi dengan masyarakat karena ia tidak dapat mempercayai orang lain setelah ia dikhianati oleh teman baiknya. Selama hampir lima belas tahun hidupnya difokuskan pada pekerjaannya sebagai penenun. Hal yang membuatnya senang dan bahagia hanyalah pekerjaan dan uang yang dihasilkannya. Ia selalu menghitung uang yang didapat setiap malam dan itu membuatnya bangga akan dirinya sendiri. Suatu ketika uang yang sangat dibanggakan hilang dicuri orang. Silas Marner makin merasa hampa dalam eksistensinya. Namun tidak lama kemudian Silas mendapat anugerah yang akan mengubah hidupnya. Ia menemukan seorang anak perempuan di dalam rumahnya. Mulai saat itu hidup Silas menjadi berubah. Ia mulai dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar, mulai dapat mempercayai orang lain, dan kembali pergi ke gereja. Dengan kehadiran Eppie (anak angkat Silas), kehidupan Silas Marner yang dulunya sepi, hampa, dan terasing dari orang lain, kini menjadi penuh cinta dan kebahagiaan. Perubahan-perubahan yang

terjadi dalam hidup Silas Marner menimbulkan suatu dinamika eksistensi padanya, dan ia selalu berusaha menemukan makna hidup dalam tiap perubahan eksistensinya.

Tokoh Silas Marner mengalami dinamika dalam kehidupan sosial masyarakat. Silas yang awalnya adalah orang yang mempunyai kehidupan sosial yang baik, dengan banyak teman dan berbagai kegiatan sosial, tiba-tiba berubah drastis menjadi orang yang kehidupannya terasing dari masyarakat sekitarnya. Ia hampir sama sekali tidak bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Ia dianggap aneh dan misterius. Kondisi sosial Silas mulai mengalami perubahan saat ia mengadopsi Eppie. Silas mulai dapat berinteraksi dengan baik pada orang sekitar, dapat bersikap ramah, dan terbuka pada lingkungan sekitarnya. Kehidupan sosial Silas mengalami perbaikan yang dapat mengembalikan kepercayaan Silas pada orang lain. Dengan mempercayai orang lain, Silas dapat berhubungan dengan normal dan tanpa ada rasa curiga. Ia merasa dianggap sebagai anggota masyarakat dan hidup wajar seperti orang lain dalam suatu komunitas sosial.

Tokoh Silas Marner mengalami pasang surut dalam hubungannya dengan Tuhan. Silas yang mulanya adalah anggota gereja yang aktif dalam kegiatan gereja, tiba-tiba menjadi orang yang tidak percaya pada Tuhan dan tidak pernah pergi ke gereja lagi. Ia merasa Tuhan tidak membantunya dan tidak bersamanya saat ia difitnah dan dikhianati. Kepercayaan pada Tuhan telah hilang. Ia merasa sendirian berjuang dalam hidup tanpa penyertaan Tuhan. Namun, saat ia mempunyai Eppie, kehidupan religi Silas telah kembali seperti semula sebelum ia

datang ke Raveloe. Ia mulai pergi ke gereja lagi. Rasa percaya pada Tuhan telah kembali secara perlahan-lahan. Mulai saat kehadiran Eppie, hubungan Silas dengan Tuhan telah membaik. Ia menyadari bahwa Tuhan tidak meninggalkannya. Dengan demikian, kehidupan beragama Silas mengalami pencerahan dengan hadirnya Eppie

2. Biografi George Eliot

George Eliot lahir pada 22 November 1819. Nama aslinya adalah Mary Ann Evans. Dia adalah anak dari Robert Evans, seorang agen perumahan di Warwickshire. Sejak kecil George Eliot tinggal di daerah pertanian di Midlands. George Eliot hidup pada masa revolusi industri di Inggris. Pada mulanya ia memulai karier sebagai asisten editor sebuah majalah sastra di London. Ia memulai karir menulis pada usia 31 tahun. Awalnya ia mengumpulkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk menulis novel terlebih dahulu, baru kemudian ia mulai mengarang sebuah novel. Ia memutuskan untuk kembali ke Midland saat mulai menulis novel. George Eliot sering kali menulis tentang tokoh yang sederhana dalam novel sebagai tokoh utama, seperti tokoh Silas Marner dalam novelnya *Silas Marner*. Pengalaman-pengalaman dalam hidupnya sering menginspirasi George Eliot untuk menulis novel, seperti pengalaman masa kecilnya yang dituangkan dalam novel *Mill on the Floss*. Pengalaman ketika ia diajak ayahnya berjalan-jalan saat ia kecil di sekitar tempat tinggalnya, yakni ketika ia melihat seorang penenun dengan tas ransel besar berisi hasil tenunan dan benang tenun menginspirasinya untuk menulis novel *Silas Marner*.

Awalnya George Eliot menulis cerpen di Blackwood's Magazine. Cerpen pertamanya adalah *The Sad Fortune of the Reverend Amos Barton*, diikuti dua cerpen berikutnya yakni, *Mr. Gilfil's Love Story* dan *Janet's Repentance*. Ketiga cerita tersebut diterbitkan pada 1858 dalam satu buku yang berjudul *Scenes of Clerical Life* dengan nama pena George Eliot. Buku tersebut sukses dan mendapat pujian dari Charles Dickens. Novel pertamanya adalah *Adam Bede* yang terbit pada tahun 1859 dan lebih sukses dari *Scenes of Clerical Life*. Novel keduanya adalah *Mill on the Floss* yang terbit tahun 1860, kemudian *Silas Marner* tahun 1861, diikuti oleh *Romola* tahun 1863, dan *Felix Holt* tahun 1866. *Middlemarch* yang menjadi novel terbesarnya terbit tahun 1872, dan novel terakhirnya *Daniel Deronda* terbit pada tahun 1876. Pada tanggal 22 Desember 1880 George Eliot meninggal di Chelsea, Inggris.

George Eliot menulis novel *Silas Marner* beberapa bulan di musim dingin pada tahun 1860-1861. Menurut George Eliot, novel ini menunjukkan pengaruh perbaikan hubungan manusia yang murni dan natural. Ia meyakinkan pentingnya kebaikan, cinta kasih dan simpati dalam novel ini, namun tidak berarti George Eliot ingin berkhotbah pada pembaca. Ia tetap membiarkan pembaca menarik kesimpulan sendiri dari novel *Silas Marner*. Dalam novel ini ia menyisipkan nilai-nilai moral dalam tindakan dan pikiran para tokoh.